**Beliau SAW. bersabda: “Sesungguhnya Allah meminta pertanggungjawaban setiap pemimpin mengenai yang ia pimpin (apakah) ia jaga atau sia-sakan.”**

Cetakan pertama 1396 H / 1979 M

Cetakan dua puluh satu 1412 H / 1992 M

Atas Nama Allah yang Maha Pengasih yang Maha Penyayang.

Pendidikan Anak-Anak Muslim

Pendahuluan Cetakan Pertama

Segala puji bagi Allah yang menjelaskan metode pendidikan yang lurus dalam Quran-Nya yang agung pada hamba-hamba-Nya; dan menjelaskan prinsip-prinsip kebaikan, petunjuk, dan perbaikan dalam hukum-hukum syari’atnya yang lurus pada manusia.

Selawat dan Salam semoga tetap tercurah pada tuan kita Muhamad SAW. yang telah diutus Allah sebagai pendidik kemanusiaan, dan diturunkan-Nya padanya pensyaria’tan yang memanifestasikan ayat-ayat yang keperkasaan dan keagungannya, tujuan kepemimpinan dan kedudukannya, derajat dan ketentramannya paling agung untuk kemanusiaan; pada keluarganya; para sahabatanya yang bersih suci, mereka yang memberikan model-model yang cemerlang dalam pendidikan anak-anak dan pembentukan umat pada beberapa generasi berikutnya; dan pada yang menempuh jalan mereka, dan memilih peninggalan mereka dengan baik hingga hari kiamat. Selanjutnya:

**Keutamaan Islam Bagi Kemanusiaan**

1. Diantara prioritas Islam terhadap kemanusiaan adalah dengan membawanya melalui metode yang menyeluruh serta lurus dalam pendidikan jiwa, penumbuhan generasi, pembentukan umat, pembangunan peradaban, pengukuhan berbagai kaidah yang agung dan metropolis..itu tiada lain untuk merubah kemanusiaan yang kering karena kegelapan pagan, kebodohan, kesesatan dan anarkis kepada cahaya tauhid, ilmu, petunjuk dan ketentraman. Maha benar Allah dalam *muhkam tanzil-*Nya: **..”. sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menjelaskan. Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.”** [Q.S. al Maidah: 15-16].

**Kesaksian Musuh Terhadap Syari’at**

1. Sebagai kemegahan dan keagungan syari’at Islam cukuplah kesaksian para penggugat akan pertumbuhan dan kekontinyuannya, dan pengakuan para musuh akan kedinamisan dan keabadiannya. Berikut bagi anda (hai yang tergiur dengan berbagai lisensi dari barat) sebagian pendapat mereka, energi pujian mereka yang paling segar dan sanjungan mereka yang baik; agar anda tahu apa yang dikatakan non-muslim yang insaf mengenai risalah Islam yang abadi dan pendidikannya yang tinggi:
* غوستاف لوبون mengutip dari pedapat ليبري: “Sekiranya Arab tidak tampil di atas pentas sejarah tentu kebangkitan Eropa modern akan mundur beberapa dekade.”
* لين بول dalam bukunya “A**rab di spanyol”** mengatakan: “Dulu bangsa Eropa yang buta hurup dihiasi kebodohan dan keterbelakangan. Sedangkan Andalusia memikul pemimpin ilmu dan bendera peradaban di dunia.”
* إلياس أبو شبكة dalam bukunya “Hubungan Pikir dan ruh antara Arab dan Francis” mengatakan: “Lenyapnya peradaban Arab adalah kemalangan bagi Spanyol dan Eropa, karena Andalusia tidak mengenal kebahagiaan kecuali di dalam naungan Arab. dan saat Arab lenyap, kehancuran menggantikan kemakmuran, keindahan dan kesuburan.”
* سيديلوت dalam bukunya “Sejarah Arab” mengatakan: “Orang-orang muslim pada abad pertengahan cemerlang dalam ilmu, filsafat dan seni. Mereka telah menyebarkannya kemanapun mereka menginjakan kaki mereka dan dari mereka menjalar ke Eropa. Maka merekalah penyebab kebangkitan dan kemajuannya.”
* Mayoritas mereka yang terdidik mengetahui kesaksian filsuf Inggris yang terkenal برنادشوا, dengarkanlah apa yang dikatakannya dengan satu paragraf: “Agama Muhamad itu berada pada posisi derajat yang tinggi karena kedinamisan yang mencengangkan yang tersimpan di dalamnya. Ia adalah satu-satunya agama yang memiliki kekuatan mencerna pada berbagai segi kehidupan yang berbeda dan saya berpandangan wajib mengklaim Muhamad itu pembebas kemanusiaan. Orang seperti dia jika menguasai kepemimpinan dunia modern, dia akan sukses dalam menyelesaikan berbagai problemnya.”

Bagi semua yang memiliki pemahaman dan wawasan, pendapat-pendapat ini dan pendapat lainnya memberikan argumen demi argumen mengenai kekuatan kebudayaan, prinsip-prinsip perkembangan yang menyeluruh dan ajaran-ajaran kehidupan yang abadi... Terutama sekali dengan apa yang diakui oleh mereka yang insaf dan disaksikan oleh para musuh:

“Seluruh manusia mengakui keutamaannya sampai-sampai musuh sekalipun,

Padahal keutamaan sejati adalah yang diakui oleh para musuh.”

**Kehidupan Islam Menurut Sayid Qutb**

1. Bila syariat Islam tersifati dengan sifat ketuhanan, berkarakter menyeluruh, memperhatikan kemodernan dan kekontinyuan, maka apakah prinsip-prinsipnya yang menyeluruh, dan berbagai pemberiannya yang modern hanya semata ide dalam hati, berbagai pandangan yang tertuang dalam buku-buku, ataukah itu nyata pada umat yang tersentuh oleh tangan dan terlihat oleh mata?

Mari kita serahkan jawabnya pada Syahid Islam Sayid Qutb – semoga Allah merahmatinya – dan mari kita dengarkan darinya apa yang ia katakan: “Muhamad bin Abdulah mengalahkan musuh pada saat ia membentuk para sahabatnya – semoga Allah meridai mereka – dengan bentuk yang hidup dari keimanannya, memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar, pada saat ia mencelup masing-masing dari mereka sebagai al Quran yang hidup yang merangkak dimuka bumi, pada saat ia menjadikan setiap individu sebagai model yang berbentuk bagi Islam. Ia terlihat manusia lalu mereka melihat Islam.

Sesungguhnya teks-teks semata tidak membuat apapun, mushaf semata tidak beraktivitas hingga ia menjadi orang dan prinsip-prinsip saja tidak hidup kecuali ia menjadi perangai.

Dari sanalah Muhamad SAW. membuat cita-citanya yang pertama untuk membentuk orang-orang bukan untuk menyampaikan pesan-pesan, membentuk hati-hati bukan membaguskan khutbah (retorika), membangun umat bukan mendirikan falsafah; sedang idenya sendiri telah diemban oleh Alquran yang mulia. Tugas Muhamad SAW. adalah merubah yang hanya ide menjadi orang-orang yang dapat tersentuh tangan dan terlihat mata ..

Sungguh Muhamad bin Abdulah SAW. telah unggul saat ia membentuk ide Islam menjadi pribadi, merubah keimanan mereka terhadap Islam menjadi praktek, mencetak puluhan salinan dari Alquran, kemudian ratusan dan ribuan, tapi dia tidak mencetaknya dengan tinta pada lembaran-lembaran kertas, dia mencetaknya dengan cahaya pada lembaran-lembaran hati. Ia membiarkanya berinteraksi pada manusia mengambil dan memberi dari mereka, dan berbicara degan aktivitas dan praktek mengenai apa itu Islam yang dibawa Muhamad bin Abdulah SAW. dari sisi Allah).

**Pendidikan Generasi Pertama Dari Sahabat**

Barang siapa yang ingin mengetahui sekelumit mengenai pendidikan generasi pertama dari kalangan sahabat Rasulullah SAW., dan yang datang setelahnya dengan baik; maka silahkan baca (telaah) sejarah agar mendengar banyak pengaruh mereka yang agung dan keutamaan-keutamaan mereka yang mulia ..

Apaka anda mengenal dunia yang lebih cerdas dan mulia , lebih santun dan sayang, lebih agung dan besar, atau lebih tinggi dan pintar dari mereka?!

Cukuplah bagi mereka kemulian, kebesaran dan kelanggengan yang dikatakan Alquran mengenai hak mereka: “M**uhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud (Maksudnya: pada air muka mereka kelihatan keimanan dan kesucian hati mereka) ..”**

[Q.S. Al Fath: 29].

Dan Dia berfirman: **“Di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam. dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar. dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.”**

[Q.S. Adz-Dzariyat: 17-19].

Dan Dia berfirman: **“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang orang yang beruntung.”**

[Q.S al Hasyr: 9].

Dan Dia berfirman: **“Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu- nunggu dan mereka tidak merobah (janjinya).”**

[Q.S al Ahzab: 23].

Ini secuil limpahan pengaruh-pengaruh mereka dan berbagai keterpujian mereka yang indah yang diturunkan dalam Alquran. dan penegakan masyarakat utama yang menjadi impian para pemikir, dan angan para filsuf sejak dulu benar-benar terwujud pada mereka .. bagaimana tidak, seorang hakim duduk selama dua tahun dan tak ada dua orang pun yang mengadu padanya? Mengapa mereka (harus) mengadu sedangkan di antara mereka ada Alquran? dan mengapa juga mereka (harus) berselisih sedangkan mereka mencintai saudara mereka seperti mencintai diri mereka sendiri? dan mengapa juga mereka harus saling membenci sedangkan Islam menyuruh mereka untuk berkasih sayang dan bersaudara, dan mendorong mereka pada kelemah lembutan dan mementingkan (orang lain)?

**Pendapat Abdulah Bin Mas’ud Mengenai Sahabat**

Berikut (bagi anda) apa yang dikatakan sahabat yang agung (Abdulah bin Mas’ud) r.a. dalam menghitung keterpujian dan keutamaan mereka, dan kewajiban berprinsip dengan berbagai aktivitas mereka yang terpuji dan akhlak mereka yang mulia ... (barang siapa yang berprinsip maka berprinsiplah dengan para sahabat Rasulullah SAW. karena mereka itu yang terbaik hatinya, yang terdalam ilmunya, yang paling minim bebannya, paling lurus petunjukanya, paling baik kondisinya dari umat ini. Mereka dipilih oleh Allah untuk menemani nabi-Nya SAW., dan menegakan agama, maka kenalilah keutamaan yang ada pada mereka dan ikutilah jejak-langkahnya karena mereka berada pada petunjuk yang lurus).

**Kontinyu Meminta Tuntunan Pada Sahabat**

1. Beberapa generasi Islam menjadi pelajaran (*ibrah*) bagi generasi-generasi yang meneguk dari mata air keutamaan mereka, meminta penerangan dari cahaya kemuliaan mereka, bermetode dalam pendidikan dengan metode mereka, dan berjalan di dalam bangunan keagungan dengan peri kehidupan mereka ... hingga era dimana hukum Islam lepas dari masyarakat Islam, lambang-lambang kekhalifahan Islam lenyap di bumi .. musuh-musuh Islam mampu sampai pada tujuan-tujuan mereka yang jahat dan maksud mereka yang terpendam dalam rangka merubah dunia Islam ini menjadi umat-umat yang saling bertengkar, negara saling bermusuhan serta saling mengejek .. mereka dilemparkan hawa nafsu, diseret berbagai kerakusan, dipecah belah oleh berbagai prinsip. Mereka digiring dibelakang syahwat dan kelezatan. dan mereka diseru ke dalam lumpur penghalalan dan kebebasan .. Mereka berjalan tanpa arah dan tujuan. Merekan hidup tanpa menuju pada keagungan, kesatuan dan tabiat ... kamu kira mereka menyatu padahal hati mereka bercerai berai. Kamu menduga mereka kuat padahal mereka itu kacau balau laksana kacau balaunya air bah, sampai-sampai mayoritas mereka orang-orang soleh dan para pengemban dakwah pada Allah terlihat putus asa. Mereka dikalahkan keputus-asaan karena keyakinan sebagian mereka bahwa tidak ada jalan untuk memperbaiki umat ini, tidak ada harapan untuk mengulangi keagungannya, dan mengembalikan kemegahan dan tabiatnya .. Bahkan sebagian dari para penyeru itu ada yang menyerukan untuk uzlah yang total dan mendiami rumah tempat menetap karena dugaan mereka bahwa era ini adalah akhir zaman, dan sekarang waktunya muslim keluar sendiri dengan kambing yang ia giring ke puncak gunung, dan tempat-tempat pelosok bumi membawa lari agamanya dari fitnah[[1]](#footnote-2) hingga ia ditemui kematian.

**Sebab-Sebab Putus Asa Terhadap Pemulihan**

**Gambaran keputus-asaan untuk memperbaiki ini bersumber dari tiga sebab:**

1. Ketidaktahuan Akan Tabiat Agama Ini
2. Cinta Dunia dan Benci Mati
3. Ketidaktahuan Terhadap Tujuan Penciptaan yang Karenanyalah Muslim Diciptakan.

**Ketidak Tahuan Akan Tabiat Agama Ini**

1. Pada saat kaum muslimin memahami bahwa Islam agama yang kuat, dan semboyan mengenai hal itu adalah:

**“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi...”**

[Q.S. al Anfal: 60].

Pada saat mereka memahami bahwa Islam adalah agama ilmu: ilmu syariat dan ilmu dunia secara bersamaan dan semboyan mengenai hal itu adalah: **“Dan Katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."”**

[Q.S Thaha: 114].

Pada saat mereka memahami bahwa Islam menganggap manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi untuk memegang kendalinya, mengeluarkan simpanan-simpanannya, dan menelaah setiap rahasia di dalamnya. dan semboyan mengenai hal itu adalah: **“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi ..”**

[Q.S. al An’am: 165].

Pada saat mereka memahami bahwa islam itu memuliakan manusia, dan mengunggulkannya diatas seluruh makhluk Allah: agar ia dapat memikul berbagai tanggung jawabnya, dan melaksanakan kepentingan yang diwakilkan kepadanya. dan semboyan mengenai hal itu adalah: **“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”**

[Q.S. Al Isra: 70].

Pada saat mereka memahami bahwa Islam menganggap manusia dipinta pertanggung-jawaban mengenai akalnya, dan dipinta pertanggung-jawaban mengenai indranya bila ia melaksanakan berbagai kesia-siaan dan pengangguran. dan semboyan mengenai hal itu adalah: **“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.”**

[Q.S. Al Isra: 36].

Pada saat mereka memahami bahwa Islam menganggap seluruh alam semesta tunduk pada manusia untuk ia gunakan dalam melayani ilmu dan melayani kemanusiaan. dan semboyan mengenai hal itu adalah: **“Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, ..”**

[Q.S. al Jatsiah: 13].

Pada saat mereka memahami bahwa Islam itu agama renungan dan berpikir mengenai penciptaan langit dan bumi agar sampai pada hakikat yang kukuh. dan semboyan mengenai hal itu adalah: **“Katakanlah: “Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. ....”**

[Q.S Yunus:101]

Pada saat mereka memahami bahwa Islam itu agama praktis, semangat, dan dinamis. Semboyan mengenai hal itu adalah: **“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”**

[Q.S al Mulk: 15]

Pada saat mereka memahami bahwa Islam itu mengharamkan keputus-asaan dan melarang putus harapan dan semboyan mengenai hal itu adalah:

**“Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.”**

[Q.S Yusuf: 87]

Pada saat mereka memahami bahwa Islam itu agama yang agung dan mulia, mereka wajib memahkotai kepalanya dengannya dan mengangkat benderanya di dunia. Semboyan mengenai hal itu adalah: “P**adahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui.”**

[Q.S al Munafiqun: 8]

Pada saat kaum muslimin memahami semua ini dari agamanya dan orang-orang tahu – sambil pada kepala mereka ada seruan pada Allah – tabiat agama ini dan hakikat Islam ini maka mereka tak akan terkuasai keputus-asaan dan keputus-asaan tidak merangkak pada jiwa mereka.. tapi (Sebaliknya) mereka berseri dalam medan dakwah, perbaikan dan pembangunan .. agar mereka kembali – seperti para penduhulu mereka – sebagai guru untuk dunia, petunjuk untuk umat dan tiang pelita yang berhiaskan berlian di dalam gelapnya kehidupan .. lalu kemanusiaan mereguk ilmu mereka dan minum dari mata air pengetahuan dan peradaban mereka selama beberapa dekade hingga Allah mewariskan bumi dan yang ada diatasnya (kepada mereka).

**Cinta Dunia dan Benci Mati**

1. Pada saat kaum muslimin bebas – dan pada pemimimpin mereka ada ulama dan orang-orang yang menyeru pada Allah – dari cinta dunia, kukuh padanya dan lebih menikmati kelezatan dan kebaikannya .. mereka menjadikan (kegiatan) memberi petunjuk pada orang-orang, memperbaiki masyarakat, dan berjuang menegakan hukum Allah di muka bumi ... sebagai perhatian mereka yang terbesar, tujuan ilmu mereka, puncaknya tujuan, rencana dan niat yang mantap.

Pada saat mereka bebas dari kelemahan, takut dan enggan mati; (pada saat) mereka yakin disertai ketenangan jiwa mereka bahwa rizki-rizki itu di tangan Allah; dan yang memberi mudarat dan manfaat itu hanya Allah. dan jika pun mereka berkumpul untuk memudaratkannya dengan sesuatu, maka mereka tidak akan memudaratkannya keculai dengan sesuatu yang telah Allah tuliskan atas mereka.

**Ketidak-tahuan Terhadap Tujuan Penciptaan Manusia**

1. Pada saat kaum muslimin mengenal bahwa mereka diciptakan dalam kehidupan untuk cita-cita yang tinggi dan tujuan yang cerdas. dan tujuan ini telah ditentukan oleh Allah bagi mereka dalam *muhkam tanzil*-Nya saat Dia berfirman: **“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.”**

[Q.S. adz Dzariyat: 56].

Tapi apa itu ibadah yang dikehendaki Allah dari kita, yang dengannya kita diperintah dan terhadapnya kita didorong?

Itulah ketundukan dan kepatuhan pada metode-Nya yang kukuh dan jalan-Nya yang lurus.

Itulah pemikulan amanah yang pernah diembankan pada langit, bumi dan gunung tapi mereka menolak untuk memikulnya dan takut karenanya.

Itulah tugas (taklif) yang kontinyu dalam rangka mengeluarkan manusia dari pengabdian kepada sesama hamba menuju pada pengabdian pada Allah, dari dunia yang sempit kepada yang luas, dan dari agama-agama yang tiran kepada agama yang adil.

Itulah pemberian kekuasaan pada Allah, Rasul-Nya dan kaum mukminin.

Itulah pembuangan prinsip-prinsip dan ide-ide yang tidak terbit dari syari’at Islam.

Inilah kepentingan muslim di muka bumi; dan inilah tujuannya dalam kehidupan. Saat seorang muslim memberikan persahabatan (pertolongan) pada Allah, Rasul-Nya, dan kaum mukminin, maka dia menjadi hamba Allah; dan saat ia memikul amanah dengan amanah yang sejati dan ketetapan tekad yang jujur dia menjadi hamba Allah; saat ia tak menerima petunjuk kecuali petunjuk-Nya, tidak (menerima) syari’at kecuali pensyariatan agama-Nya maka ia menjadi hamba Allah; saat ia kontinyu dalam pergerakan yang terus menerus dan jihad yang sungguh-sungguh untuk mengeluarkan manusia dari pengabdian ke sesama hamba menuju pengabdian kepada Allah, dari dunia yang sempit pada yang lapang, dari agama-agama tiran kepada agama yang adil ia menjadi hamba Allah.

Bila tidak .. maka sesungguhnya ia menjadi yang terbuang karena hilangnya perhiasan, menjadi hamba nafsu, hamba tagut; dan hamba keputus-asaan, kebekuan, dan kelemahan .. berjalan tanpa arah, terjatuh tanpa hidayah dan tergelincir tanpa petunjuk .. **“Dan Apakah orang yang sudah mati kemudian Dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepada-Nya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu Dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan.”**

[Q.S. al An’am: 122].

Karena itu kaum muslimin hendaknya tahu tabi’at agama mereka.

Bebaslah dari cinta dunia dan enggan mati.

Kenalilah tujuan yang karenanyalah mereka diciptakan, dan atas dasarnya mereka ada.

Hingga mereka segera membangkitkan Islam dan mengembalikan keagungan mereka yang hilang, cita-cita mereka yang terhalang, kekuatan mereka yang mencengangkan, dan kesatuan mereka yang menyeluruh. dan hal itu tidaklah sulit bagi Allah.

**Cara dan Prioritas Mereka Untuk Memperbaiki**

1. Tapi bagaimana cara memperbaikinya? Apa permulaan yang baik dalam membentuk masyarakat yang salih? Apa hal terpenting yang disampaikan pada orang tua dan pendidik yang sebaya (usia 30 – 50th), pada para tokoh pendidikan dan perbaikan era ini? Semua pertanyaan ini pada hakikatnya berkisar seputar satu perkataan, dan menuju satu tujuan.

**Ia berkisar seputar satu tempat bertolak** karena setiap orang yang digelisahkan oleh masalah perbaikan, dan setiap yang peduli dengan perkara pendidikan .. mengerahkan perjuangannya untuk merobah kenyataan pahit ini yang mayoritas orang terpeleset ke dalamnya dan mengorbankan semua sarana-prasarana dan keahlian yang ia miliki agar ia melihat masyarakat ini berada dalam tarap yang layak dan kehidupan yang tentram serta mulia.

**Ia menuju satu tujuan:** karena setiap aktivis dalam ranah pendidikan, pengarahan dan perbaikan .. mengerahkan kekuatan mereka, menajamkan tekad mereka yang kuat untuk mendirikan masyarakat yang utama dan membentuk umat yang kuat dalam keimanannya. Kuat dalam akhlaknya, kuat dalam tubuhnya, kuat dalam ilmunya, dan kuat dalam kejiwaannya ... agar ia mampu sampai pada kemenangan yang kokoh, kesatuan yang menyeluruh dan keagungan yang besar serta luas!! ..

Tapi apa kaki-kaki (penopang) ini semua? Apa sarana-prasarana pelaksanaannya, dan tahapan-tahapan penyelesaiannya?

Jawabannya mungkin ada dalam satu kata, ingatlah ia adalah: kata “P**endidikan.”** Tapi untuk kata ini memiliki banyak hal yang ditunjukan, berbagai ranah yang luas, berbagai pemahaman yang komprehensip!! ..

Diantara hal-hal yang ditunjukannya dan pemahamannya adalah: pendidikan individu, pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat, pendidikan kemanusiaan .. dan dibawah setiap bagian dari bagian ini bercabang beberapa macam, dan masuk beberapa bagian .. dan semuanya menghampiri (menuju) penegakan masyarakat yang utama, dan mewujudkan umat yang ideal.

**Pendidikan anak hanyalah** satu cabang dari pendidikan individu yang mana Islam berusaha menyiapkannya dan membentuknya supaya menjadi anggota yang berguna dan manusia salih dalam kehidupan.

Bahkan pendidikan anak jika baik dan terarah pada hakikatnya tak ayal lagi merupakan dasar yang kuat dalam menyiapkan individu yang salih, dan menyiapkannya untuk memikul tanggung jawab dan tugas-tugas kehidupan.

**Buku Ini**

1. Buku ini yang ada dihadapan anda – wahai saudaraku yang budiman – hanyalah penjelasan terhadap metode yang sempurna dan autentik **mengenai pendidika anak-anak dalam Islam. dan** saat anda diberi taufik untuk membacanya maka ketahuilah bahwa di antara keunggulan pensyariatan Islam itu adalah **keunggulan yang menyeluruh,** kekomprehensipan yang sempurna bagi setiap yang membahagiakan kemanusiaan baik dalam agamanya, dunianya maupun akhiratnya. dan begitu juga jelas bagimu bahwa Islam **memiliki metodenya dalam pendidikan, dan metodenya dalam perbaikan.** Maka saat para pendidik mengambil metode dan manhajnya .. ketentraman, keanmanan dan kebahagiaan berada pada umat (menggantikan) pada posisi kekalutan, ketakutan, dan kesengsaraan ... dan juga menjadi jelas bagi mereka yang melihat anda bahwa Islam ini **agama kehidupan, agama kemanusiaan, agama pengertian, pendidikan, dan perbaikan. dan** saat kemanusiaan mendapat petunjuk dengan petunjuknya, umat minum dari mata airnya, dan negara-negara mengambil berbagai prinsip dan pensyariatannya, maka kedamaian di dunia memimpin, simbol-simbol masyarakat yang utama terlihat oleh mata dengan nyata dan jelas, dan manusia hidup di dalam naungan Islam secara bahagia bahagia dan tentram!! ..

Mengapa? Karena sesungguhnya ia agama tuhan semesta alam, risalah manusia terhebat SAW. dan pensyariatan yang komprehensip serta sempurna yang diridai Allah untuk kemanusiaan agar ia memiliki undang-undang dan metode.

**Kelebihan Dari Buku-Buku Pendidikan**

1. Diantara yang menjadi perhatian adalah bahwa perpustakaan Islam fakir dalam hal yang ditulis mengenai pendidikan anak-anak Islam, dan sampai sekarang saya tidak mendapati – dalam (buku ) yang saya telaah – satu kitab pun yang konprehensip serta autentik membahas pendidikan anak sejak dilahirkannya hingga usia pentaklifan, ya Allah kecuali kitab (*Tuhfatul Maudud Fi Ahkamil Maulud*) karya Ibn Qayim al Jauzi rhm., karena ia membahas mengenai anak saja, dan hukum-hukum yang berkaitan dengannya. Saya banyak mengambil manfaat darinya dalam penulisan pasal ketiga dan setelahnya pada bagian pertama, semoga Allah membalas pengarangnya dengan balasan yang paling utama, memperbanyak pahalanya, mengangkatnya pada derajat yang tinggi di negri akhirat.

Allahlah yang tahu seberapa sering saya mencurahkan usaha! seberapa banyak saya meneliti sumber-sumber! Agar saya (dapat) mengeluarkan sebuah buku yang menyeluruh, indevenden dan memuat pendidikan anak sejak lahir, tamyiz, remaja hingga usia taklif bagi para pemaca ... dan begitu juga memuat metode yang sempurna yang wajib dijalankan oleh orang tua, pendidik, dan setiap orang yang memiliki kewajiban mengarahkan serta mendidik; – segala puji bagi Allah – buku ini telah muncul memenuhi tujuan, mewujudkan maksud, serta merinci bebagai sarana-prasarana dan tujuan.. Saya tidak mengklaim kesempurnaan mengenai yang saya tulis, keterpeliharaan dari keliru dalam yang saya teliti, penguasaan dalam yang saya susun, tapi saya berharap dari Allah swt agar permulaan ini menjadi **penggali bagi para pionir ide Islam** pada era ini dalam mengasah pena-pena mereka, dan menggerakan cita-cita dan tekad mereka ... Agar mereka menulis dalam ranah pendidikan anak, menguasai penelitian mengenainya, memperbanyak riset dan karangan untuk menjelaskan berbagai sarana dan tujuannya... Agar tak lama lagi kita lihat bahwa perpustakaan Islam mengeluarkan buku-buku pendidikan, dan riset-riset yang matang... agar ia menjadi rujukan yang memadai bagi setiap yang memperhatikan masalah pendidikan untuk mengikuti metode yang terbaik dalam menyiapkan anak yang Islami dan membentuknya baik ruh, etika maupun idenya... Pada saat perjuangan para aktivis bahu-membahu menulis tentang pendidikan Islam, dan mereka melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab yang wajib atas mereka dalam ranah ini... Mereka telah menjelaskan metode yang unggul dan kuat bagi generasi yang akan datang, dan mereka menjelaskan sarana-prasarana ilmiah yang membawa pada pembentukan masyarakat utama dan pembentukan generasi ideal bagi setiap yang memiliki dua mata dari anak manusia.

**Pedoman Buku**

1. Anda telah melihat saya mengeluarkan buku (pendidikan anak-anak dalam Islam) dalam tiga bagian secara berurutan. Setiap bagian memuat beberapa pasal, dan setiap pasal termuat dibawahnya beberapa objek, dan itu akan menjadi judul-judul pasal dalam setiap bagian sebagai contoh berikut:

**Bagian Pertama:** memuat empat pasal:

**Pasal Pertama:** pernikahan yang ideal dan kaitannya dengan pendidikan.

**Pasal Yang kedua: berbagai** perasaan jiwa pada anak-anak.

**Pasa Yang ketiga: berbagai** hukum umum yang berkaitan dengan anak, dan pasal ini mencakup empat pembahasan:

1. Yang dilakukan pendidik saat anak lahir.
2. Pemberian nama pada anak dan berbagai hukumnya.
3. Akikah anak dan berbagai hukmnya.
4. Khitanan anak dan hukumnya.

**Pasal yang keempat:** sebab-sebab penyimpangan pada anak dan menanggulanginya

**Bagian yang kedua:** satu pembahasan dengan judul (aneka tanggung jawab yang besar pada para pendidik) dan itu mencakup tujuh pasal:

1. Tanggung jawab pendidikan keimanan.
2. Tanggung jawab pendidikan akhlak.
3. Tanggung jawab pendidikan jasmani.
4. Tanggung jawab pendidikan akal.
5. Tanggung jawab pendidikan jiwa.
6. Tanggung jawab pendidikan kemasyarakatan (sosial).
7. Tanggung jawab pendidikan seks.

**Bagian ketiga:** ia mencakup tiga pasal dan satu penutup

1. Sarana dan prasarana pendidikan yang berpengaruh.
2. Prinsip-prinsip dasar dalam penddidikan anak.
3. Penelitan pendidikan yang harus (dilakukan).
4. Penutup

Itulah rencana-rencana yang akan disajikan pada beberapa pasal di setiap bagian buku ini. Saudaraku – pembaca yang budiman – anda akan mendapati bahwa dibawah setiap pasal dari pasal-pasal ini ada beberapa bahasan yang penting, objek-objek yang berguna, dan semuanya bertujuan menjelaskan metode terbaik dalam pendidikan yang lurus untuk anak-anak, dan menyiapakan mereka sebagai anggota-anggota yang salih bagi kehidupan, pasukan-pasukan yang kuat bagi Islam dan pemuda cekatan yang dalam jiwa mereka terkandung makna-makna mulia kemuliaan, pengorbanan dan tebusan yang paling utama.

Di penghujung saya memohon pada Allah yang maha suci agar menjadikan amalku ini tulus karena dzat-Nya yang mulia, menerimanya dariku pada hari penyerahan, menjadikan untaian ini sebagai perkakas yang berguna bagi hamba-hamba-Nya, sinar terang dan petunjuk bagi setiap yang hendak menempuh kehidupan berdasarkan petunjuk dan jalan yang lurus. Sesungguhnya Dia sebaik-baik yang diharapkan dan yang paling pantas mengabulkan.

Penyusun

Abdulah Nasih Ulwan

Pengantar syekh Wahbiy Sulaiman Al Albani

**Pengenalan Buku-Buku Karya Penulis Yang Terdahulu**

1. Saya telah mengenal Ustadz syekh Abdulah Ulwan dari tengah-tengah risalahnya yang pertama “Kepada Para Pewaris Nabi” kemudian dari tengah-tengah risalah-risalah dan buku-bukunya seperti: “Tanggung Jawab Masyarakat Dalam Islam” “Hingga Para Pemuda Tahu” “Shalahudin Al Ayubi” sebagaiman halnya saya mengenalnya dari sela-sela ceritanya dan aktivitas bersama pada satu saat dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Sungguh saya telah mengenalnya dalam hal itu, dan dalam hal yang saya dengar mengenainya. dan sekiranya saya ditanya agar saya mengatakan mengenai Abdulah Ulwan dengan perkataan sederhana tentu saya katakan: “Seorang cendikawan muslim yang hidup. Sedangkan dihadapannya dan bahunya, dalam hatinya dan darahnya ada sabda beliau saw, .”. Barang siapa yang pada pagi-pagi dan dia tidak memperhatikan masalah kaum muslimin maka dia tidak termasuk mereka.””

Karena inilah saat dia menyeru para ulama untuk melaksanakan kewajiban menyampaikan Islam dengan hikmah dan petuah yang bijak, anda dapati ia menulis untuk mereka “Kepada Para Pewaris Nabi”; saat ia berbicara pada yang umum (awam), ia mengingatkan mereka dari karat (Pamrih) dan menjelaskan pada mereka berbagai bahayanya dan kejelekan akibatnya dalam risalahnya “Hukum Islam Mengenai Televisi” yang ia kembangkan pada kitab yang ia beri judul “Hukum Islam Mengenai Media Masa”; dan saat berbincang dengan para siswa maka ia menulis untuk mereka risalah “Aneka Syubhat dan Keraguan.”

Saat ia berbicara pada para pemuda, ia menulis untuk mereka: “Hingga Para Pemuda Tahu.”

Saat ia berbincang dengan mereka yang melaksanakan urusan masyarakat, ia menulis untuk mereka “Tanggung Jawab Masyarakat Dalam Islam.”

Saat ia mendorong kita agar merindukan masa silam dan mengingatkan kita masa silam yang besar, ia menulis “Shalahudin Al Ayubi.”

Saat ia berbicang kepada kaum muslimin dengan gaya bahasa ilmu dan fikih maka ia menulis untuk mereka “Aneka Hukum Puasa” dan “Aneka Hukum Zakat.”

Saat ia menunjukan pada sarana membebaskan masyarakat dari mudaratnya dana tunai, ia menulis untuk mereka “Aneka Hukum Asuransi.” ia menuturkan berbagai bahaya dan mudaratnya ... dan menjelaskan penggantinya yang benar dalam asuransi Islam.

Dan sekarang kita dapati ia menulis mengenai “Pendidikan Anak-Anak Dalam Islam” untuk mereka semua. Semoga Allah SWT. membalasnya dengan yang lebih baik, menambah taufik padanya, dan memberi keberkahan dalam usia dan amalnya.

**Pujian Terhadap Buku Ini**

1. Dia telah menulis bukunya yang terakhir ini, dan menjadikannya empat juz, dan yang ditulisnya dalam objek ini telah mencapai 1376 halaman dengan potongan sedang. dan hal itu benar-benar menunjukan pada perhatiannya yang besar terhadap pendidikan generasi yang akan datang terlebih lagi ilmu dan pengetahuan selain itu.
* Saya tak mengetahui seorangpun yang menulis tentang pendidikan dari segi pandangan Islam yang karangannya seluas, selebar, dan sejujur yang dilakukan oleh Ustadz syekh Abdulah Ulwan.
* Saya tak mengetahui satu buku yang lebih banyak fakta-fakta Islam dalam Alquran, hadis dan berbagai atsar *salafus salih* berdasarkan hukum-hukum, pesan-pesan dan etika-etika yang ditegaskan seperti yang dilakukan oleh ustadz syekh Abdulah ulwan.
* Saya tak mengetahui satu buku pun yang dalam pembahasan pendidikan yang penting ini yang memadai dengan berbagai buku kaum muslimin yang autentik, tanpa kecenderungan pada yang dikatakan yang lain “Kecuali sangat perlu sekali untuk tujuan tertentu” saperti yang dilakukan ustadz syekh Abdulah, itu karena dia menulis untuk kaum muslimin demi mengarahkan kaum muslimin, karena dia memiliki kebudayaan Islam yang tegak diatas pokok-pokok Islam dan pengalaman kaum muslimin yang lalu dan sezaman. yang terdapat di dalamnya tidak memerlukan yang ada pada orang lain.
* Saya tak mengetahui sebuah buku yang ditulis dengan semangat dan kekuatan dalam materi pendidikan anak-anak seperti yang dilakukan oleh syekh Abdulah.

**Aneka Penelitian Pendidikan**

1. Selanjutnya, sungguh saya telah berniat untuk menuliskan beberapa halaman sebagian pembahasan kitab ini yang bernilai, dan menyajikan beberapa makna dari beberapa masalah yang cemerlang dan lebih berpaidah darinya, “Dan mayoritasnya” agar menjadi model. dan penjelasan yang memberitakan mengenai substansi kitab dan hakikatnya, tapi saya tinggalkan itu agar saya tidak memperlama pembaca dalam ungkapan ini, dan agar ia sendiri sampai pada yang saya (sendiri) menginginkan sajian dan tambahannya.

Tapi saya kutipkan ungkapan ustadz syekh Abdulah dalam penghujung buku yang ia letakan dibawah judul: berbagai Pengusulan Penelitian Pendidikan yang Mesti (Dilaksanakan).

Ustadz berpandangan bahwa ia teringkas dalam hal-hal berikut: menyemangati anak kepada usaha yang mulia – memelihara berbagai kesiapan anak yang alami – meninggalkan ruang bagi anak dalam bermain dan istirahat – mewujudkan kesinergian antara rumah masjid dan madrasah – menguatkan hubungan antara pendidik dan anak – menempuh metode pendidikan siang dan malam – menyiapkan sarana dan prasaran pendidikan untuk anak – memperdalam ruh jihad dalam kejiwaan anak. Dia dalam menjelaskan berbagai pengusulan ini telah menulis (177) halaman. Apakah anda lihat bahwa penulis yang mulia meninggalkan tambahan bagi yang ingin tambahan mengenai kewajiban mendidik dan membantu anak?

Alangkah layaknya orang tua dan ibu, alangkah layaknya para pendidik yang bergerak dalam ranah pendidikan, alangkah layaknya mereka semua membaca buku “Pendidikan Anak Dalam Islam.” dan mereka semua bersama kitab ini berusaha dalam mendidik orang dengan masalah mereka yang beragam “Cukuplah seseorang berdosa –sebagaimana yang disabdakan Rasul kita SAW. – sebab menyia-nyiakan mutiara.” H.R. Muslim.

Kebinasaan apa lagi yang lebih berat dan membahayakan daripada menyia-nyiakan hati dan memalingkannya dari kebaikan atau membiarkannya seperti itu dengan sebab ketakpedulian?!

Kebinasaan apa lagi yang lebih berat daripada membiarkan dia keluar dari Islam dan menginkari berbagai hukumnya?

Kesia-siaan apa lagi yang lebih berat daripada menyia-nyiakan hati anak-anak, akal dan dan akhlak mereka, kemudian membiarkan tubuh mereka seolah-olah kayu yang dibariskan yang tidak mengemban akidah yang agung dan tidak hidup untuk tujuan yang besar?!

Semoga Allah menyenangkan hatimu wahai syekh Abdulah dan hati-hati yang serupa denganmu. Lalu generasi yang ideal yang hidup dengan kehidupan seperti generasi pertama yang ideal di muka bumi tumbuh. Semoga dia diberi taufik oleh Allah SWT. sebagaimana Dia memberi itu pada generasi pertama, yaitu generasi Rasul-Nya SAW. dan para sahabatnya yang baik dan terpilih lalu menjadikannya khalifah dimuka bumi dan mengukuhkan agama yang diridai-Nya padanya, menggantikan rasa aman dibelakang rasa khawatir, mengangkat panjinya diatas setiap negeri dan anak bukit, dan menjadikan seluruh agama (ketundukan) hanya kepada Allah.

Hal tersebut tidaklah sulit bagi Allah **“Dan pada hari itu kaum mukminin bergembira dengan perotolongan Allah dia menolong yang ia kehendaki dan dia maha perkasa maha penyayang.”**

Wahbi Sulaiman al ghowijiy

Pengantar Cetakan Ke-dua

Atas nama Allah yang maha pengasih yang maha penyayang

Pengantar

Cetakan Ke-dua

Segala puji bagi Allah yang sebab nikmat-Nya berbagai kemaslahatan sempurna, selawat dan salam semoga tercurah atas pengajar manusia yang terbaik, pembimbing kemanusiaan pada cahaya kebenaran yang jelas, dan jalan yang lurus .. dan semoga Allah meridai keluarganya, sahabatnya dan tabi’in .. yaitu mereka yang memikul risalah Islam dn pengajaran al Quran kedunia .. dan juga semoga Dia meridai yang menempuh kebiasaan mereka dan berjalan diatas tariqah mereka secara baik hingga hari kiamat.

**Selanjutnya:** Saya memuji-Nya pada permulaan dan penghujung atas karunia dan taufik-Nya dalam menyelesaikan buku “Pendidikan Anak-anak Dalam Islam” dengan tiga bagiannya.

Kitab ini setelah penyempurnaannya – sebagaimana diklaim oleh para ahli – tampil memenuhi tujuan, menjelaskan berbagai sarana, membimbing pada metode, memenuhi prinsip-prinsip, beragam tanggung jawab, menyambut keperluan, sesuai dengan jiwa masa kini, selaras bagi generasi yang ada dan status quo umat Islam.

**Harapanku yang kuat** para pembaca mendapatkan cita-cita mereka yang tinggi dalam buku ini mengenai semua yang mereka butuhkan untuk putra-putri mereka baik sekarang maupun nanti .. seperti prinsip-prinsip pengarahan yang umum dan kaidah-kaidah pendidikan yang komprehensip.

**Sebagaimana halnya saya berharap** dengan mengeluarkan buku ini menutupi lubang besar di dunia buku ranah pendidikan .. dimana pendidik dapat menemukan sebuah buku pendidikan yang komprehensip di perpustakaan Islam saat ini. “P**endididkan Anak”** menangani berbagai segi dan diletakan dihadapan kaidah-kaidah mendasar dalam menyiapkan jiwa, akal dan tubuh anak; dan dalam membentuk akhlak, jiwa dan sosialnya.

**Sebagaiman saya harapkan** buku ini menjadi menara yang bercahaya yang dijadikan petunjuk oleh setiap yang hendak mendidik anaknya berdasarkan dasar akidah ketuhanan, sunah-sunah Islam, petunjuk al Quran, ciri-ciri sunah, metode salaf dan manhaj syariah Islam yang cemerlang!

Kabar Gembira berbagai Penelaahan Islam

**Saya beritakan kabar gembira bagi para pendidik** dengan berbagai tingkat yang berbeda bahwa saya menggabungkan bahasan baru pada cetakan ini, pada bagian “Aneka Tanggung Jawab Pendidik” dengan judul **“Tanggung Jawab Pendidikan Seks”** yang menangani hubungan seksual bila ia sampai usia dewasa dan masuk pintu gerbang pernikahan!!.

**Pada kesempatan ini saya hendak** mengingatkan saudara-saudaraku pendidik untuk memenuhiku dengan berbagai perhatian dan penelitiannya bila mereka melihat kekurangan dan cacat di sana ... dan terlebih dahulu saya berterimakasih pada mereka karena pekerjaan mereka yang baik, dan kepedulian mereka yang mulia. Karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. semata, keterpeliharaan hanya bagi para Nabi dan Rasul-Nya, sedangkan kita hanyalah yang terkadang menolak dan ditolak ... agar pada cetakan berikutnya saya perbaiki bila Allah memberi kemudahan padaku dengan kesehatan yang langgeng dan usia yang panjang!!..

**Diantar yang terkristal dalam dada dan menyenangkan hati** adalah saya melihat pada para pemuda dan pemudi kita ada kerinduan yang nampak pada pembelian buku Islam untuk menelaah dan mengambil manfaat darinya. Bagian peratama, kedua, dan ketiga dari buku pendidikan belum meluncur ke pasaran hingga para pemuda dan pendidik berdesakan untuk memilikinya, dan saya pun tak menyangka salinan-salinan itu habis dengan kecepatan yang mengagumkan ini. Segala puji bagi Allah pada permulaan dan penghujung.

**Fenomena ini** menunjukan pada bahwa generasi muslim kita mulai terarah pada seputar Islam berdasarkan qanah akal dan hati yang terlahir padanya. Qanaah ini terkristalkan dalam hal bahwa Islam dengan syariatnya yang menyeluruh, prinsip-prinsipnya yang abadi adalah satu-satunya penyelamat dari berbagai penyakit jiwa, penyimpangan akhlak, kemerosotan fondasi, kerusakan masyarakat yang ia hadapi.

**“Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.”**

[Al Maidah: 15-16].

**Terlintas dalam khayalku** bahwa berbagai penelaahan Islam mulai bergerak maju untuk menegakan dalam masayarakat kita yang Islam yang kesungguhan dan sajian yang menerangi bangsa-bangsa besar mengenai keperkasaan dan ketinggiannya .. dan di antara faktor terbesar yang mewujud negara Islam, dan keagungan bagi kaum muslimin adalah bahu membahunya usaha para aktivis Islam untuk membentuk generasi Qurani yang mukmin, menyiapkan umat Islam yang berjuang dan menyiapkan masyarakat rabani yang utama.

Hal itu tidaklah sulit bagi Allah bila para aktivis mengambil berbagai sarana, dan kaum muslimini berjalan menuju tujuan!!

**Dan ketika itulah** saya sajikan pada generasi muslim kita yang sezaman dengan berbagai tingkat dan kebudayaannya .. cetakan kedua dari buku pendidikan dengan berbagai perbaikan dan tambahannya .. mudah-mudahan mereka mendapatkan dasar-dasar yang kokoh dalam menyiapkan, kaidah-kaidah yang menancap dalam pendidikan dan prinsip-prinsip yang tinggi dalam pembentukan yang mereka cari dalam buku ini ... lalu mereka tak melihat yang merintangi selain mereka harus mengambil mahaj pendidikan Islam yang komprehensip yang lambang-lambangnya dijelaskan syariat Islam dan pokok-pokoknya diletakan Nabi SAW.!.

**Terakhir** saya ingatkan pada para pembaca agar menyelubungiku dengan doa yang baik tanpa sepengetahuan (*Bidzahril ghaib*) yang disampaikan pada tuhanku bila mereka melihat kebaikan dalam buku ini dan saya berterimakasih pada mereka ..

**Pada allahlah aku memohon** agari Dia menjadikan amalku tulus karena zat-Nya yang maha mulia, menerimanya dariku pada hari disuguhkan, dan selalu memberiku taufik untuk menolong agama yang benar ini dan menjelaskan pemikiran Islam yang universal mengenai semesta, kehidupan dan manusia .. sesungguhnya Dia yang harapan yang paling mulia dan paling layak mengabulkan.

Penyusun

Abdulah Nasih Ulwan

Atas nama Allah yang maha pengasih maha penyayang

Pengantar Cetakan Ketiga

Segala puji bagi Allah tuhan semesta allah, selawat yang paling utama dan salam yang paling sempurna semoga tercurah pada tuan kita Muhamad, pada keluarganya, para sahabatnya, para penyeru kebaikan, dan pemimpin kebaikan dengan baik hingga hari kiamat. Selanjutnya:

Saya tak mengira bukuku “Pendidikan anak-anak dalam Islam” diberi kekaguman, penilaian dan pujian yang harum dari semua guru, ulama dan pendidik yang berkumpul bersamaku, dari setipa pemikir terkemuka, pakar sastra dan pemimpin dakwah yang menyuratiku .. segala puju bagi Allah pada permualaan dan penghujung karena Dialah yang memberiku taufik, yang memberi dan menghibahkan, yang mengilhamkan dan mempermudah .. karena dari-Nyalah kita memohon limpahan pertolongan, padaNya-lah kita bertawakal, dan kepada-Nyalah semua keutamaan kembali. Nah inilah buku yang saya sajikan untuk cetakan ketiga disertai dua tambahan penting:

1. Penjelasan argumen yang kukuh mengenai kewajiban menutup muka perempuan muslimah.
2. Pengukuhan kenyataan-kenyataan penyimpangan seksual berdsarkan penerangan berbagai kejadian. dan saya berharap dari Allah yang maha tinggi, maha kuasa untuk mengeluarkan buku ini pada cetakannya yang ketiga dengan cetakan yang terbaik, hiasan yang megah, dan pengeluaran yang paling utama .. agar menjadi penolong dan sandaran bagi setiap yang memperdulikan pendidikan anak-anaknya berdasarkan kaidah-kaidah Islam, dan bai setiap yang berjuang membentuk generasi berdasarkan akhlak dan iman .. dan dalam keislama kita dan segala puji bagi Allah yang mengutamakan dasar-dasar dalam pendidikan, memperkuat berbagai penopan dalam pengarahan dan akhlak .. karena Dialah yang memenuhi berbagai kebutahan umat Islam disetiap masa dan tempat, disetiap yang padanya semburat mentari pagi yang paling utama, masa depan dan harapan yang tinggi terbit.

Pada allahlah saya memohon agar Dia memberikan taufik pada genarasi Islam saat ini hingga ia menjadikan Islam sebagai pemandunya dalam pikiran, akidah dan tujuannya dalam memraktekan, berama, dan pendidikan, dan sebagai tujuannya dalam kemunculan pada keperkasaan yang tinggi, kemuliaan yang dicari, dan kesatuan Islam yang menyeluruh .. sesunguhnya Dialah yang paling baik diharapkan, dan paling layak mengabulkan.

Dan penghujung seruan kita bahwa segala puji milik Allah tuhan semesta alam.

Pangarang

Abdulah Nasih Ulwan

**BAGIAN PERTAMA**

***Mencakup Empat Pasal***

**Pasal Pertama : Pernikahan Yang Ideal dan Kaitannya Dengan Pendidikan**

**Pasal Kedua : berbagai Perasaan Jiwa Seputar Anak-Anak**

**Pasal Ketiga : berbagai Hukum Umum yang Berkaitan Dengan (Bayi) yang Dilahirkan**

**Pasal Keempat : berbagai Sebab Penyimpangan Pada Anak-Anak dan Cara Menanggulanginya.**

**Atas Nama Allah yang Maha Pengasih yang Maha Penyayang**

**PASAL PERTAMA:**

**Pernikahan Yang Ideal dan Kaitannya Dengan Pendidikan**

Sebelum saya terjun dalam menjelaskan prinsip-prinsip mendasar yang diletakan Islam dalam mendidik anak, ada baiknya saya suguhkan (sekalipun sepintas lalu) pernikahan dari tiga segi:

1. **Pernikahan itu fitrah manusia**
2. **Pernikahan itu kemaslahatan sosial**
3. **Pernikanan itu penyucian dan pilihan**

Karena penyajian segi-segi semacam ini menjelaskan bentuk kaitan pendidikan dengan pemikulan tanggung jawab, penerusan keturunan, pengakuan jalur keturunan anak, penyelamatan tubuh dan akhlaknya, penyalaan kelembutan kedua orang tuanya kepadanya, bahu membahunya suami istri untuk mendidiknya, meluruskan penyimpangannya, dan menyiapkannya sebagai manusia yang salih untuk kehidupan.

Maka berikut sebagian rincian dalam setiap segi dari tiga segi ini:

1. **Pernikahan Fitrah Manusia**

Diantara hal yang sederhana dalam prinsip-prinsip syariat Islam adalah bahwa syariat ini menentang kerahiban karena ia bertentangan dengan fitrah manusia dan kontradiksi dengan kecenderungan, kerinduan dan instinknya.

Al Baihaqi telah meriwayatkan mengenai hadis Sa’ad bin Abi Waqash r.a.: “Sesungguhnya Allah mengganti kerahiban bagi kita dengan kehanifan dan toleran.”

At Thabrani dan al Baihaqi meriwayatkan dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Barang siapa yang lapang untuk menikah kemudian ia tidak menikah maka dia bukan bagian dari (golongan) kami.”

Anda lihat dari hadis-hadis ini dan yang lainnya bahwa syariat Islam mengharamkan seorang muslim menolak menikah dan zuhud di dalamnya dengan niat kerahiban, konsentrasi ibadah dan mendekatkan diri pada Allah, apalagi kalau si muslim itu mampu atas hal itu. Berbagai sebab dan sarana prasarananya mudah baginya.

Jika kita merenungkan posisi Rasulullah SAW. dalam mengawasi individu masyarakat dan mengobati jiwa manusia, kita bertamah yakin bahwa pendekatan ini dan penanggulangan itu dibangun diatas pengetahuan hakikat manusia. Keduanya memenuhi panggilan hasrat dan kecenderungannya sehingga individu manapun dalam masyarakat tidak melampaui batas-batas fitrahnya dan tidak melakukan yang diluar kemungkinan dan kemampuannya, tapi dia berjalan pada jalan yang lurus dengan perjalanan yang alami, serasi dan seimbang, dia tidak tergelincir saat orang-orang telah menempuh, dia tidak mundur saat orang-orang telah maju, dan dia tidak lemah saat bangunan kehidupan telah kokoh . **.”.(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”** [Q.S. Ar Ruum: 30].

Inilah posisi Rasulullah SAW. , karena dialah yang dianggap posisi kemaslahatan dan pendidikan yang paling agung dalam mengobati tabi’at-tabi’at negatif dan memahami hakikat manusia.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas r.a. “Tiga kaum datang ke rumah istri-istri Nabi SAW. mereka bertanya mengenai ibadahnya, lalu saat mereka diberitahu seolah-olah mereka mengatakannya (mereka mendapati sedikit sekali): “Dimana posisi kita dari Nabi SAW., sedangkan beliau telah diampuni dosanya baik telah lalu maupun yang akan datang, salah seorang dari mereka berkata: “Saya akan solat malam selamanya,” yang lainnya berkata: “Saya akan puasa sepanjang tahun dan tidak akan berbuka,” dan yang satu lagi berkata: “Saya akan menjauhi perempuan dan selamanya saya tidak akan menikah.” Lalu Rasul SAW. datang pada mereka dan beliau bersabda: “Kaliankah yang mengatakan begini dan begini? Demi Allah saya ini yang paling takut pada Allah dan paling takwa daripada kalian, tapi aku berpuasa lalu berbuka, salat lalu tidur, dan aku menikahi perempuan, maka barang siapa yang membenci sunahku dia tidak termasuk golongan kami.”

Melalui teks-teks ini menjadi jelas bagi setiap yang berakal dan berwawasan **bahwa menikah dalam Islam adalah fitrah manusia, agar si Muslim sendiri memikul amanah tanggung jawab yang besar pada orang yang wajib ia didik dan pelihara** .. saat ia menyambuat panggilan fitrah ini, memenuhi pada hasrat naluri ini, dan menempuh sunah-sunah kehidupan ini!!!

1. **Perniakahan Adalah Kemaslahatan Bagi Masyarakat**

Sudah diketahui bahwa pernikahan dalam Islam memiliki berbagai manfaat yang menyeluruh dan berbagai kemaslahatan social. Dengan taufik Allah, kami akan menyuguhkan yang terpentingnya, kemudian kami jelaskan bentuk kaitannya dengan pendidikan.

1. **Pemeliharaan Pada Spesies Manusia:** karena sebab pernikahanlah keturunan manusia terus ada, berkembang biak dan beranak-pinak .. hingga Allah mewariskan bumi dan yang ada diatasnya; dan jelas dalam perkembang-biakan dan beranak-pinak ini ada pemeliharaan spesies manusia dan kesiapan pada orang-orang tertentu untuk meletakan metode-metode pendidikan, kaidah-kaidah yang benar demi keselamatan spesies ini baik dari segi akhlak maupun jasmani. dan Alquran yang mulia telah mengangkat mengenai hikmah sosial dan kemaslahat sosial ini saat Dia berfirman: **“Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu....”**

[Q.S. an-Nahl: 72].

Dan firman-Nya: **“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.”**

[Q.S. An Nisa: 1].

1. **Pemeliharaan Pada Keturunan:** dengan sebab pernikahan yang disyaria’tkan Allah anak-anak merasa bangga dengan garis keturunan mereka dan nenek moyang mereka, dan tak samar dalam garis keturunan ini ada pengakuan mereka terhadap, ketenangan jiwa mereka, serta kemulian manusia, dan sekiranya pernikahan yang disyari’atkan Allah itu tidak ada, tentu masyarakat penuh dengan anak-anak yang tak memiliki kemuliaan dan memiliki garis keturunan; dalam hal tersebut ada penikaman besar-besaran terhadap akhlak yang utama, dan bertambah menyebarnya kerusakan dan kebebasan ..
2. **Selamatnya Masyarakat Dari Hancurnya Akhlak:** dengan sebab pernikahan masyarakat selamat dari hilangngnya akhlak, individu-individu aman dari rusaknya masyarakat .. dan jelas bagi setiap yang memiliki wawasan pemahaman bahwa saat kecenderungan naluri pada jenis lain itu terpenuhi dengan pernikahan yang disyariatkan, dan hubungan yang halal, maka umat (baik individu maupun masyarakat) terhiasi dengan berbagai moral yang utama, dan akhlak yang baik, dan ia menjadi layak melaksanakan risalah, dan memikul tanggung jawab dengan cara yang dikehendaki Allah. dan alangkah benarnya yang disabdakan beliau SAW. dalam menjelaskan hikmah pernikahan yang berakhlak, dan berbagai faidahnya saat beliau mendorong sekelompok pemuda untuk menikah: “Hai pemuda: barang siapa diantra kalian mampu menikah maka menikahlah, karena ia lebih menundukan pada pandangan, dan lebih memelihara *farji*, tapi barang siapa tidak mampu maka wajib puasa baginya karena ia adalah benteng untuknya.” Diriwayatkan oleh Jama’ah.
3. **Selamatnya Masyarakat Dari berbagai Penyakit:** Sebab menikah masyarakat selamat dari berbagai apenyakit menular yang menyerang yang menyebar di antara anak-anak masyarakat hasil perzinaan, penyebaran kekejian dan berhubungan dengan haram .. di antara penyakit-penyakit ini adalah penyakit sifilis, sakit batu ... dan berbagai penyakit membahayakan lainnya yang memutuskan keturunan, melemahkan tubuh, menyebarkan berbagai wabah, dan menyerang kesehatan anak-anak.
4. **Ketentraman Ruh dan Jiwa:** sebab pernikahanlah, ruh cinta, kasih sayang dan kelembutan yang ada di antara suami istri tumbuh. Karena saat petang, suami selesai dari pekerjaannya dan saat sore pulang ke rumahya, berkumpul dengan istri dan anak-anaknya. Ia melupakan berbagai susah yang menyusahkannya pada siang hari dan pada saat sore ia menyambut kehidupanya yang lembut.

Seperti itulah masing-masing keduanya mendapatkan ketentraman jiwanya dan kebahagiaan pernikahnnya dalam lindungan pasangannya. dan maha benar Allah saat menggambarkan fenomena ini dengan penjelasan yang jelas dan redaksi yang indah: **“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”**

[Q.S.ar Ruum: 21].

1. **Saling Tolong-Menolong Suami-Istri Dalam Membangun Rumah Tangga:** Sebab pernikahan suami istri saling tolong-menolong dalam membangun keluarga dan memikul tanggung jawab .. masing-masing dari keduanya menyempurnakan pekerjaan yang lainnya, perempuan bekerja dalam berbagai spesialisasinya, dan yang sesuai dengan watak dan kefemininannya. Hal itu berkisar dalam mengawasi pengaturan rumah dan mendidik anak-anak. Sungguh benar yang mengatakan:

“Ibu adalah sekolah, bila ia menyiapkannya # ia menyiapkan bangsa berkarakter baik”

Begitu juga laki-laki bekerja dalam berbagai spesialisasinya yang sesuai dengan watak dan kemaskulinannya. Itu berkisar dalam berusaha dibelakang keluarganya, melakukan berbagai pekerjaan berat, memelihara keluarga dari zaman yang tak bersahabat dan hari-hari yang penuh bencana ... dalam hal inilah jiwa tolong-menolong antara suami istri sempurna, dan keduanyanya sampai pada hasil yang utama, buah yang sedap dalam menyiapkan anak-anak yang salih, mendidik generasi mukmin yang dalam hatinya memikul cita-cita keimanan, yang dalam dirinya ada ruh Islam; bahkan seluruh rumah senang, tumbuh, dan nikmat dalam naungan cinta, kedamaian dan ketentraman.

1. **Menyalakan Belas Kasihan Ayah:** Sebab pernikahan kelembutan menyala dalam jiwa orang tua, mencurahkan sumber-sumber persaan dan rasa yang utama dari hatinya... dan jelas dalam berbagai perasaan dan belas kasiha ini ada dampak kemuliaan, hasil yang baik dalam memelihara anak-anak, bergadang demi kemaslahatan mereka dan membangkitan mereka pada seputar kehidupan yang tentram serta sedap dan masa depan ideal penuh senyuman.

Itulah kemaslahatan sosial terpenting yang terangkai dari pernikahan, anda (para pemaca yang budiman) telah menyaksikan hubangan kemaslahatan ini dengan pendidikan anak, perbaikan keluarga, dan pertumbuhan generasi .. Tidak heran kita lihat syariat Islam menyuruh dan mendorong untuk menikah, serta memberikan gairah padanya; sungguh benar Rasulullah SAW. yang bersabda: “Tiada kemanfaatan bagi seorang mukmin setelah takwa pada AllahYang Maha Perkasa Yang Maha Agung yang lebih baik baginya daripada istri yang salihah, bila ia menyuruhnya ia patuh, bila ia melihatnya ia senang, bila ia memberi bagian padanya ia menurut, dan bila ia tidak ada ia menjaga diri dan harta (suami) nya” H.R. Ibn Majah.

Dan yang bersabda: “Dunia itu perhiasan da hiasannya yang terbaik adalah istri salihah.” H.R. Muslim.

1. **Pernikahan Adalah Penyucian dan Seleksi**

Islam dengan syariatnya yang tinggi, dan aturannya yang menyeluruh .. telah meletakan berbagai kaidah dan hukum di hadapan setiap yang meminang dan yang dipinang, yang bila manusia meminta petunjuk dengan petunjuknya dan berjalan pada metodenya maka pernikahan ada pada sikap saling mengerti yang tertinggi, cinta dan keserasian ... dan keluarga yang tersusun dari putra dan putri berada pada puncak keimanan yang kokoh, tubuh yang sehat, akhlak yang lurus, akal yang matang dan jiwa yang tenang lagi bersih.

Inilah berbagai kaidah dan hukum terpenting buat anda:

1. **Penyeleksian berdasarkan Dasar Agama**

Kami maksud dengan kata “Agama” – saat kami mutlakan lafaznya – pemahaman yang hakiki terhadap Islam, pelaksanaan aktivitas perangai pada setiap keutamaannya yang tinggi dan berbagai etikanya yang luhur .. begitu juga saya maksudkan (dengannya) ketetapan yang sempurna dengan manhaj-manhaj syariat, dan prinsip-prinsipnya yang abadi sepanjang zaman.

Maka saat yang meminang atau yang dipinang berada pada tingkat pemahaman, praktek dan kemestian ini ... dapat kita gunakan pada salah satunya bahwa dia beragama dan berakhlak; dan saat salah seorang darinya tidak berada pada tingkat pemahaman,praktek, dan kemestian ini ... maka jelas kita menghukuminya dengan perangai yang menyimpang, akhlak yang rusak, dan jauh dari Islam ... bagaimanapun dia tampil pada orang-orang dengan penampilan salih dan takwa, dan (bagaimanapun) dia mengklaim bahwa ia seorang muslim yang berpegang teguh ...

Dan alangkah halusnya yang disunahkan oleh khalifah yang adil Umar bin Khatab r.a., saat ia meletakan barometer yang benar untuk mengenal pribadi orang, dan menampakan hakikat seseorang, dan itu saat ia didatangi oleh seseorang yang bersaksi untuk orang lain ...

Umar bertanya padanya : “Apakaha anda mengenal orang ini?”

Dia : “Ya.”

Umar : “Apakah anda tentangganya yang mengetahui keluar masuknya?”

Dia : “Tidak.”

Umar : “Apakah kamu menemaninya dalam perjalanan yang sebabnya anda mengenal kemuliaan aklaknya?”

Dia : “Tidak.”

Umar : “Apakah kamu bertransaksi dengannya dengan dinar dan dirham yang dengannya kamu kenali kewara’an orang ini?”

Dia : “Tidak.”

Lalu Umar berteriak : “Barang kali kamu melihatnya berdiri serta duduk di masjid terkadang mengangkat kepalanya dan menundukannya;”

Dia : “Ya.!!”

Umar : “Pergilah karena engkau tidak mengenalinya.” sambil melirik padanya ia berkata padanya: “Bawakanlah orang yang mengenalimu.” Karena Umar tidak tertipu dengan bentuk seseorang dan penampilannya, tapi ia mengenali hakikat dengan berbagai barometer yang benar yang mengungkap kondisinya, dan menunjukan keberagamaan dan akhlaknya!! ..

Dan ini makna sabda beliau SAW. dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah: “Sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupa dan tubuhmu tapi Dia hanya melihat pada hati dan perbuatanmu ...”

Karena ini semua Nabi SAW. menunjukan pada mereka yang hendak menikah agar memilih yang beragama, agar si istri melaksanakan kewajibannya dengan sempurna dalam melaksanakan hak suami, melaksanakan hak anak-anak, dan hak rumah berdasarkan cara yang diperintahkan Islam, dan itu didorong oleh Rasul SAW.

Bukhari dan Muslim serta yang lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Perempuan dinikahi karena empat hal: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya, pilihlah yang beragama (semoga) tanganmu beruntung[[2]](#footnote-3) (berkah).”

At Thabrani dalam al Ausath meriwayatkan dari Anas r.a. dari Nabi SAW. bahwa beliau bersabda: “Barang siapa menikahi perempuan karena keagunganya Allah hanya akan menambah kehinaan padanya, barang siapa yang menikahi perempuan karena hartanya Allah hanya akan menambah kefakiran padanya, barang siapa yang menikahi perempuanya karena (garis) keturunannya maka Allah hanya akan menambah kehinaan padanya, dan barang siapa yang menikahi perempuan hanya demi menundukan pandangan, menjaga farjinya, dan menyambungkan silatu rahim, Allah memberkahinya padanya, dan memberkahinya (si perempuan) padanya.”

Dan secara seimbang Nabi SAW. memberi petunjuk pada para wali (dari perempuan) yang dipinang agar meneliti mengenai si peminang yang beragama dan berakhlak. Agar ia melaksanakan kewajiban yang sempurna dalam memelihara keluarga, melaksanakan hak-hak suami istri, mendidik anak, kepemimpinan yang benar disertai gairah terhadap kemuliaan dan menjamin berbagai keperluan rumah tangga dengan pengorbanan dan infak.

Tirmidzi meriwayatkan dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Bila datang padamu yang kamu ridai agamanya dan akhlaknya maka nikahkanlah padanya, bila tidak kamu lakukan akan terjadi fitnah di bumi dan kerusakan yang meluas.”

Fitnah apa yang lebih besar atas agama, pendidikan, dan akhlak daripada pemudi mukminah terjatuh di antara kaki peminang yang menghalalkan (yang haram), atau suami yang tidak menguasi perempuan Mukminah kecuali dia menguasainya demi menghinakan, tidak menegakan kemuliaan, *girah* (kecemburuan), dan akhlak sebagai barometer dan pertimbangan?

Fitnah apa yang lebih besar bagi wanita salihah daripada ia terjatuh dalam penjagaan suami yang bebas (membolehkan yang haram) serta durhaka, ia memaksanya untuk bepergian dan bercampur, dan ia memaksanya untuk meminum arak. Penari bagi para lelaki, dan ia memaksanya untuk lepas dari tali agama dan akhlak?

Berapa banyak pemudi (dan sungguh malang) yang (ketika dulu) ada dalam rumah keluarganya sebagai model untuk penjagaan harga diri (*iffah*) dan kesucian. Tapi saat ia berpindah pada rumah yang bebas, suami yang menghalalkan serta durhaka, ia berubah menjadi perempuan tidak punya rasa malu serta menuruti hawa nafsuya, ia tidak menegakan nilai apapun untuk prinsip-prinsip yang utama dan tidak juga pertimbangan apapun untuk pemahaman pemeliharaan harga diri dan kemuliaan!!.

Dan yang tidak diragukan lagi padanya bahwa anak-anak yang saat tumbuh berada didalam rumah yang menghalalkan, yang suka bergurau serta berdosa ini, maka mereka itu – tak mustahil – tumbuh berdasarkan penyimpangan dan kebebasan itu (pula), dan mereka dididik berdasarkan kerusakan dan kemungkaran!!.

Jadi penyeleksian berdasarkan dasar agam dan akhlak itu termasuk hal terpenting yang mewujudkan kebahagiaan yang sempurna serta sentosa bagi suami istri, pendidikan Islam mereka yang utama bagi anak-anak, kemulian yang kokoh dan ketentraman yang dicari untuk keluarga.

1. **Penyeleksian berdasarkan Dasar Keturunan dan Kemuliaan**

Diantara kaidah-kaidah yang diletakan Islam dalam memilih seorang pasangan bagi yang lainnya, adalah hendakny memilih untuk teman hidupmu dari akar keluarga yang kamu kenal baik, beretika, sumber yang mulia, dan pokok keturunan, karena orang itu (laksana) berbagai barang tambang yang beragam baik kerendahan maupun kemulian yang ada di antara mereka, dan bertingkat baik kerusakan maupun kesalihannya!!.

Dan Nabi SAW. telah menyebutkan mengenai (hal) bahwa manusia itu laksana barang tambang, dan mereka itu beragam dalam kerendahan dan kemuliaannya, baik dan jeleknya, dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh at Thabraniy, Ibn Munii’, dan al Askari dari Abu Hurairah r.a.: “Manusia adalah barang tambang dalam kebaikan dan keburukan: mereka yang baik dalam Jahiliah adalah yang baik dalam Islam jika mereka mengerti.”

Karena inilah Nabi SAW. mendorong yang setiap yang ingin menikah, agar ia memilih berdasar dasar keaslian, kemuliaan, kesalihan, dan kebaikan .. Berikut sejumlah hadis-hadis beliau yang banyak serta saling menguatkan.

Ad Daruquthni, al Askari, Ibn Adi, Abu Sa’id al Khudri meriwayatkan hadis marfu’: “Hindarilah *khadrau addiman*.” mereka bertanya: “Wahai Rasulullah apa itu *khadrau ad Diman*?” beliau menjawab: “Perempuan baik-baik di dalam rumah yang jelek.”

Ibn Majah, ad Daruquthni, dan al Hakim meriwayatkan hadis marfu’dari Aisyah r.a.: “Seleksilah untuk sperma kalian dan nikahilah mereka yang sepadan.”

Ibn Majah dan Ad Dailami meriwayatkan dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Pilihlah untuk sperma kalian karena watak itu tersembunyi.”

Ibn Adi, dan Ibn Asakir meriwayatkan hadis marfu’dari Aisyah r.a.: “Pilihlah untuk sperma kalian karena perempuan itu melahirkan yang mirip dengan sudara dan saudarinya.” dalam satu riwayat: “Carilah tempat-tempat yang sepadan untuk sperma kalian karena seseorang acapkali mirip paman-pamannya.”

Ibn Adi dalam kitab *al Kawamil* meriwayatkan hadis marfu’: “Nikahkanlah pada pangkuan yang salih, karena watak itu tersembunyi.”[[3]](#footnote-4)

Hadis-hadis ini dengan sejumlahnya menunjukan pada mereka yang hendak nikah, agar memilih istri-istri yang dibesarkan dalam lingkungan yang baik, dan tumbuh dalam rumah berkarakter yang mengenal kemuliaan dan kebaikan, dan turun (berketurunan) dari sperma yang turun dari asal yang mulia, dan nenek moyang yang mulia!! .. barangkali rahasia mengenai ini hingga orang tersebut mempunyai anak-anak yang difitrahkan diatas hal-hal yang tinggi, terbentuk dengan berbagai kebiasaan yang murni, dan akhlak Islam yang kuat .. mereka menete dari (ibu-ibu)nya air susu kemuliaan dan keutamaan, dan mereka mencari berbagai hal yang baik dan akhlak-akhlak yang mulia dengan kemauan sendiri!!...

Berangkat dari prinsip ini Usman bin Abu al ‘Ash ats Tsaqafi berwasiat pada anak-anaknya dalam memilih calon, menjauhi asal yang jelek, dan berikut apa yang ia katakan pada mereka: “Hai anak-anakku yang menikah itu laksana yang menanam, maka seseorang hendaknya memperhatikan dimana ia meletakan tanamannya, dan asal yang jelek itu minim sekali akan menurunkan anak yang baik, maka seleksilah walaupun setelah beberapa waktu.”

Dan sebagai penegasan terhadap pilihan ini, Umar bin Khatab r.a. menjawab pertanyaan salah seorang anak saat ia bertanya padanya apa hak anak atas ayahnya, dengan ucapannya: “Ia membersihkan ibunya, memperbagus namanya, dan mengajarkan Alquran padanya.”

Penyeleksian ini yang diarahkan oleh Rasulullah SAW. dianggap sebagai hakikat ilmiah yang terbesar, dan berbagai analisa pendidikan pada masa kini .. ilmu geneologi menetapkan bahwa anak memperoleh sifat-sifat kedua orang tuanya baik akhlaq, tubuh, maupun akal, sejak lahir, maka saat penyeleksiaan suami, atau pemilihan istri berdasarkan dasar-dasar pokok (keturanan), kemuliaan dan kesalihan maka tak diragukan bahwa anak-anak akan tumbuh berdasarkan pertumbuhan keperwiraan (*‘iffah*), kesucian dan keistiqomahan ... dan saat pada anak itu terkumpul faktor gen yang salih, faktor pendidikan yang baik, si anak sampai pada puncak dalam agama dan akhlak, dan ia menjadi contoh ideal dalam ketakwaan dan keutamaan, interaksi yang baik dan akhlak yang mulia ...

Yang wajib bagi mereka yang ingin menikah hanyalah memperbaiki pilihan, dan meneguhkan mengenai teman hidup yang diseleksi, bila mereka ingin memiliki keturunan yang salih, anak cucu yang bersih, dan putra-putri yang beriman!.

1. **Memilih Orang Asing (Bukan kerabat) Untuk Dinikahi**

Diantara arahan Islam yang bijak dalam memilih istri adalah mengutamakan perempuan asing daripada perempuan yang memiliki hubungan nasab dan kekerabatan, sebagai dorongan memperoleh anak yang baik, dan jaminan pada selamatnya tubuh dari berbagai penyakit yang menular, penyakit turunan, memperluas ruang ta’aruf keluarga dan memperkokoh ikatan kemasyarakatan.

Maka dalam hal ini tubuh mereka bertambah kuat, kesatuan mereka bertambah kuat dan keras, perkenalan mereka bertambah luas dan menyebar!!... maka tak heran anda lihat Nabi telah memperingatkan pernikahan dengan yang memiliki hubungan nasab dan kekerabatan, agar anak tidak tumbuh lemah, dan penyakit kedua orang tuanya dan nenek moyangnya tidak turun padanya.

Diantara teguran beliau SAW. mengenai ini adalah sabda belia SAW.: “Jangan kalian nikahi kerabat karena anak akan tercipta lemah”[[4]](#footnote-5), dan sabda beliau: “Carilah orang asing dan jangan lemah.”[[5]](#footnote-6)

Ilmu geneologi telah menetapkan seperti itu bahwa pernikahan dengan kerabat menjadikan keturunan lemah dari segi fisik, dan segi kecerdasan, serta mewariskan anak-anak yang sifat-sifat akhlaknya tercela, dan kebiasaan-kebiasaan sosial yang buruk ...

Ini hakikatnya ditetapkan oleh Rasulullah SAW. sejak 14 abad yang lalu, sebelum datang ilmu untuk mengatakan keterangannya dan menampakan berbagai hakikatnya bagi mereka yang memiliki wawasan.

Inilah mukjizat bagi Rasul kita yang umi yang agung SAW. yang digabungkan pada sejumlah mukjizatnya yang mencengangkan dan berbagai beritanya yang benar..

1. **Mengutamakan Menikah Dengan Istri yang Perawan**

Diantara arahan Islam yang cerdas dalam memilih istri, adalah mengutamakan perawan diatas janda[[6]](#footnote-7), karena hikmah-hikmah yang jelas dan berbagai manfaat yang besar!.

Dinatara manfaat-manfaat ini: menjaga keluarga dari hal yang menyusahkan kehidupannya, dan menjerumuskannya kedalam tali-tali permusuhan, dan menghilangkan kabut-kabut kesusahan dan permusuhan dalam suasanannya .. dan pada saat yang sama memperkuat ikatan cinta dan pernikahan, karena perawan itu tertarik pada kejinakan dan kelembutan pada orang pertama yang menjadi pelindungnya, yan ia temui dan kenali .. sebaliknya dengan janda, karena terkadang pada suami yang kedua ia tidak mendapati kasih yang sempurna, cinta yang saling melengkapi, keterikatan hati yang tulus karena perbedaan besar antara perangai yang pertama dan interaksi yang kedua.

Maka tak aneh kita melihat Aisyah r.a. menjelaskan semua makna ini pada Rasulullah, saat ia berkata pada Rasulullah SAW. – Berdasarkan yang diriwayatkan oleh Bukhari - : “Wahai Rasulullah apa pandangan anda sekiranya anda menuruni satu lembah yang di dalamnya ada pohon yang sudak dimakan dan pohon yang belum dimakan, pada yang mana anda akan mengembalakan untamu? Beliau SAW. menjawab: “Pada yang belum digunakan menggembala.” Aisyah berkata: “Itulah saya.”

Dia bermaksud menjelaskan keutamaannya diatas istri-istri yang lain dengan pertimbangan bahwa Rasul tidak menikahi perawan selainnya.

Dan beliau SAW. mengisyaratkan sebagian hikmah menikah dengan perawan, maka beliau SAW. bersabda – dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Majah dan al Baihaqi - : “Nikahilah perawan karena mereka itu lebih sedap mulutnya, lebih kuat rahimnya, lebih minim tipuannya, dan lebih rela pada yang sedikit.”[[7]](#footnote-8)

Sebagaimana beliau mengisyaratkan itu pada Jabir r.a., bahwa pernikahan dengan perawan melahirkan kasih sayang dan memperkuat sisi pemeliharaan dan keperwiraan, Bukhari, Muslim dan yang lainnya telah meriwayatkan: “Bahwa Rasulullah SAW. Bersabda pada Jabir – saat ia kembali dari perang Dzatu Riqa’ - : “Hai Jabir apakah kamu pernah menikah?” saya jawab: “Ya, wahai Rasulullah.” beliau bertanya: “Apakah ia janda atau perawan?” saya jawab: “Bukan, tapi Janda.” beliau bertanya: “Mengapa enkau tidak menikahi perawan yang kamu dan dia bisa saling bercanda?” saya jawab: “Wahai Rasulullah bapakku gugur pada perang uhud. dan ia meninggalkan tujuh putri, maka saya menikahi perempuan yang menyatukan, menyatukan kepala mereka, dan dapat berbicara pada mereka.” beliau bersabda: “Insya Allah kamu benar.”

Diantara yang diisyaratkan oleh hadis Jabir bahwa pernikahan dengan janda terkadang lebih baik daripada menikahi perawan dalam suatu kondisi, seperti kondisi Jabir r.a. yang telah disebutkan, agar bahu-membahu dalam memelihara yatim, menolong mereka, dan melakasanakan urusan mereka menjadi sempurna. Sebagai manifestasi pada firman-Nya yang maha suci yang maha tinggi: **.”.. dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa,...”**

[Q.S al Maidah: 2].

1. **Mengutamakan Menikahi Perempuan yang Subur**

Diantara arahan Islam dalam memilih istri adalah memilih istri yang subur; dan ia dikenali dengan dua hal:

1. Tubuhnya selamat dari berbagai penyakit yang menghalangi kehamilan dan para pakar dimintai bantuan untuk mengenali hal.
2. Melihat kondisi Ibunya, dan kondisi saudari-saudarinya yang menikah.karena bila dia dari golongan yang subur, maka biasanya dia pun begitu.

Yang diketahui secara medis bahwa saat si perempuan dari golongan yang subur, maka biasanya ia berada dalam kondisi sehat sekali, dan bertubuh kuat dan sehat. Yang memenuhi fenomena ini, ia akan mampu untuk memikul berbagai beban (tugas) rumah tangganya, berbagai kewajian pendidikannya, hak-hak suami istri berdasarkan cara yang lebih sempurna dan lebih berarti.

Diantara yang layak diisyaratkan adalah bahwa wajib bagi yang menikahi perempuan subur, mendorong banyak keturunan dan mempunyai keturunan untuk menunaikan kewajiban dan tanggung jawab yang muncul padanya, baik yang berkaitan dengan tanggung jawab nafkah, tanggung jawab pendidikan, maupun tanggung jawab pengajaran.

Bila tidak, maka ia dipinta pertanggung jawaban dihadapan Allah SWT. Mengenai yang ia lalaikan dan ia kurangi; dan sungguh benar Rasulullah SAW. yang bersabda: “Sesungguhnya Allah meminta pertanggung jawaban setiap pemimpin mengenai yang ia pimpin, ia pelihara atau sia-siakan, hingga ia bertanya pada seseorang mengenai keluarganya.” H.R. Ibn Hiban.

Dan yang dapat kita simpulkan dari yang dikemukakan: “Bahwa yang jinak dirinya akan sanggup memikul berbagai tanggung jawab anak seperti yang Islam perintahkan maka tak jalan lain baginya – bila ia hendak menikah – melainka ia memeriksa istri yang subur untuk melipat gandakan jumlah umat Muhamad ini yang dijadika Allah sebagai umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia; itu tiada lain dari arahan-arahan beliau saw. dan itu saat ia didatangi seseorang yang berkata padanya: “Wahai Rasulullah sungguh aku mencintai seseorang yang berketurunan, berkedudukan, dan berharta hanya saja ia tidak melahirkan (mandul), apakah saya boleh menikahinya? Maka beliau melarangnya. Kemudian beliau didatangi oleh orang yang ke dua lalu ia bertanya pada beliau dengan pertanyaan yang sama, kemudian beliau didatangi oleh yang ketiga, kemudian beliau didatangi orang yang ketiga maka beliau SAW. bersabda padanya “Nikahilah yang subur serta penuh cinta karena aku menjadi yang paling banyak umatnya sebab kalian” H.R. Abu Daud, Nasai dan al Hakim.

Itulah prinsip-prinsip pernikahan yang terpenting, dan berbagai kaitannya dengan masalah-masalah pendidikan yang terpenting; maka Islam menanggulangi pendidikan individu dari pembentukan partikel (unsur) pertama bagi keluarga, yang ditanggulangi dengan pernikahan karena keberadaannya itu menjawab panggilan kebutuhan fitrah dan berjalan bersama-sama berbagai hasrat kehidupan, karena keberadaannya nasab anak-anak melekat pada ayah mereka, dan mebebaskan masyarakat dari berbagai penyakit mematikan dan deka densi moral, serta mewujudkan (sikap) bahu-membahu yang sempurna antara suami istri dalam mendidik anak-anak, menyalakan kasih sayang kebapaan dan keibuan pada keduanya ...

Karena keberadaannya menjaga dasar-dasar yang kokoh, kaidah-kaidah praktis yang benar dalam memilih teman hidup, dan di antara yang terpentingnya adalah pemilihan berdasaran agama, berdasarkan keturunan dan kemuliaan, dan berdasarkan pengunggulan perawan.

Dan saat Muslim tidak tahu dari mana dia memulai? Untuk membentuk keluarga yang muslim, keturunan yang salih dan generasi yang beriman pada Allah ... yang dalam pandangannya, berbagai tanggung jawab lain yang muncul padanya dan dibebankan padanya menjadi mudah.

Mengapa? Karena dirumahnya ia menemukan batu fondasi yang diatasnya dibangun pancang-pancang pendidikan yang lurus, berbagai penopang kemaslahatan masyarakat dan plang-plang masyarakat yang utama ... ingat ia adalah istri salihah!!!

Jadi pendidian anak-anak dalam Islam wajib dimulai dengan sesuatu pertama kali dimulai, dengan pernikahan ideal yang berdiri diatas prinsip-prinsip yang kokoh yang memiliki dampak dalam pendidikan dan ada pembentukan dan pembangunan dalam menyiapkan generasi!!

Tidakkah mereka yang mimiliki wawasan medalam ingat?

**Pasal Ke Dua**

**Perasaan Jiwa Terhadap Anak-Anak**

Yang dimaksud perasaan jiwa: munculnya cinta, kelembutan, sayang terhadap anak-anaknya dan hikmah mengenai itu yang Allah letakan dalam hati ayah dan ibu; yaitu penganggapan jelek terhadap berbagai kebiasaan jahiliah yang dibenci yang (tetap) kukuh pada sebagian jiwa yang sakit, mengenai pandangan yang jelek terhadap anak perempuan; dan menampakan keutamaan pahala dan upah bagi mereka yang sabar atas kehilangan anak dan berlaku sabar berpisah dengannya. Terakhir apa yang dilakuakan ayah dan ibu bila kemaslahatan Islam dan kemaslahatan anak bertentangan?

Semua perasaan jiwa ini, kelembutan hati ini, dan setiap gambaran-gambaran dan pertanyaan ini anda – hai pembaca yang budiman – akan mendapatinya dijelaskan serta diterangkan dalam pasal ini, hanya pada Allahlah tujuan perjalanan, dari-Nyalah kami meminta karunia pertolongan dan taufik.

1. **Orang Tua Difitrahkan Untuk Sayang Pada Anak**

Secara kongkrit diketahui bahwa hati ayah dan ibu difitrahkan untuk sayang pada anak, berakar dengan perasaan-perasaan jiwa, kasih sayang kebapaan untuk melindunginya, menyayanginya, belas kasihan padanya dan memperhatikan urusannya.

Sekiranya itu tidak ada, spesies manusia pasti lenyap dari muka bumi, dan ayah dan ibu tak akan sabar memelihahara anak-anaknya, keduanya tak akan menjamin mereka, mendidik mereka, terjaga untuk urusan mereka, dan memperhatikan kemaslahtan mereka ..

Tidak mengherankan al Quran yang mulia menggambarkan perasaan-perasaan kebapaan yang tulus ini, dengan penggambaran yang indah. Terkadang ia menjadikan **anak-anak**laksana perhiasan hidup:

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia.”

[Q.S. al Kahfi: 46].

Terkadang ia mengi’tibarkan mereka sebagai karunia yang agung yang menjadikannya berhak untuk bersyukur pada yang maha pemberi yang memeri karunia: **“Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar.”**

[Q.S al Isra: 6]

Dan terkadang Dia mengibaratkan mereka *kesejukan mata* (quratu a’yun) bila mereka menempuh jalan mereka yang bertakwa: **“Dan orang orang yang berkata: “Ya Tuhan Kami, anugrahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”**

[Q.S. al Furqan: 74].

Dan aya-ayat Alquran lainnya yang menggambarkan kasih-sayang orang ayah dan ibu pada anak-anaknya, dan mengungkap ketulusan perasaan keduanya dan keciantaan hati keduanya terhadap belahan jiwa dan buah hatinya.

Berikut – wahai pembaca yang budiman – sejumlah puisi-puisi yang melimpahkan kelembutan dan kasihan, menyalakan perasaan dan kelembutan yang digubah para pujangga mengenai kasih-sayang pada anak-anak, yaitu. Itu dengan sejumlahnya memperkuat fenomena cinta dan kasih yang diletakan Allah dalam hati ayah dan ibu, karena keduanya mengorbankan perjuangan dan usahanya yang penghabisan dalam mendidik anak dan menyiapkannya agar menjadi manusia salih dalam kehidupan.

Kita mulai dengan yang dikatakan Umayah bin Abu Shalt mengenai hak anaknya yang durhaka, dan itu termasuk puisi bagus yang mencurahkan kelembutan dan kasih, dan yang menggambarkan berbagai perasaan hati ayah dan ibu pada anaknya:

غذوتُك مولودا وعلتُك يافعا # تعلّ بما أجني عليك وتنهل

Kumemberimu makan saat dilahirkan, peganganmu meronta engkau berharap minum pada yang kugapai untukmu.

إذا ليلة ضافتك بالسقم لم أبت # لسقمك إلاساهرا أتململ

Bila satu malam kau terkena sakit ku tak tidur karena penyakitmu melainkan ku terjaga sambil meliuk-liuk.

كأني أنا المطروق دونك بالذى # طرقتَ به دوني فعينى تهمل

Seakan akulah yang terpukul bukan kamu dengan yang sejatinya kaulah yang terpukul bukan aku karena air mataku bercucuran.

تخاف الردى نفسي عليك وإنها # لتعلم أن الموت وقت مؤجل

jiwaku mengkhawatirkan Kebinasaan menimpamu padahal kau pasti tahu bahwa kematian punya waktu tertentu.

فما بلغت السن والغاية التى # إليها مدي ما كنت فيك أؤمل

Ku tak sampai pada usia sedangkan tujuan yang selamanya saya harapkan kamu berada disana.

جعلت جزائي غلظة وفظاظة # كأنك أنت المنعم المتفضل

Kujadikan kebengisan dan kekasaran sebagai balasanku seakan kaulah pemberi karunia yang utama.

فليتك إذ لم ترع حق أبوتي # فعلتَ كما الجار المجاور يفعل

Kuberangan bila kau tak memelihara hakku sebagai orang tua, kau berlaku seperti yang saling bertetangga.

فأوليتنى حق الجوار فلم تكن # علي بمال دون مالك تبخل

Atau kuberangan hak bertetangga karena hanya memiliki hartamu yang kau kikirkan.

\*\*\*

Dengarkanlah pada yang dikatakan Abu Bakar ath Thurthusi mengenai (Gubahan) yang diteguk orang tua saat berpisah dengan anak:

لو كان يدري الإبن أية غصة # يتجرع الأبوان عند فراقه

أم تهيج يوجده حيرانة # وأب يسحّ الدمع من آماقه

يتجرعان لبنيه غصص الردى # ويبوح ما كتماه من أشواقه

لرثى لأم سلّ من أحشائها # وبكى لشيخ هام في آفاقه

ولبدل الخلق الأبي بعطفه # وجزاها بالعطف من أخلاقه

*“Kiranya si anak tahu kesedihan yang dipendam orang tua saat perpisahan (dengan)nya,*

 *Kobaran apa yang menggundahkannya hingga sang ayah mencucurkan air mata dari sudut matanya,*

*Demi anaknya, keduanya memendam duka lara dan tampaklah kerinduan yang mereka sembunyikan,*

*Sungguh ratapan ibu mengalir deras dari kandungannya,*

*Orang tua pencinta menangis di berbagai pelosok,*

*Untuk mengganti akhlak pembangkang dengan kelembutannya*

*Dan membalasnyadengan kelembutan dari akhlaknya.”*

\*\*\*

Berikut yang dikatakan yang lainnya mengenai kelembutan kebapaan yang membuncah yang hinggap pada sang ayah tanpa perjuangan keras usahanya untuk mewujudkannya:

لقدزاد الحياة إليّ حبا # بناتي إنهن من الضعاف

احاذر أن يرين الفقر بعدي # وأن يشربن رنقا بعد صاف

وأن يعريْن إن كُسِي الجواري # فتنبوالعين عن كرم عجاف

ولولا ذاك قد سوَّمت مُهري # وفي الرحمن للضعفاء كاف

أبانا من لنا إن غبت عنا # وصار الناس بعدك في اختلاف

*“Sungguh kehidupan telah menambahkan cinta pada putri-putriku karena mereka lemah,*

*Kukhawatir mereka menemui kepapaan sepeninggalku dan meneguk yang keruh setelah yang jernih,*

*Dan mereka telanjang saat gadis-gadis berpakaian, lalu mata tak kuasa karena kemuliaan yang kering,*

*Dan sekiranya tidak karena itu ku telah melepaskan anak merpatiku,*

*Dan cukuplah kasih sayang pada mereka yang lemah*

*Menolak kita dari orang yang karenanya kamu hilang dari kami*

*Dan orang-orang sepeninggalmu berselisih.”*

\*\*\*

Diantara yang dikatakan mengenai itu:

ولولا بنيات كزغب القطا # حُطِطْنَ من بعض إلى بعض

لكنا لي مضطرب واسع # في الأرض ذات الطول والعرض

وإنما أولادنا بيننا # أكبادنا تمشي على الأرض

*“Sekiranya putri-putriku tidak seperti anak kucing yang berbulu halus*

*Yang satu sama lain saling kejar,*

*Tentu kupunya tempat bergerak yang yang lapang di bumi,*

*Yang punya panjang dan lebar,*

*Bagi kami, putra-putri kami adalah hati kami yang berjalan di bumi,*

*Sekiranya angin menerpa sebagian mereka tentu mataku tak dapat terpejam.”*

\*\*\*

Terakhir mari kita dengarkan yang dikatakan penyair besar Ustadz Umar Baha al Amiri menganai kelembutan dan perasaan yang jujur, dan itu saat anak-anaknya yang delapan pergi dari Mashif ke Halb. Lalu dia diam sendirian dalam perasaan sunyi agar sang pujangga arab itu mempersembahkan sebuah Kasidah (puisi) yang terindah mengenai cinta ayah pada anak-anaknya:

أَيْنَ الضَّجِيجُ العَذْبُ وَالشَّغَبُ

“Dimanakah kegaduhan dan keriuhan yang indah itu,

أَيْنَ التَّدَارُسُ شَابَهُ اللَّعِبُ

Dimanakah belajar yang bercampur bermain itu,

أَيْنَ الطُّفُولَةُ فِي تَوَقُّدِهَا

Dimanakah masa kanak-kanak dengan kecemerlangannya,

أَيْنَ الدُّمَى فِي اْلأَرْضِ وَالْكُتُبُ

Dimanakah boneka-boneka dan buku-buku yang berserakan itu,

أَيْنَ التَّشَاكُسُ دُونَمَا غَرَضٍ

Dimanakah berbagai kecerewetan yang tanpa tujuan itu,

أَيْنَ التَّشَاكِى مَالَهُ سَبَبُ

Dimanakah keluhan-keluhan yang tak bersebab itu,

أَيْنَ التَّبَاكِى وَالتَّضَاحُكُ فِي # وَقْتٍ مَعًا، وَالْحُزْنُ وَالطَّرَبُ

Dimanakah tangisan dan gelak tawa; duka cita dan suka cita yang bersamaan itu,

أَيْنَ التَّسَابُقُ فِي مُجَاوَرَتِى

Dimanakah persaingan dalam mendampingiku karena cinta

شَغَفًا إِذَا أَكَلُوا وَإِنْ شَرِبُوا

Saat mereka makan dan minum,

يَتَزَاحَمُونَ عَلَى مُجَالَسَتِى

Berdesak-desakan untuk duduk bersamaku

وَالْقُرْبِ مِنِّى حَيْثُمَا انْقَلَبُوا

Dan mendekatiku kemanapun mereka pergi,

يَتَوَجَّهُونَ بِسَوقِ فِطَرَتِهِمْ # نَحْوِي إِذَا رَهِبُوا وَإِنْ رَغِبُوا

Baik bila takut maupun suka mereka mengarah ke arahku Menggiringkan fitrah mereka

فَنَشِيْدُهُمْ: "بَابَا" إِذَا فَرِحُوا

Bila senang, senandungnya “Ayah..”

وَوَعِيْدُهُمْ: "بَابَا" إِذَا غَضِبُوا

Bila marah, ancamannya “Ayah..”

وَهُتَافُهُمْ: "بَابَا" إِذَا ابْتَعَدُوا

Bila jauh, panggilannya “Ayah..”

وَنَجِيُّهُمْ: "بَابَا" إِذَا اقْتَرَبُوا

Bila dekat, bisikannya “Ayah..”

بِالأَمْسِ كَانُوا مِلْءَ مَنْزِلِنَا

Kemarin rumah kami penuh

وَالْيَوْمَ، وَيْحَ الْيَوْمَ، قَدْذَهَبُوا

Dan hari ini, alangkah sedihnya hari ini, mereka telah pergi

ذَهَبُوا أَجَلْ ذَهَبُوا، وَمسْكَنُهُمْ

Mereka pergi, ya mereka telah pergi,

فِي الْقَلْبِ، مَا شَطُّوا وَمَا قَرُبُوا

Namun tempat mereka di hati, tidak jauh dan tidak dekat

إِنِّى أَرَاهُمْ أَيْنَمَا الْتَفَتَتْ

Kemanapun kumelirik ku lihat mreka,

نَفْسِى، وَقَدْ سَكَنُوا، وَقَدْ وَثَبُوا

Mereka tinggal dan mereka melompat,

وَأُحِسُّ فِي خَلَدِى تَلَاعُبَهُمْ # فِي الدَّارِ لَيْسَ يَنَالَهُمْ نَصَبُ

Dalam keabadianku, kurasakan canda tawa mereka dirumah

Dimana mereka tak dapat kesulitan

وَبَرِيقَ أَعْيُنِهِمْ إِذَا ظَفِرُوا

Matanya yang berbinar bila sukses,

وَدُمُوعَ حُرْقَتِهِمْ إِذَا غُلِبُوا

Cucuran air mata mereka yang terbakar bila kalah,

فِي كُلِّ رُكْنٍ مِنْهُمْ أَثَرٌ

Pada setiap bagian mereka ada pengaruh,

وَبِكُلِّ زَاوِيَةٍلَهُمْ صَخَبُ

Pada setiap sisi mereka memiliki hingar bingar

فِي النَّافِذَاتِ زُجَاجُهَا حَطَمُوا

Pada jendela-jendela yang kacanya pecah

فِي الحَائِطِ الْمَدْهُونِ قَدْ ثَقَبُوا

Pada dinding wangi yang mereka lubangi

فِي البَابِ قَدْ كَسَرُوا مَزَالِجَهُ

Pada pintu yang mereka rusak kunci-kuncinya

وَعَلَيْهِ قَدْ رَسَمُوا وَ قَدْ كَتَبُوا

Pada-Nya mereka melukis dan menulis

فِي الصَّحْنِ فِيْهِ بَعْضُ مَا أَكَلُوا

Pada piring yang di dalamnya ada sebagian yang mereka makan,

فِي عُلْبَةِ الْحَلْوَى الَّتِى نَهَبُوا

Pada toples manisan yang mereka rampas

فِي الشَّطْرِ مِنْ تُفَّاحَةٍ قَضَمُوا

Pada sepotong apel yang telah mereka gigit

فِي فَضْلَةِ الْمَاءِ الَّتِى سَكَبُوا

Pada air sisa yang mereka tumpahkan,

إَنِّى أَرَاهُمْ حَيْثُمَا اتَّجَهَتْ # عَيْنِي كَأَسْرَابِ الْقَطَا سَرَبُوا

Sungguh ku lihat mereka kemanapun ku arahkan mataku

Mereka masuk laksana kawanan merpati

بِالْأَمْسِ فِي "قُرْنَايِلْ" نَزَلُوا

Kemarin mereka tinggal di *Qurnayil,*

وَالْيَوْمَ قَدْ ضَمَّتْهُمُ "حَلَبُ"

Sekarang mereka telah berkumpul di *Halab,*

\*\*\*

دَمْعِى الَّذِى كَتَمْتُهُ جَلَدًا

Cucuran air mataku yang ku sembunyikan membeku

لَمَا تَبَاكَـوا عِنْدَمَا رَكِبُوا

Saat mereka menangis ketika mereka berkendaraan

حَتَّى إِذَا سَارُوا وَقَدْ نَزَعُوا # مِنْ أَضْلَعِي قَلْبًا بِهِمْ يَجِبُ

Hingga bila mereka telah pergi

dan mencabut hati mereka dari tulang rusukku

أَلْفَيْتُنِى كَالطِّفْلِ عَاطِفَةً

Ku dapati diriku lemah seperti bocah

فَإِذَا بِهِ كَالْغَيْثِ يَنْكَسِبُ

Lalu tiba-tiba padanya terdapat (tangisan) yang laksana hujan

قَدْ يَعْجَبُ الْعُذَّالُ مِنْ رَجُلٍ # يَبْكِى،

terkadang para pencela heran karena seorang laki-laki menangis,

..وَلَو لَمْ أَبْكِ فَالْعَجَبُ

padahal bila ku tak menangis, itulah yang mengherankan

هَيْهَاتَ مَا كُلُّ الْبُكَا خَوَرٌ

tidaklah sama sekali setiap tangisan itu kelemahan

إِنِّى وَبِى عَزَمُ الرِّجَالِ أَبُ

sungguh daku ini ayah dan cita-cita kaum pria menjadi ayah.

\*\*\*

Dari ini semua ini kita tahu kekuatan kelembutan yang melimpah yang Allah letakan dalam hati ayah dan ibu kepada anak-anaknya dan itu hanyalah agar keduanya benar-benar tergiring untuk mendidik mereka, menjaga mereka, dan memperhatika urusan serta kemaslahatan mereka.

**.”.(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah.”**

[Q.S. ar Ruum: 30]

1. **Sayang Pada Anak-Anak Adalah Anugrah Dari Allah Pada Hamba-Hambanya**

Diantara perasaan-perasaan yang brilian yang Allah letakan dalam hati ayah dan ibu adalah perasaan sayang, kasih, dan lembut pada pada anak-anaknya yaitu perasaan pemurah padanya dalam mendidik anak-anaknya. dan dalam menyiapakan mereka dan membentuk mereka ada hasil yang utama dan dampak yang sangat besar.

Hati yang kosong dari kasih sayang, pemiliknya tersifati dengan sifat kasar lagi angkuh, bengis, keji dan keras. dan jelas dalam sifat-sifat jelek ini ada aktivitas yang mendorong pada penyimpangan anak-anak, percakapan mereka mengenai berbagai kubangan kesalahan, genangan kebodohan dan kecelakaan.

Karena ini semua, kita dapati syariat kita, Islam, yang elok telah menancapkan bentuk kasih sayang dalam hati, mendorong para orang tua dari kalangan para ayah, pengajar, dan yang bertanggung jawab agar bersolek dan berperangai dengannya.

**Petunjuk Nabi Mengenai Kasih Sayang**

Dan bagi anda, inilah beberapa perhatian Rasulullah SAW. terhadap masalah kasih sayang, dan semangatnya yang lebih agar para generasi tua berias dengan akhlak yang dan perasaan yang mulia ini:

Abu Daud, dan Amr bin Syu’aib meriwayatkan dari bapaknya, dari kakeknya r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Bukan golongan kami yang tidak menyayangi yang kecil dan tidak mengenal hak yang besar dari kita..””

Dalam al Adab al Mufrad Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: “Seseorang dan bersama bayinya datang pada Rasulullah saw, lalu beliau memeluknya, lalu Nabi SAW. bertanya: apakah kamu menyayanginya? Dia menjawab: ya, beliau berbesabda: “Allah lebih menyayangimu daripada kamu kepadanya, dan Dialah yang maha pengasih dari mereka yang mengasihi.”

Bila Beliau SAW. melihat salah seorang dari sahabatnya tidak menyayangi anak-anaknya beliau menegurnya dengan keras dan mengarahkan pada yang di dalamnya ada kemaslahatan rumah tangan, keluarga, dan anak-anak ... Bukhari telah meriwayatkan dalam *Adabul Mufrad* dari Aisyah r.a. ia mengatakan: “Seorang Arab pedalaman datang pada Rasulullah SAW. lalu bertanya: “Apakah anda semua mencium anak-anak kecil anda, karena kami tidak mencium mereka?” lalu Nabi SAW. bersabda: “Apakah kamu ingin Allah lepaskan kasih sayang dari hatimu?.”

Bukhari meriwayatkan bahwa Abu Hurairah r.a. mengatakan: “Rasulullah SAW. mencium Hasan bin Ali, dan disampingnya pada ada Al Aqra’ bin Habis at Tamimiy yang duduk, lalu al Aqra’ berkata: “Saya punya sepuluh anak tak seorangpun dari mereka yang aku cium.” lalu Rasulullah SAW. memandangnya kemudian bersabda: “Yang tak menyayangi tidak akan disayangi.”

Bukhari dalam adabnya meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a. ia mengatakan: “Seorang perempuan datang pada Aisyah r.a., lalu ia diberi tiga kurma oleh Aisyah, lalu ia memberikannya setiap anak satu kurma, dan ia memegang untuk dirinya satu kurma, lalu dua anak kecil itu makan dua kurma itu dan keduanya memandang pada ibunya, si Ibu menaruh kurma dan membelahnya, ia berikan masing-masing anak itu sepotong kurma, lalu Nabi datang, hal itu disampaikan Aisyah (pada beliau), maka beliau bersabda: “Apa yang lebih mengagumkanmu daripada itu? Sungguh ia disayangi Allah sebab sayangnya pada dua anaknya.”

Bila beliau saw. melihat bocah yang kena musibah, dan ruhnya hampir keluar, kedua mata beliau berlinang karena sedih dan sayang pada anak kecil. dan sebagai pengajaran keutamaan kelembutan dan kasih sayang kepada umat ... Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Usamah bin Zaid r.a. ia mengatakan: “Putri Nabi SAW. menyurati bapaknya (memberitahukan) bahwa anak saya telah terlihat tanda-tanda kematiannya maka temuilah kami, lalu beliau SAW. menyurati seraya membaca salam dan berkata: “Sesungguhnya milik Allahlah yang ia ambil dan yang ia berikan, segala sesuatu memiliki batas waktu yang telah ditentukan maka bersabarlah dan introspeksilah.” Lalu ia menyuratinya sambil bersumpah agar ia menemuinya, lalu beliau berdiri disertai Sa’d bin Ubadah, Mu’adz bin Jabal, Ubay bin Ka’b, Zaid bin Tsabit, dan beberapa orang r.a., lalu si bocah itu dinaikan kepada (pangkuan) Rasulullah saw, beliau mendudukannya di pangkuannya. Nafasnya bergerak dan bergetar, lalu kedua mata beliau berlinang air mata, lalu Sa’ad bertanya: “Wahai Rasulullah apa ini? Beliau menjawab: “Inilah kasih sayang yang Allah jadikan dalam hati hamba-hambaNya.” Dalam satu riwayat: “Allah menjadikannya pada hati yang ia kehendaki, Allah hanya menyayangi hamba hamba-hambanya yang penuh kasih.”

**Kasih Sayang Adalah Pendorong Bagi Orang Tua Untuk Menunaikan Kewajiban**

Dan seyogyanya tidak asing lagi bagi hati bahwa bila fenomena kasih sayang menempati hati ayah dan ibu dan menancap dalam jiwa keduanya, pasti keduanya melaksanakan kewajiban yang muncul pada keduanya, dan melaksanakan hak yang wajib atas keduanya kepada orang yang mendidiknya Allah wajibkan kepada keduanya, dan berbagai tanggung jawab yang wajib, ingat mereka adalah anak-anak!!..

1. **Kebencian Pada Anak-Anak Perempuan Adalah Kejahiliahan Yang Sangat Dimurkai**

Islam dengan seruannya pada perasamaan yang mutlak dan keadilan yang menyeluruh tidak membedakan dalam berinteraksi dengan kasih sayang, dan kelembutan orang tua antara laki-laki dan perempuan, pria dan wanita, sebagai manifestasi terhadap firman-Nya yang maha suci yang maha tinggi:

**“Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.”**

[Q.S. al Maidah: 8].

Dan demi melaksanakan perintah Rasulullah SAW. yang bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh *ashahbus sunan*, Imam Ahmad, dan Ibn Hiban dari Nu’man bin Basyir r.a.: “Belaku adillah di antara anak-anakmu, berlaku adillah di antara anak-anakmu, berlaku adillah di antara anak-anakmu.”

Berangkat dari perintah Alquran ini dan arahan Nabi ini, orang tua dapat mewujudkan pada anak-anaknya sebagai contoh bagi era dan historis serta prinsip keadilan dan persamaan, dalam cinta, interaksi, pandangan yang lembut, kelembutan kasih sayang, tanpa ada perbedaan dan pemisahan apapun anatara yang laki-laki dan yang perempuan!! ..

Bila dalam masyarakat Islam terdapat ayah yang memandang pada anak perempuan dengan pandangan yang berbeda dari anak laki-laki maka penyebab dalam hal ini dikembalikan pada lingkungan yang jelek yang darinyalah mereka menyerap berbagai kebiasaan yang Allah tidak menurunkan argumen apapun tentangnya, bahkan adalah kebiasaan-kebiasaan jahiliah yang murni, tradisi-tradisi masyarakat yang dimurkai, periodenya berhubungan dengan periode jahiliah yang mengenainya Allah berfirman:

**“Ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ?. ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.”**

[Q.S. An Nahl: 59].

Sebab mengenai itu juga dikembalikan pada lemahnya keimanan dan goncangnya keyakinan kerena mereka tidak rela terhadap perempuan-perempua yang dibagikan Allah pada mereka, padahal – baik mereka, perempuan-perempuan mereka, dan tidak juga seluruh yang di bumi – tidak meliki kemampuan untuk merubah ciptaan Allah sedikitpun. Apakah mereka tidak mendengar yang difirmankan Allah yang maha suci Yang Maha Tinggi dalam pengaturan-Nya yang tak dapat dielakan lagi, kehendak-Nya yang sempurna, kehendak-Nya yang mutlak, perintah-Nya yang mengalahkan mengenai urusan perempuan, dan urusan laki-laki?

**“Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.”**

[Q.S. Asy-Syuuraa: 50].

Diantara kabar pilihan yang diriwayatkan adalah bahwa seorang amir dari Arab yang dijuluki dengan Abu Hamzah, menikahi seorang perempuan, dan ia berharap ia melahirkan anak laki-laki untuknya, tapi dia melahirkan anak perempuan baginya, lalu ia meninggalkan rumahnya, dan ia menempati rumah yang bukan rumahnya, lalu berlalu dipersembunyiannya satu tahun, dan tiba-tiba ia bersenda gurau dengan putrinya dengan beberapa bait puisi yang berbicara tentangnya:

*“Tidaklah (pantas) bagi Abu Hamzah tidak datang pada kita bernaung di rumah yang di dekat kita*

*Marah karena kita tidak melahirkan putra, demi Allah hal itu bukan pada kuasa kita*

*Kita hanya mengambil yang diberikan pada kita...”*

Maka laki-laki itu masuk rumah, setelah ia diberi pelajaran mengenai keimanan, kerelaan, dan keyakinan yang teguh. Lalu ia mencium istrinya dan putrinya, dan rela dengan pemberian Allah yang telah ditentukan, dan hibah-Nya yang telah ditentukan!!.

Dan agar Rasulullah SAW. dapat mencabut akar-akar kejahiliahan dari sebagian jiwa yang lemah, beliau secara khusus menyebutkan anak-anak perempuan, menyuruh para ayah dan para pendidik menemani mereka dengan baik, membantu mereka, melaksanakan urusan-urusan mereka, agar mereka menjadi keluarga yang masuk surga, diridai AllahYang Maha Perkasa Yang Maha Agung. dan seterusnya hingga pendiddikan bagi anak perempuan, dan penegasan kebaikan (harta) untuk mereka ada berdasarkan bentuk yang diridai Allah swt.. dan diperintahkan oleh Islam!!..

Berikut sebagian pengarahan Nabi mengenai kewajiban membantu putri-putrinya, dan memperhatikan mereka:

Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Barang siapa yang membiayai dua putrinya hingga keduanya dewasa, pada hari kiamat saya dan dia datang seperti dua ini – dan beliau merapatkan jari-jemarinya –.”

Imam Ahmad meriwayatkan dalam musnadnya dari Uqbah bin Amir al Juhniy, ia mengatakan: “Saya mendegar Rasulullah SAW. bersabda: “Barang siapa yang mempunyai tiga anak perempuan lalu ia sabar atas mereka, memberi mereka minum dan pakaian dari uangnya (hartanya), maka mereka (baginya) akan menjadi penghalang dari neraka.”

Al Humaidi meriwayatkan dari Abu Sai’d dari Nabi SAW. bahwa beliau bersabda: “Barang siapa yang mempunyai tiga putri, tiga saudari, dua putri, atau dua saudari, lalu dia mempebaik interaksi bersama mereka, sabar atas mereka dan takwa pada Allah mengenai mereka maka ia masuk surga.”

Yang wajib bagi para pendidik hanyalah mengambil berbagai petunjuk Nabi ini dan pendidikan Islam mengenai wajibnya membantu anak-anak perempuan, mewujudkan keadilan dan persamaan di antara mereka dan laki-laki. Agar mereka mendapat bagian surga yang luasnya seluas langit dan bumi, dan keridaan dari Allah yang maha besar, dalam kedudukan yang benar dari raja yang maha menentukan.

1. **Keutamaan yang Sabar Karena Kematian Anak**

Saat seorang muslim sampai pada derajat keimanan yang tinggi, sampai pada kedudukan keyakinan yang tinggi, dan beriman pada hakikat *qadla* yang baiknya maupun yang jeleknya adalah dari Allah swt, maka berbagai kejadian menjadi kecil dalam pandangannya, berbagai bencana menjadi rendah dihadapannya, dan ia menyerahkan mengenai semua yang menimpa dan menakutinya pada Allah SWT. Jiwanya tenang, dan hatinya tentram karena kesabarannya atas bencana, kerelannya terhadap ketetapan-Nya dan tundunknya pada berbagai yang ditakdirkan tuhan semesta alam.

Berangkat dari keimanan ini, Nabi SAW. memberitahukan; bahwa yang anaknya meninggal lalu ia sabar dan *istirja’* (mengembalikan segalanya pada Allah), Allah bangunkan untuknya satu rumah di surga yang Dia namai *baitul hamdi* (istana pujian). Tirmidzi dan Ibn Hiban telah meriwayatkan dari Abu Musa Al Asy’ari r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Bila anak seorang hamba meninggal Allah yang maha perkasa dan maha agung berfirman pada para malaikatNya: “Apakah kalian telah mengambil putra hambaku?” mereka menjawab: “Ya..” lalu Dia berfirman: “Apakah kalian telah mengambil buah hatinya?” mareka menjawab: “Ya.” Lalu Dia bertanya: “Apa yang dikatakan hambaku?” mereka menjawab: “Dia memujimu dan *istirja’*.” lalu Dia berfirman: “Buatkanlah untuk hambaku satu istana di surga, dan namailah *baitul hamdi*.”

Dan untuk kesabaran ini banyak buah yang akan dipetik oleh orang sabar serta ikhlas pada hari tiada berguna lagi harta dan anak.

Diantara buah-buahnya adalah bahwa ia merupakan jalan ke surga, dan penghalang dari neraka: Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Sa’id al Khudri r.a. bahwa Rasulullah SAW. suatu kali bersabda pada kaum perempuan: “Tidak seorang perempuan di antara kamu yang mempunyai tiga anak yang meninggal, melainkan itu menjadi penghalang dari neraka.” lau seorang perempuan bertanya: “Dan yang dua orang?” Rasulullah SAW. menjawab: “Dan dua orang (juga).”

Ahmad dan Ibn Hiban meriwayatkan dari Jabir r.a., ia mengatakan: “Saya mendengar Rasulullah SAW. bersabda: “Barang siapa yang punya tiga anak meninggal lalu ia ikhlaskan mereka maka ia masuk surga.” ia mengatakan: kami bertanya: “Wahai Rasulullah dan yang dua orang?” beliau menjawab: “Dan yang dua orang (juga).”

Salah seorang perawi bagi Jabir berkata: “Apa pendapat kalian bila kalian berkata: “Satu.” tentu beliau akan mengatakan: “Satu (juga).” Jabir mengatakan: “Dan saya berpraduga seperti itu.”

Begitu juga di antara buah kesabaran bahwa adalah bahwa anak yang meninggal dan ia masih kecil akan memberi syafaat kepada kedua orang tuanya pada hari kiamat.

Thabrani meriwayatkan dari Habibah dengan sanad yang baik bahwa ia berada pada Aisyah r.a. lalu Nabi SAW. datang hingga beliau masuk, lalu bersabda: “Tidaklah dua orang mulim yang memiliki tiga anak yang meninggal yang belum sampai usia dewasa melainkan pada hari kiamat mereka dibawa hingga berdiri di depan pintu surga, lalu dikatakan pada mereka: “Masuklah ke surga.” mereka berkata: “(nanti) Sampai orang tua kami masuk.” lalu dikatakan pada mereka: “Masuklah kalian bersama orang tua kalian ke surga.”

Muslim dalam sahihnya meriwayatkan dari Abu Hasan ia mengatakan: “Dua putraku meninggal lalu saya berkata pada Abu Hurairah r.a.: “Apakah anda mendengar dari Rasulullah SAW. sebuah hadis yang engkau ceritakan, yang dengannya menjadi pelipur jiwa kami dari kematian (putra-putra) kami?” Ia menjawab: “Ya, Anak-anak kecil kalian (yang meninggal) adalah anak kecil di surga yang salah seorang mereka dekat dengan orang tuanya – ayah ibuya – lalu ia mengambil ujung pakaiannya atau tangannya, seperti ia mengambil ujung bajumu ini, ia tidak akan meniggalkanmu hingga dia dan orang tuanya dimasukan Allah ke surga.”

Diantara posisi-posisi kepahlawan iman yang didiami para sahabat perempuan dan yang menunjukan pada kesabaran, kerelaan dan keimanan adalah saat kematian anaknya.

Posisi Umu sulaim r.a. yang mengagumkan dan sikap sabarnya pun yang sangat besar. Berikut kisahnya seperti yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim: dari Anas r.a. ia mengatakan: “Putra Abu Thalhah r.a. mengeluhkan (sakit). Abu Thalhah keluar. sia anak itu meninggal. Lalu saat Abu Thalhah kembali ia bertanya: “Apa yang terjadi pada anakku?” Umu Sulaim – ia adalah ibu si anak itu – berkata: “Ia telah tenang.” Lalu tibalah padanya makan malam maka ia pun makan malam, kemudian ia bersolek lebih cantik dari sebelum itu, lalu ia bersetubuh dengannya dan saat ia (Umu Sulaim) melihatnya telah puas dan telah memperoleh darinya, ia berkata: “Wahai Abu Thalhah apa pandanganmu sekiranya satu kaum memimjamkan pinjamannya pada satu keluarga, lalu mereka memintan pinjamannya apakah mereka boleh menolaknya?” ia menjawab: “Tidak.” lalu ia berkata: “Ihlaskanlah putramu (yaitu anakmu meninggal maka mintalah pahala dari Allah), ia berkata: “Ia marah, kemudian berkata: “Engkau biarkan aku hingga aku berlumuran (berada dalam keadaan junub sebab bersenggama), kemudian engkau beritahukan padaku tentang anaku, lalu ia pergi hingga menemui Rasul SAW. memberitahukan padanya tentang yang terjadi – beliau SAW. mengakui Ummu Sulaim atas yang ia lakukan – kemudian bersabda: “Semoga Allah memberkahi malam kalian berdua.” Dalam satu riwayat beliau bersabda: “Ya Allah berkahilah keduaya.” lalu ia melahirkan seorang putra yang dinamai oleh Nabi SAW. Abdulah, lalu seorang Anshar mengatakan: “Saya melihat sembilan anak semuanya telah mampu membaca Alquran – yaitu anak-anak dari Abdulah yang dilahirkan – dan itu tiada lain terkabulnya do’a Rasulullah SAW. saat beliau berdo’a: “Ya Allah berkahilah kedunya.”

Tidak diragukan bahwa bila keimanan pada Allah telah menancap pada hati seorang mukmin, maka itu akan menciptakan berbagai keajaiban karena ia merubah dari lemah menjadi kuat, dan takut menjadi berani, dari kikir dan bakhil menjadi berkorban dan dermawahn, dan dari dari keluh kesah menjadi sabar dan memikul beban.

Alangka layaknya orang tua dan ibu itu berwasilah dengan keimanan dan bersenjatakan keyakinan sehingga bila mereka tertimpa musibah mereka tidak berkeluh kesah, bila anak mereka meninggal mereka tidak jemu, dan ucapan mereka hanyalah “Sesungguhnya Allah tidak mengambil tapi milik-Nyalah yang ia berikan, semua hal memiliki waktu yang ditentukan, bersabarlah dan ikhlaskanlah, hingga mereka mendapat bagian pahala dan upah diahadapan zat yang milik-Nyalah hukum dan urusan.

“Ya Allah ringankanlah pada kami segala musibah dunia, dan relakanlah kami dengan *qadla dan qadar*-Mu. Peliharalah kami di dunia dan akhirat karena Engkaulah sebaik-baik pemelihara wahai tuhan semesta alam.”

1. **Mengutamakan Kemaslahatan Islam Diatas Cinta Pada Anak**

Bila hati kedua orang tua menyimpan semacam perasaan-perasaan yang tulus itu yaitu cinta, kasih sayang, kelembutan, dan kasihan pada anak-anaknya dan belahan jiwanya, maka seyogyanya perasaan ini tidak membuatmu melampaui (membangkang) untuk jihad di jalan Allah, dan menyampaikan seruan Allah di muka bumi, karena kemaslahatan Islam diatas seluruh kemaslahatan dan penghargaan, dan bahwa menegakan masyarakat Islam adalah tujuan seorang mukmin, dan tujuannya dalam hidup. Karena sesungguhnya menunjukan manusia yang tersesat itu hal paling berharga yang diperjuangkan muslim dan hal paling agung yang didorang untuk menyebarkannya dan memanifestasikannya.

Seperti inilah pemahaman generasi pertama dari sahabat Rasulullah SAW. dan yang mengikuti mereka dengan pemahaman yang baik ini, maka mereka tidak mengenal pergerakan selain jihad, tablig selain dakwah dan tujuan selain Islam.

Maka tidak aneh kita dengar dalam sejarah mengenai kekautan mereka yang besar dalam menyampaikan ajaran Islam dan menegakan kalimat Allah di muka bumi. dan tak heran mereka berkurban di jalan Allah dengan harta dan jiwa, dan mereka mengharapkan syahid di jalan Allah.

**Kedudukan Ubadah Bin Shamit Bersama Al Muqauqis**

Berikut yang dikatakan Ubadah bin Shamit r.a. pada Muqauqis raja Mesir saat ia menakuti dengan sekumpulan pasukan Romawi yang menakutkan, dan memperdayanya dengan harta dan dinar: “Amboi, kamu ini jangan menipu dirimu sendiri, juga sahabatmu. Kamu tidak bisa menakuti kami dengan sekumpulan pasukan Romawi, jumlah mereka, dan banyaknya mereka, dan dengan bahwa kami tidak akan mampu (mengahadapi) mereka. Demi hidupku ini bukanlah yang menakutkan kami, dan bukan juga yang membalikan kami dari hal yang kami yakini bila perkataan kamu itu benar. Sesungguhnya kami karena (menghadapi) kalian berada pada salah satu kebaikan: “Apakah kami dapat ganimah dunia bila kami menang atas kalian, atau ganimah akhirat bila kalian menang atas kami, dan sesungguhnya Allah yang maha perkasa dan maha agung telah berfirman dalam kitab-Nya yang agung:

**“Betapa sering pasukan yang kecil dapat mengalahkan pasuka yang besar dengan izin Allah. dan Allah bersama orang yang tabah.”**

[Q.S. al-Baqarah: 249].

Laki-laki muslim setiap pagi dan petang berdoa kepada Allah agar ia diberi karunia dengan mati syahid, bukan agar dikembalikan ke negaranya atau tanah (kelahiran) nya; pada keluarganya dan anaknya, tiada yang menjadi perhatian bagi salah seorang dari kami mengenai keluarga dan anak, masing-masing kami menyerahkan keluarga dan anak-anaknya pada tuhannya, dan yang menjadi perhatian kami adalah jihad di jalan Allah dan menegakan kalimatnya. Sedangkan ucapanmu: “Bahwa kami berada dalam kesulitan hidup dan kondisi, maka kami beara dalam keadaan sangat baik, dan sekiranya seluruh dunia milik kami kami tidak menginginkannya untuk diri kami lebih banyak dari yang sudah ada pada kami.”

Inilah posisi yang didiami oleh Ubadah r.a., ia adalah salah satu dari beribu posisi yang ditempati oleh nenek moyang kita yang perkasa serta agung, pada beberapa dekade yang panjang dalam sejarah, tidaklah pengorbanan yang besar ini, mementingkan cinta jihad dan dakwah diatas cinta keluarga dan anak, tempat tinggal dan dan bangsanya melainkan karena mereka mendapati Allah SWT. Berfiman dalam muhkam tanziln-Nya:

“Katakanlah: “Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-NyA.” dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.”

[Q.S. at-Taubah: 24].

**Kedudukan Asy Syahiid Al Bana Bersama Istrinya**

Diantara perbuatan-perbuatan terpuji serta mulia yang dikutip oleh beberapa pembicaraan dari Imam Syahid Hasan al Bana rhm. r.a adalah kebiasaannya mengunjungi para pemuda untuk diseru pada Allah dalam berbagai hukum dan segi pada setiap perayaan dari berbagai perayaan; pada satu kesempatan dimana ia keluar untuknya, putranya Saeful Islam sakit keras yang hampir mati, lalu istrinya berkata padanya: “Sekiranya dalam perayaan ini engkau bersama kami hingga kami bersenang-senang denganmu, dan putramu yang sakit bisa berada disampingmu,” lalu ia menjawab sambil tas perjalanan ditangannya: “Bila Allah memberi karunia kesembuhan pada anakku maka milik Allah segala pujian dan karunia, dan bila Allah mentakdirkannya meninggal maka kakeknya lebih tahu pada jalan pekuburan, kemudian ia keluar sambil membacakan firman-Nya yang maha suci yang maha tinggi:

**“Katakanlah: “Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu,..”** hingga akhir ayat. [Q.S. at-Taubah: 24].

Allah maha besar, seperti inilah hendaknya perjuangan dalam meninggikan kalimat Allah ... Allah maha besar, seperti inilah hedaknya dakwah kepada Allah ... sekiranya pada pendahulu kita dan para penggiat dakwah yang ada pada kita hanya semata-mata ada pada kedudukan-kedudukan ini maka cukuplah keagungan, kemuliaan dan keabadian bagi mereka sepanjang masa!!..

Wahai bapak yang mukmin: cinta pada Islam, jihad, dan dakwah pada Allah wajib menguasai hati dan tubuhmu, dan dikedepankan diatas cinta pada keluagama, anakmu, dan bangsamu, hingga segenap dirimu terdorong pada penyampaian dakwah dan memikul panji jihad, agar kamu termasuk dalam sejumlah orang-orang yang membangun keagungan Islam dengan kekuatan mereka yang kokoh, mendirikan negara Alquran dengan tekad-tekad mereka yang kuat, dan mengembalikan keagungannya yang kuat, kemuliaannya yang agung, dan tabiatnya yang agung pada umat Muhamad. dan hal tersebut tidaklah sulit bagi Allah.

Dengarkanlah apa yang disabdakan oleh beliau SAW. mengenai orang-orang yang hendak menyempurnakan keimanan mereka, mencicipi manisnya dalam hatinya yang terdalam dan memperoleh kelezatannya dalam perasaan hatinya yang tenang!!..

Bukhari meriwayatkan dari Anas r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Tiga orang yang padanya terdapat manisnya iman: “Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari yang selainnya, mencintai seseorang yang dicintai Allah, benci kembali pada kekafiran seperti halnya ia benci untuk dilemparkan ke dalam api.”

Begitu juga Bukhari meriwayatkan bahwa Umar bin Khatab r.a. berkata pada Nabi SAW.: “Sungguh engkau lebih aku cintai dari segala hal kecuali diriku yang ada dihadapanku.” lalu Nabi bersabda: “Seseorang dari kalian tidak beriman hingga aku lebih dicitai daripada dirinya sendiri.” lalu Umar berkata: “Demi zat yang telah menurunkan al Kitab padamu, sungguh anda lebih aku cintai dari pada diriku sendiri yang dihadapanku, lalu Nabi SAW. bersabda padanya: “Sekarang wahai Umar!!. Yaitu sekarang keimananmu sempurna.

Ada dalam sahih bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Seseorang di antara kamu tidak beriman hingga hawa nafsunya mengikuti pada yang aku bawa.”

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Sesorang di antara kalian tidak beriman hingga aku lebih ia cintai daripada hartanya, anaknya dan seluruh manusia.”

1. **Sanksi Pada Anak dan Meninggalkannya Demi Kemaslahatan Pendidikan**

Selama anak masih kecil ia hidup dalam pemeliharaan kedua orang tuanya, dan selama berada dalam usia belajar dan pendidikan, maka selayaknya bagi para orang tua dan pendidik, untuk tidak meninggalkan satu saranapun dari berbagai sarana perbaikan melainkan mereka menempuhnya, dan tak satu pun metode mengenai pelurusan penyimpangan, penghalusan perasaan dan perangainya melainkan mereka menjalaninya. Hingga si anak tumbuh berdasarkan akhlak Islam yang sempurna dan etika masyarakat yang tinggi.

Islam memiliki metode yang khusus dalam memperbaiki dan mendidik anak. Karena bila berlemah-lembut dengan nasihat berguna bersama si anak; Maka tidak boleh bagi pendidik untuk berlindung pada pengasingan; dan bila pengasingan atau teguran berguna maka tidak boleh berlindung pada pemukulan. dan bila ia tidak mampu dari semua sarana perbaikan dengan kelemah-lembutan dan nasihat, maka tak mengapa berlindung pada pemukulan yang tidak melukai, barang kali si pendidik dalam sarana ini menemukan perbaikan untuk dirinya, pelurusan untuk perangai dan penyimpangannya!!.

Berikut tahapan-tahapan dalam perbaikan diminum dari sunah Nabi dan aktivitas para sahabat agar anda (wahai para pendidik) mengetahui metode Islam dalam perbaikan dan manhajnya dalam pendidikan.

Mengenai pengarahan, nasihat dan kelemah-lembutan beliau pada anak adalah yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Umar bin Abu Salamah r.a. mengatakan: “Saya adalah anak kecil yang berada didalam pangkuan[[8]](#footnote-9) Rasulullah SAW. beliau, tanganku menggapai[[9]](#footnote-10) pada meja makan, lalu Rasulullah SAW. bersabda padaku: “Hei nak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah yang dekat denganmu.”

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Sahl bin Sa’ad r.a.: “Bahwa Rasulullah SAW. membawa minuman lalu ia minum darinya, di sebelah kanan beliau ada anak kecil dan disebelah kirinya ada beberapa orang tua, lalu Rasul SAW. bertanya pada si anak: “Bolehka aku memberi mereka, - ini adalah kelemah-lembutan – lalu si anak berkata: “Demi Allah jangan, lalu itu diletakan oleh Rasulullah SAW. di tangannya (yaitu ia meletakannya di tangannya), dan anak kecil ini adalah Abdulah bin Abas.

Sedangkan mengenai yang berhubungan dengan mengasingkan anak: Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan dari Abu Said al Khudri r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. Melarang *hadzf*,[[10]](#footnote-11) dan ia menjawab: “Ia tidak membunuh buruan, tidak melukai musuh. Tapi ia melukai mata dan meretakan gigi.” Dalam satu riwayat: “Bahwa yang dekat pada Ibn Mughafal – ia belum balig – melakukan *hadzf*,” ia melarangnya dan berkata: “Sesungguhnya Rasul melarang *hadzf*, dan ia berkata: “Itu tidak memburu buruan.” kemudian ia kembali (melakukannya) kemudian ia berkata: “Saya beritahukan padamu bahwa Rasullulah SAW., kemudian kamu kembali melalakukan *hadzf*? Maka saya tak akan berbincang denganmu!!

Sedangkan yang berkaitan dengan memukul anak maka telah diriwayatkan oleh Abu Daud dan al Hakim dari Amr bin Syuaib dari bapaknya dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Suruhlah anak-anakmu salat pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukulah karena (meninggalkan) nya pada saat mereka berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah mereka dari tempat tidur.”

Inilah tahapan-tahapan dalam mendidik bila si anak berada pada usia anak-anak dan remaja.

Sedangkan bila mereka menginjak usia pemuda, dan bertahap masuk dewasa, maka metode dalam meluruskan dan mendidik berbeda.

Saat arahan, nasihat dan petunjuk tak berguna pada si anak, maka si pendidik wajib beralih pada mengasingkannya selama mereka bersikeras dalam kefasikanya dan kejahatannya, dan masih bingung dalam kesesatannya.

**Berikut teks-teks yang mengukuhkan hal itu:**

At Tabrani meriwayatkan dari Ibn Abas r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Ikatan-ikatan keimanan yang paling kokoh adalah: tolong menolong karena Allah, bermusuhan karena Allah, cinta karena Allah dan benci karena Allah.”

Dalam bab pengasingan yang boleh bagi yang durhaka, Bukhari meriwayatkan: “Saat Ka’ab berselisih dengan Nabi SAW. mengenai Tabuk ia mengatakan: “Nabi SAW. melarang kaum muslimin berbicara dan menyapa dengan kami selama lima puluh malam,” hingga bumi terasa sempit bagi mereka dengan segala kelapangannya, dan jiwa-jiwa mereka sempit bagi mereka, dan tak seorangpun dari kalangan manusia yang berbicara dengan mereka, mengucapkan salam pada mereka atau duduk dengan mereka, hingga Allah menurunkan dalam kitabnya penerimaan taubat atas mereka.

Bahwa Nabi SAW. mengasingkan sebagian istri-istrinya selama satu bulan sebagai teguran dan didikan pada mereka.

As Sayuthi meriwayatkan bahwa Abdulah bin Umar r.a. mengasingkan anaknya hingga ia mati, karena dia tidak memilih hadis yang dituturkan oleh ayahnya padanya dari Rasulullah SAW.: “Beliau melarang kaum lelaki menghalangi para istrinya pergi ke masjid.”[[11]](#footnote-12)

Ini bila dia menyimpang dan berbuat fasik padahal dia itu beriman dan Islam, sedangkan bila ia berpaling, kafir, dan keluar dari agama Islam maka berlepaslah darinya, dan berpalinglah darinya, dan pengisolasian padanya karena tuntutan-tuntutan iman yang sederhana dan arahan-arahan Alquran yang jelas.

Berikut beberapa teks yang mengukuhkan hal itu:

Dia Yang Maha Tinggi berfirman:

**“Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka.”**

[Q.S. al Mujadilah: 22].

Allah SWT. Berfirman melalui lisan Nuh a.s.:

**“Allah berfirman: “Hai Nuh, Sesungguhnya Dia bukanlah Termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), Sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan Termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.”**

[Q.S. Hud: 46].

Allah SWT. Berfiman melalui lisan Ibrahim a.s.:

**“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: “Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.” Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku.” Allah berfirman: “Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim.”**

 [Q.S al Baqarah: 124].

Dan Dia berfirman mengenai posisi Ibrahim dari ayahnya:

**“Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, Maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi Penyantun.”**

[Q.S at Taubah: 114].

Dari teks-teks ini dan yang lainnya jelas bahwa pengisolasian anak dan kerabat ... bila mereka tetap pada kekufuran maka pengasingan mereka termasuk kemestian-kemestian akidah dan iman, hal tersebut karena Islam menganggap ikatan persaudaraan Islam diatas ikatan nasab, ikatan tanah, ikatan bahasa, ikatan jenis dan ikatan kemaslahatan ekonomi ... dan tanda-tandanya mengenai hal itu adalah firman-Nya yang maha tinggi:

**“Katakanlah: “Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan NYA.” dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.”**

[Q.S. at-Taubah: 24].

Diantara yang diketahui bahwa prinsip Islam yang tak tergantikan adalah:

**“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudaraantara.”**

[Q.S. al Hujurat: 10].

Dan syiar-syiarnya yang tak berubah:

**“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu.”**

[Q.S. al Hujurat: 13].

Lalu dengan perkataan apa lagi mereka percaya?

\*\*\*

Selanjutnya: yang kami jelaskan dalam pasal ini merupakan perasaan-perasaan jiwa yang paling penting, kelemah-lembutan hati yang wajib terhimpun dalam jiwa para pendidik, dan pasti kamu telah melihat bahwa dari perasaan-perasaan ini ada yang merupakan fitrah yang murni dalam hati ayah dan ibu, dan dalam jiwa keduanya seperti perasaan cinta, belas kasih, dan sayang. dan sekiranya itu tidak ada tentu hukum alam dalam memelihara spesies manusia tidak akan terwujud, dan sekiranya itu tiada tentu orang tua tidak akan terdorong memperhatikan anak-anaknya, membantunya, menafkahinya, melakukan pengajaran dan pendidikannya. dan sekiranya itu tidak ada tentu anda tidak akan melihat keluarga itu berkarakter sosialis, bertabi’at yang kokoh, dan berketetapan yang mantap.

Sungguh anda (juga) melihat bahwa sebagian perasaan-perasaan ini ada yang jahiliah seperti membenci anak-anak perempuan, dan telah berlalu bersamamu bahwa Islam menanggulangi kebiasaan jahiliah yang terkutuk ini dengan keimanan yang benar, akidah ketuhanan yang menancap dan pendidikan Islam yang utama, agar pandangan orang tua terhadap laki-laki dan perempuan berada pada garis yang sama, dan tanpa pemisahan dan pembedaan apapun di antara keduanya, sebagai manfestasi pada prinsip keadilan dan persamaan.

Anda (juga) telah melihat bahwa sebagian perasaan ini ada yang memberikan maslahat seperti mengutamakan cinta jihad dan dakwah pada Allah diatas cinta pada istri dan anak, dan sudah dikemukakan padamu bahwa kemaslahatan Islam itu diatas berbagai kemaslahatan diri dan pertimbangan pribadi, maka tidak mungkin bagi umat Islam sampai pada kemenangan, keagungan dan kekuatan yang tinggi, kecuali setelah cinta pada Allah, Rasul-Nya dan jihad di jalan-Nya, berada diatas cinta pada istri, harta, anak, keluarga dan tempat tinggal.

Dan telah anda lihat bahwa sebagian perasaan-perasaan ini ada yang bersipat mendidik seperti menasihati anak, menegurnya, mengisolasinya dan memberikan sanksi padanya. Telah dikemukakan pada anda bahwa Islam itu bertahap dalam mendidik mulai dari nasihat kepada isolasi kepada memukul yang tidak melukai, maka pendidik tidak boleh beralih pada yang lebih keras bila yang ringan itu berguna. Inilah tujuan yang ditempuh oleh Islam dalam mengajarkan etika pada anak-anak, mendidik mereka dan meluruskan jiwa-jiwa mereka.

Ingat para pendidik dan penggiat dakwah pada kebaikan hendaknya tahu, metode Islam dalam pendidikan dan metodenya dalam meluruskan, agar mereka menempuh metode yang lurus dalam mendidik generasi dan menjalani jalan yang lurus dalam metode meluruskan masyarakat. Dalam hal itu ada peralihan (transformasi) dari lingkungan jelek dan menyimpang, (menuju) pada hidup suci, mulia dan berakhlak ... ingat dengan misal seperti itulah hendaknya para aktivis berakativitas!!.

\*\*\*

**Pasal Ketiga**

**Aneka Hukum Umum yang Berkaitan Dengan (anak) yang (baru) Dilahirkan**

**Ia terdiri dari empat pembahasan**

**Yang dilakukan pendidik saat kelahiran**

**Pemberian nama pada anak dan berbagai hukumnya**

**Akikah anak da berbagai hukumnya**

**Mengkhitan anak dan berbagai hukumnya**

**Pemahasan Pertama:**

**Yang Dilakukan Pendidik Saat Kelahiran**

Diantara keutamaan syariat Islam ini pada umat Islam, adalah bahwa ia menjelaskan setiap hukum yang berkaitan dengan yang dilahirkan, dan prinsip-prinsip pendidikan umum yang erat kaitannya dengannya, hingga si pendidik berada dalam masalah yang jelas mengenai setiap kewajiban yang dilaksanakan pada anaknya yang (baru) dilahirkan. Maka alangkah layaknya setiap yang punya tanggung jawab mendidik untuk melakukan kewajibannya yang sempurna demi mempraktekan dan melaksanakan asas yang diletakan Islam, dan prinsip-prinsip yang petunjuk-petunjuknya sudah digambarkan oleh pendidik yang pertama SAW.!!.

Berikut hukum-hukum tepenting yang wajib dilaksanakan oleh para pendidik saat kelahiran:

1. **Anjuran Gembira dan Suka Cita Saat Kelahiran**

Bagi seorang muslim dianjurkan segera bersuka cita pada saudaranya yang muslim bila ia melahirkan anak, dan itu dengan memberikan kabar gembira padanya dan menyenangkanny. Dalamn hal tersebut ada penguatan terhadap pertalian keluarga, mengukuhkan hubungan, menebarkan sayap-siyap cinta dan kelembutan antara keluarga-keluarga muslim, bila luput darinya memberi kabar gembira maka dianjurkan padanya untuk mengucapkan selamat padanya dengan mendoakannnya dan pada anaknya yang dilahirkan, semoga Allah menerima, memelihara dan mengabulkan.

Alquran yang mulia menuturkan kabar gembira sebab anak dalam berbagai kesempatan sebagai petunjuk dan ajaran bagi umat Islam, terhadap dampak yang besar yang ada dalam kabar gembira ini – seperti yang kita lihat secara samar – dalam menumbuhkan ikatan sosial, dan pengukuhannya di antara kaum muslimin.

Allah SWT. Berfiman mengenai kisah Ibrahim a.s.:

**“Dan Sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada lbrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: “Selamat." Ibrahim menjawab: “Selamatlah," Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.[[12]](#footnote-13) Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: “Jangan kamu takut, Sesungguhnya Kami adalah (malaikat-ma]aikat) yang diutus kepada kaum Luthh." dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu Dia tersenyum, Maka Kami sampaikan kepada-Nya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub.”**

[Q.S. Hud: 69-71].

Dia Yang Maha Tinggi berfirman mengenai kisah zakaria a.s.:

**“Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): “Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya,”**

[Q.S. Ali Imran: 39].

Dalam ayat yang lain:

**“Hai Zakaria, Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia.”**

[Q.S. Maryam: 7].

Dan di antara yang disebutkan oleh buku-buku biografi: “Saat Nabi SAW. dilahirkan, itu diberitakan oleh Suwaibah pada pamannya Abu Lahb dan ia adalah tuannya, seraya dia berakata: “Pada malam ini Abdulah telah melahirkan seorang anak, lalu dia dimerdekakan oleh Abu Lahab karena senang atas kelahirannya, dan Allah tidak menyia-nyiakan hal itu untuknya, dan dia memberinya minum setelah meninggalnya dalam celah[[13]](#footnote-14) yang ada pada pangkal ibu jarinya.” Seperti yang diriwayatkan Bukhari.

As Suhaili menuturkan bahwa al Abas mengatakan: “Saat Abu Lahab meninggal saya memimpikannya dalam kondisi yang sangat buruk, lalu ia berkata: saya tak menemukan istirahat setelah kalian kecuali siksa diringankan padaku setiap hari senin,” dan itu adalah hari dilahirkannya beliau SAW., dan itu diberitakan oleh Tsuwaibah, dan Abu Lahab senang pada kelahirannya.

Sedangkan mengenai yang berhubungan dengan ucapan selamat terhadap yang dilahirkan: Imam ibn al Qayim al Jauziah dalam kitabnya *“Tuhfatul Maulud”* telah meriwayatkan dari Abu Bakar bin Mundzir bahwa dia mengatakan: “Kita meriwayatkan dari al Hasan al Bashri: “Seseorang datang padanya, dan padanya ada seseorang yang anak lelakinya telah lahir, lalu ia berkata padanya, selamat bagi anda atas “Kudanya.” lalu al Hasan mengatakan: “Apa yang memberitahumu apakah dia kuda atau keledai?” orang itu bertanya: “Lalu bagimana cara kami mengucapkan (selamat)?” ia menjawab: “Katakanlah “Semoga anda diberkahi mengenai yang dianugrahkan, bersyukur pada yang menganugrahkan, diberi rezeki dengan kebaikannya dan semoga ia sampai dewasa.”

Kabar gembira dan ucapan selamat ini seyogyanya mencakup setiap yang dilahirkan, baik ia itu laki-laki maupun perempuan tanpa pembedaan. Maka alangkah patutnya kaum muslimin mempraktekan sunah yang mulia ini dalam masyarakatnya, agar ikatan mereka bertambah kuat, kekeluargaan mereka dari hari ke hari bertambah dalam, dan singgasana kelembutan dan cinta bernaung diatas rumah-rumah dan keluarga-kelurga mereka, dan alangkah layaknya mereka menempuh metode yang menyampaikan pada kasih-sayang dan persatuan mereka, sehingga mereka selamanya menjadi hamba Allah yang bersaudara, dan sampai persatuan mereka seperti bagungan yang kokoh yang satu sama lain saling menguatkan.[[14]](#footnote-15)

1. **Anjuran Adzan dan Iqomat Saat Kelahiran**

Diantara hukum-hukum yang disyariatkan oleh Islam bagi yang dilahirkan adalah: mengadzani pada telinga kanannya dan iqomat pada telinga kirinya, dan itu seketika saat lahir, berdasarkan yang diriwayatkan Abu Daud, dan Tirmidzi dari Abu Rafi’ bahwa ia mengatakan: “Saya melihat Rasulullah SAW. adzan pada telinga Hasan bin Ali saat dilahirkan Fatimah.”

Al Baihaqi dan Ibn Sina meriwayatkan dari Hasan bin Ali dari Nabi SAW. beliau bersabda: “Siapa yang padanya terlahir bayi lalu ia mengadzani pada telinga kanannya dan iqomat pada telinga kirinya, maka ia tidak akan dimudaratkan *umm ash shibyan*.”[[15]](#footnote-16)

Begitu juga Ibn Abas r.a. meriwayatakan: “Bahwa Rasulullah SAW. adzan pada telinga Hasan bin Ali pada hari ia dilahirkan, dan iqomat pada telinga kirinya.”

Rahasia mengadzani dan iqomat – sebagaimana yang disebutkan Ibn al Qayim al Jauziah dan kitab Tuhfatul Mauludnya - : “Hendaknya yang pertama kali terdengar oleh pendengaran manusia adalah panggilan yang tinggi yang mencakup pada kebesaran tuhan dan keagungannya, kesaksian yang menjadi sebab yang pertama dalam Islam, maka hal itu bagi dia seperti pengajaran syiar-syiar Islam saat ia memasuki dunia, seperti halnya mengajarkan (mengingatkan) kalimat tauhid pada saat keluarnya dari dunia dan tidak dapat dibantah sampainya dampak adzan pada hatinya dan pengaruhnya padanya sekalipun ia tidak merasa.”

Disamping ada faidah lain dalam hal itu: “Yaitu larinya syetan karena kata-kata adzan, sedangkan dia mengintainya hinga ia terlahir. Lalu syetan mendengar yang membuatnya lemah dan marah pada saat pertama berhubungannya dengannya.”

Ada makna lain di dalamnya: yaitu seruannya pada Allah, pada agama-Nya – Islam – dan pada menyembah-Nya, mendahului pada seruan syetan, sebagaimana fitrah Allah yang diatasnyalah manusia difitrahkan, mendahului pada perubahan syetan terhadapnya dan pengalihannya darinya, dan hikmah-hikmah yang lainnya ....”

Makna-makna ini yang dikeluarkan oleh Ib Qayim rhm. adalah bukti terbesar atas perhatian Rasul SAW. terhadap akidah tauhid dan keimanan, penolakan syetan dan nafsu, sejak si anak mencium wangi dunia dan menghirup udara wujud.

1. **Anjuran *Tahnik* Saat Dilahirkan**

Diantara hukum-hukum yang disyariatkan oleh Islam bagi yang dilahirkan adalah anjuran *tahnik* setelah lahir.

Tapi apa itu *tahnik* , dan apa hikmahnya?:

*Tahnik* artinya mengunyah kurma, dan menggosok langit-langit mulut si bayi dengannya; dan itu dengan meletakan sebagian dari yang dikunyah pada jari, dan memasukan jari itu pada mulut bayi, kemudian menggerakannya ke kanan dan ke kiri dengan gerakan yang lembut, hingga seluruh mulutnya sampai pada materi yang dikunyah, bila kurma tidak mudah maka hendaknya *tahnik* dengan materi apapun yang manis seperti yang dikentalkan, atau gula yang kental yang dicampur dengan air bunga, demi mempraktekan sunah dan mengikuti praktek beliau SAW.

Barangkali hikmah dalam hal itu adalah menguatkan otot-otot mulut melalui gerakan lidah bersama dengan langit-langit serta rahang dengan menjilat, hingga si bayi siap untuk menelan tete, dan mengisap susu dengan cara yang kuat, dan keadaan yang alami. dan yang paling utama pelaksanaan *tahnik* oleh orang yang tesifati dengan takwa dan salih demi mencari berkah dan tanda kebaikan bagi kesalihan dan ketakwaan si bayi.

Diantara hadis-hadis yang ditunjukan oleh ahli fikih mengenai anjuran *tahnik* adalah sebagai berikut:

* Dalam shahihain ada hadis dari Abu Bardah, dari Abu Musa r.a. ia mengatakan: “Seorang anak terlahir untukku, aku membawanya pada Nabi SAW. lalu beliau menamainya dengan Ibrahim, men*tahnik*nya dengan kurma, ,mendoakan keberkahan untuknya dan beliau mengembalikanya padaku.
* Dalam shahihain dari hadis Anas bin Malik ia mengatakan: “Putra Abu Thalhah sakit keras. Abu Thalhah keluar sementara si anak diambil (meninggal). Abu Thalhah kembali, ia bertanya: “Apa yang terjadi pada si anak?” Umu Sulaim menjawab: “Ia sudah tenang,” dia menyajikan makan malam untuknya lalu dia makan malam, kemudian dia bersetubuh dengannya, saat telah selesai ia berkata: “Tutupilah anak itu (semayamkanlah dia), tatkala pagi Abu Thalhah mendatangi Nabi lalu memberitahukannya, beliau bertanya: “Apakah malam tadi kamu berpengantinan?” (kiasan dari bersetubuh) ia menjawab: “Ya,” beliau berdoa: “Ya Allah berkahilah keduanya, lalu terlahirlah seorang anak laki-laki, Abu Thalhah berkata padaku: “Bawalah, hinga kamu bawa pada Nabi SAW., dan mengutusnya dengan beberapa kurma, lalu ia diambil oleh Nabi SAW., lalu beliau bertanya: “Apaka bersamanya ada sesuatu?” mereka menjawab: “Ya, beberapa kurma, lalu Nabi mengambilnya, mengunyahnya, kemudian mengambilnya dari mulutnya lalu ia menjadikannya pada si bayi (dalam mulutnya), kemudian menggosokannya, dan menamainya Abdulah.”

Al Khalal mengatakan: “Aku diberitahu oleh Muhamad bin Ali, ia mengatakan: “Saya mendengar ibu anak Ahmad bin Hanbal mengatakan: “Saat aku mulai mulas (hendak melahirkan) majikanku sedang tidur, lalu aku berkata padanya: “Wahai tuanku ini saya (hampir) mati, lalu ia berkata: “Semoga Allah memudahkan,” yang ia katakan hanyalah: “Semoga Allah melapangkan,” lalu aku melahirkan dengan mudah, ia berkata: “Ambilah kurma itu – kurma yang ada pada kami dari Makah – lalu ia berkata pada Umu Ali: “Kunyahlah kurma ini dan gosokanlah padanya,” lalu aku melakukannya.

1. **Anjuran Mencukur Rambut Si Bayi**

Diantara hukum-hukum yang disyariatkan Islam untuk bayi adalah anjuran mencukur kepalanya pada hari ke tujuh dan bersedekah seberat rambutnya dengan perak pada mereka yang fakir dan berhak.

Hikmah mengenai hal itu berkaitan dengan dua hal:

* 1. Hikmah Medis

Sesungguhnya dalam menghilangkan rambut kepala si bayi itu menguatkannya, membuka pori-pori kepada dan juga memperkuat indra penglihatan, penciuman dan pendengaran.

* 1. Hikmah Sosial

Karena sedekah perak seberat berat rambutnya, salah satu mata air jaminan social yang memancar. dan dalam hal itu ada pemenuhan pada yang fakir, mewujudkan fenomena tolong-menolong, kasih sayang dan jaminan dalam tempat tinggal di masyarakat.

Diantara hadis-hadis yang dijadikan dalil oleh para pakar fikih atas anjuran mencukur, dan bersedekah perak se berat rambutnya adalah sebagai berikut:

Imam Malik dalam Muwatha’ meriwayatkan dari Ja’far bin Muhamad dari bapaknya, ia mengatakan: “Fatimah r.a. menakar rambut al Hasan dan al Husain, Zainab dan Umi Kultsum, lalu ia bersedekah perak seukuran beratnya itu.”

Ibn Ishaq menuturkan dari Abdulah bin Abu Bakar, dari Muhamad bin Ali bin Husain r.a., ia mengatakan: “Rasulullah SAW. menyembelih akikah untuk Hasan satu kambing, dan beliau bersabda: “Wahai Fatimah, cukurlah (rambut) kepalanya, bersedekahlah dengan perak seukuran berat rambutnya, beratnya satu dirham atau setengah dirham.”

Yahya bin Bukair meriwayatkan: Dari Anas bin Milik r.a.: “Rasulullah SAW. menyuruh mencukur (rambut) kepala Hasan dan Husain pada hari ketujuhnya lalu keduanya dicukur, dan bersedekah perak seukuran beratnya.”

Dari mencukur ini muncul masalah *Qaza’* (mencepak), maknanya mencukur sebagian kepala bayi dan membiarkan sebagiannya lagi.

Ada larangan yang jelas mengenainya dalam hadis yang dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abdulah bin Umar r.a. ia mengatakan: “Rasulullah melarang *Qaza’*.”

***Qaza’* yang tercakup oleh larang ada empat jenis:**

1. Mencukur kepalanya dari wilayah ini dan ini.
2. Mencukur tengahnya dan membiarkan sisi-sisinya.
3. Mencukur sisi-sisinya dan membiarkan tengahnya.
4. Mencukur depannya dan membiarkan belakangnya.

Dan semuanya ini – seperti yang dikatakan oleh Ibn al Qayim rhm. – termasuk kecintaan Allah dan Rasul-Nya yang sempurna terhadap keadilan, dengan hal itu ia disuruh sampai-sampai mengenai urusan manusia beserta dirinya sendiri, maka beliau dilarang untuk mencukur sebagian kepalanya dan membiarkan sebagiannya lagi, karena itu zalim terhadap kepala dimana ia membiarkan sebagiannya tertutup dan sebagiannya botak. dan sepadan dengan ini beliau melarang seseorang duduk antara matahari dan yang teduh, karena itu zalim terhadap sebagian tubuhnya. dan yang sepadan dengan ini juga bahwa beliau melarang seseorang berjalan memakai satu sandal, maka adakalanya dia bersandal keduanya atau tanpa alas kaki keduanya.

Disana ada hikmah lain: bahwa Rasul Islam SAW. mendorong muslim muncul di masyarakat dengan penampilan yang layak baik lahirya maupun hiasannya. Sedangkan mencukur sebagian kepala dan membiarkan sebagiannya lagi menghilangkan kesopanan seorang muslim dan keindahannya; kemudian berikutnya menghilangkan kepribadian seorang muslim yang sebabnyalah muslim berbeda dari agama-agama dan keyakinan-keyakinan lain, serta seluruh penganut kefasikan, kepandiran dan kebebasan.

\*\*\*

Diantara yang disayangkan bahwa mayoritas bapak dan para pendidik benar-benar tidak tahu mengenai hukum ini, bahwa kita dapati mayoritas mereka, saat kata suguhkan itu pada mereka, tampak pada mereka tanda keanehan dan keheranan, karena mereka tidak menyusunya dan mereka tak melihat orang yang mempraktikannya dan mengamalakannya kecuali yang dikasihi tuhanmu.

Saya ingin membisikan pada telinga mereka, bahwa kebodohan itu bukan udzur dalam syariat Islam, bahwa yang ceroboh (kurang) mengenai hal yang wajib dikenal mengenai urusan agamanya dan pendidikan anak-anaknya, itu tidak dibebaskan dari memikul tanggung jawab pada hari manusia bangkit pada tuhannya.

Beberapa hukum ini yang baru saja kami sebutkan sekalipun dari segi anjuran dan sunah, tapi mengamalkan dan mempraktekannya dalam keluarga, anak-anak, istri, kerabat dan keturunan kita wajib. Karena bila kita meremehkan yang dianjurkan pasti akan membawa kita pada meremehkan yang wajib, kemudian meremehkan pada yang fardlu, kemudian (pada akhirnya) meremehkan seluruh Islam. dan pada puncaknya fenomena Islam berada dalam jerat-jerat kekufuran yang jelas, kelinglunglan di tempat-tempat kesesesatan yang jelas dan dia telah lerkelupas dari agamanya dan keislamannya! Ingat para pendidik harus mengambil hukum-hukum ini, dan mempraktekan berbagai anjuran ini pada anak-anaknya satu demi satu, agar mereka memperoleh rida Allah swt., dapat mewujudkan Islam baik ucapan maupun perbuatan semoga Allah SWT. menolong mereka atas musuh-musuhnya, dan mengembalikan keagungan mereka yang menyelimuti dan kemuliaan mereka yang kembali pada mereka. Hal itu tidaklah sulit bagi Allah.

\*\*\*

**Pembahasan Kedua:**

**Penamaan Bayi dan berbagai Hukumnya**

Diantara kebiasan masyarakat yang diikuti, bahwa saat anak dilahirkan, kedua orang tuanya memilihkan nama untuknya yang dengan (nama) nya ia dikenal dan dengan sebabnya ia dapat dibedakan bagi yang jauh dan yang dekatnya. Islam dengan syariatnya mementingkan fenomena ini, memperdulikanya dan meletakan hukum-hukum yang keurgenan dan pentingnya terasa, hingga umat Islam mengetahui setiap hal yang berkaitan dengan anak, yang mengangkat keadaannya dan berhubungan dengan pendidikanya.

**Inilah yang terpenting dari hukum-hukum yang diletakan Islam mengenai penamaan bayi:**

1. **Kapan Menamai Anak?**

Ashabu sunan meriwayatkan dari Samurah, ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Setiap anak tergadai dengan akikahnya yang disembelih pada hari ketujuhnya kemudian pada waktu itu ia diberi nama dan kepalanya dicukur.””

Inilah hadis yang menuntut pemberian nama pada hari ke tujuh.

Ada beberapa hadis sahih lain yang menunjukan penamaannya pada hari kelahirannya:

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Sahl bin as Sa’idi ia mengatakan: “Al Mundzir bi Abu Usaid dibawa kepada Rasulullah SAW. saat ia dilahirkan, ia diletakan oleh Nabi SAW. diatas pahanya sedang Abu Usaid duduk, Nabi mengerjakan sesuatu dihadapanya, Abu Usaid menyuruh anaknya lalu diambil dari paha Nabi saw, Rasulullah SAW. kemana si bayi?” Abu Usaid menjawab kami kembalikan wahai Rasulullah, beliau bertanya: “Siapa namanya?” ia menjawab si “Anu.” beliau bersabda: “Jangan, tapi namanya adalah al Mundzir.”

Dalam sahih Muslim dari hadis Sulaiman bin al Mugirah, dari Tsabir dari Anas r.a., ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Pada malam itu, anak laki-laki lahir lalu aku menamainya dengan nama bapakku Ibrahim.”

Maka dari hadis-hadis diatas dapat diambil (kesimpulan): bahwa dalam perintah itu ada keleluasaan, boleh mengenalkan dan menamainya pada hari pertama kelahiran, boleh diakhirkan hingga hari ketiga, dan boleh pada hari akikah yaitu hari ketujuh, boleh sebelumnya dan boleh setelahnya.

1. **Nama-Nama Yang Dianjurkan dan yang Dibenci**
* Diantara yang mesti diperhatikan pendidik saat menamai anak, hendaknya ia memilihkan nama yang terbaik dan terindah untuknya, demi melaksanakan yang ditunjukan, didorong dan diperintahkan oleh Nabi kita SAW.

Abu Daud telah meriwayatkan dengan sanad yang baik dari Abu Darda r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan dipanggil degan nama-namamu dan nama nenek moyangmu, maka perbaguslah namamu.””

Dalam sahihnya Muslim meriwayatkan dari Ibn Umar r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Sesungguhnya nama yang paling disukai AllahYang Maha Perkasa Yang Maha Agung adalah Abdulah dan Abdurahman.””

* Sebagaimana wajib baginya menjauhi nama yang jelek yang menjamah kemuliaannya, dan ia memicu pada ejekan dan olok-olokan. Maka inilah dia Rasulullah SAW. – sebagaiamana Tirmidzi riwayatkan dari Aisyah - : “Beliau merubah nama yang jelek.”

Tirmidzi dan Ibn Majah meriwayatkan dari Ibn Umar r.a.: “Bahwa putri Umar dinamai Ashiyah (orang yang suka maksiat), lalu ia dinamai Rasulullah SAW. dengan Jamilah.”

Abu Daud mengatakan: “Rasulullah SAW. merubah nama al ‘Ashi, Aziiz, Utlah,[[16]](#footnote-17) Syaithan, al Hukm, Gurab, dan Habab.[[17]](#footnote-18) Beliau menamai Harban: Salman, menamai al Mudthaji’: al Munba’is, bani az Zinyah mereka dinamani: Bani ar Risydah, dan beliau namai Bani Mugwiyah: Bani Risydah. Abu Daud mengatakan: saya tinggalkan sanad-sanadnya demi meringkas.

* Sebagaimana wajib baginya menjauhi nama-nama yang bersumber dari kata-kata yang didalamnya ada (makna) kemalangan (pesimis), sehingga si anak selamat dari musibah penamaan ini dan kemalangannya.

Bukhari dalam sahihnya meriwayatkan dari Sa’id bin al Musayab dari bapaknya dari kakeknya ia mengatakan: “Saya datang pada Nabi SAW., lalu beliau bertanya: “Siapa namamu?” saya jawab: “Hazn.”[[18]](#footnote-19) lalu beliau bersabda: “Kamu adalah Sahl,” ia mengatakan: “Saya tidak akan merubah nama yang diberikan ayahku.” Ibn al Musayab mengatakan: “A*l hazuunah* (kekasaran)[[19]](#footnote-20) itu senantiasa ada pada kami setelahnya.”

Dalam Muwatha’ Imam Malik meriwayatkan dari Yahya bin Sa’id: bahwa Umar bin Khatab r.a. bertanya pada seseorang: “Siapa namamu?” Jamrah (bara ai); ia bertanya: “Anak siapa?” ia menjawab: “Anak Syihab (bintang),” ia bertanya: “Dari siapa” ia mejawab: “Dari al Hirqah (yang membakar),” ia bertanya: “Dimana tempat tinggalmu?” ia menjawab: “Di panas api,” ia bertanya: “Dimana tepatnya?” ia mejawab: “Pada yang memiliki nyala,” Umar berkata: “Temui keluargamu karena mereka telah binasa.” Maka terjadilah seperti yang Umar r.a. katakan.

* Sebagaimana ia mesti menjauhi nama-nama yang dikhususkan untuk Allah swt., maka tidak boleh menamai dengan “Ahad, Shamad, Khaliq, Razaq,,, dan yang lainnya.”

Abu Daud dalam sunannya mengatakan: “Sesungguhnya Hani saat diutus pada Rasulullah SAW. ke Madinah beserta kaumnya, mereka menjulukinya dengan Abu al Hakam, lalu dia dipanggil oleh Rasulullah SAW. dan bertanya padanya: “Sesungguhnya Allah-lah al Hakam dan padanya lah hukum, lalu mengapa kamu dijuluki Abu al Hakam?” lalu dia berkata: “Jika kaumku berselisih mengenai satu hal mereka datang padaku lalu aku menghukumi di antara mereka, maka kedua kelompok rela,” lalu Rasulullah SAW. bersabda: “Alangkah bagusnya ini. Apakah kamu punya anak?” ia menjawab: “Saya punya Syarih, Muslim, dan Abdulah,” lalu beliau bertanya: “Siapa yang paling besar di antara mereka?” ia menjawab: “Syarih,” lalu beliau bersabda: “Kamu adalah Abu Syarih.”

Muslim dalam sahihnya meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Orang yang paling dibenci menurut Allah dan yang paling jeleknya pada hari kiamat adalah: orang yang dinamai *Malikal Amlaak*, padahal tidak ada raja kecuali Allah.”

* Seperti halnya wajib baginya untuk menjauhi nama-nama yang di dalamnya ada berkat atau optimis sehingga tidak terperoleh keruh saat memanggilnya sedang mereka tidak ada dengan kata ‘tidak’, seperti penamaan dengan *Aflaha, Nafi’, Rabah, dan Yasar.*

Muslim, Abu Daud, dan Tirmidzi meriwayatkan dari Samurah bin Jundub r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Perkataan yang paling disukai Allah ada empat: *subhanAllah*, *alhamdulillah, la ilaaha illallaah, dan Allahu akbar*; anak laki-lakimu jangan kamu namai¸ *Yasar, Rabah, Najih, dan Aflah*. Karena kamu katakan: “Apakah disana ada dia?[[20]](#footnote-21) Lalu dia tidak ada, lalu ia jawab: “Tidak,”[[21]](#footnote-22) itu hanya empat janganlah kamu menambah atas (nama) ku.

Secara ringkas dan lapdazya Ibn Majah meriwayatkan: “Kami dilarang oleh Rasulullah SAW. untuk menamai budak kami dengan empat nama: “A*flah, nafi’, rabah, dan yasar*.”

* Seperti itu halnya ia wajib menjauhi nama-nama yang pengabdian pada selain Allah, seperti *‘Abdul Uza, Abdul Ka’bah, Abdu an Nabi*, dan yang semacamnya kerena penamaan dengan ini sepakat diharamkan.

Sedangkan sabda beliau dalam perang Hunain: “Saya adalah Nabi saya tidak dusta, saya putra Abdul Mutalib,” maka ini tidak termasuk bab penyebutan nama dan permulaannya – seperti yang dikatakan Ibn Qayim – itu hanyalah dari bab pemberitahuan nama yang dengannyalah yang dinamai dikenal bukan dengan yang lainnya, terlebih pada posisi-posisi yang di dalamnya ada penentangan terhadap musuh seperti kedudukan Nabi saw, pemberitahuan dengan semacam itu berdasarkan cara memperkenalkan yang dinamai itu tidak haram; karena para sahabat menyebutkan nama-nama kabilah mereka dihadapan Nabi SAW.: seperti Abdu Manaf, Bani Abdu Syams, Bani Abdudar, dan beliau tidak menginkarinya.

Pendapat yang terpilih bahwasannya boleh dalam pemberitaan yang tidak boleh dalam *ibtida* dan *insya*.

Terakhir dia wajib menjauhi nama-nama yang didalamnya ada kepandiran, perumpamaan, dan kerugian seperti nama: Huyyam, Haifa, Nahad, Susan, Miyadah, Nariman, Gadah, Ahlam, dan semacampnya. Mengapa? Sehingga umat Islam berbeda dengan identitasnya, dan dikenali dengan kekhususan dan substansinya. Nama-nama ini hanya menghilangkan tabiatnya, miring pada pertimbangannya, dan menghancurkan berbagai maknanya. dan pada saat umat Islam sampai pada tingkat ini dari kerendahan dan kemiringan, tercerai berai pada bagian-bagian dan potongan-potongan dan mudah bagi setiap musuh yang menggasab untuk menempati tanahnya, penduduknya yang agung menjadi hina seperti keadaan kita saat ini لا حول ولا قوة الا بالله.

Tak heran Rasulullah SAW. mendorong umat Islam dalam memberi nama dengan nama-nama para nabi, Adulah, Abdurahman, dan nama-nama hamba Allah yang serupa itu. Sehingga umat Muhamad berbeda dengan umat-umat lainnya, dalam setiap fenomena kehidupannya agar ia selalu menjadi Umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menunjukan manusia pada cahaya kebenar dan prinsip-prinsip Islam.

Abu Daud dan Nasai meriwayatkan: dari Abu Hawb al Jasymi, r.a. ia mengatakan: dari al Wahb al Jasymiy, mengatakan Rasulullah SAW. bersabda: “Namailah dengan nama-nama para Nabi dan nama-nama yang paling dicintai Allah: Abdulah, dan abdurahman; paling baiknya: Haris dan Hamam; dan yang paling jeleknya: Harab dam Murah.”

1. **Diantara Sunah Adalah Memberi Gelar Pada Anak Dengan *Abu ...***

Diantara prinsip-prinsip pendidikan yang diletakan Islam dalam mendidik anak, adalah menjuluki anak dengan Abu “Pulan”; karena pada penjulukan ini ada dampak-dampak kejiwaan yang mengagumkan, kegunaan-kegunaan pendidikan yang agung, yaitu sebagai berikut:

* Menumbuhkan rasa mulia dan terhormat pada jiwa si anak, di antaranya ucapan pujangga:

*“K menjulukinya saat kumemanggilnya untuk memuliakannya,*

*Dan ku tak menjuluki dengan julukan yang jelek”*

* Menumbuhkan identitas sosialnya, karena perasaannya ia sampai pada derajat para pembesar, dan usia penghormatan.
* Membiasakannya etika memanggil pada yang dewasa, dan pada anak-anak yang sesusianya.

Karena faidah-faidah yang agung dan pertimbangan-pertimbangan yang mulia inilah beliau SAW. menjuluki anak-anak dan memanggilnya dengannya sebagai pelajaran bagi para pendidik dan petunjuk bagi mereka, sehingga mereka menempuh metodenya dan menjalani caranya dalam menjuluki anak-anak mereka dan memanggilnya dengan julukan tersebut.

Dalam sahihain ada hadis dari Anas r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. itu manusia yang paling baik akhlaknya, saya punya saudara yang dipanggil Abu Umair, dan bila Nabi SAW. datang padanya beliau bertanya padanya: “Hai Abu Umair, bagaimana kabar an Nugair?”[[22]](#footnote-23) periwayat mengatakan: “Saya duga bahwa itu yang sudah disapih.”

Nabi SAW. mengizinkan Aisyah r.a. dijuluki dengan Umu Abdulah padahal Abdulah adalah Abdulah bin Zubair, yaitu putara saudarinya Asma binti Abu Bakar r.a.

Sebelum punya anak Anas dijuluki Abu Hamzah, dan Abu Hurairah ia dijuluki dengan itu dan ketika itu ia tidak memiliki anak.

Boleh menjuluki orang yang tidak punya anak dengan nama bukan anaknya; maka Abu Bakar r.a. dijuluki Abu Bakar, padahal dia tidak memiliki putra yang bernama Bakar, Umar bin Khatab r.a. dijuluki Abu Hafsh, padahal dia tidak memiliki putra yang bernama Hafsh; begitu juga Abu Dzar r.a. dijuluki Abu Dzar, padahal ia tidak memiliki putra yang bernama Dzar, begitu juga Khalid bin Walid r.a. dijuluki Abu Sulaiman, padahal ia tidak memiliki putra yang bernama Sulaiman. Dah ini sangat banyak sekali.

Dan yang kita simpulkan dari yang dikemukakan: bahwa menjuluki anak itu hal yang dianjurkan, begitu juga menjuluki orang dewasa dan bolehnya penjulukan itu tidak memestikan yang dijuluki punya anak dan (juga tidak mesti) dijuluki dengan nama si anak itu.

\*\*\*

**Dari pemberian nama dan julukan bercabang hal-hal yang kami urutkan sebagai berikut:**

1. **Pemberian Nama adalah Hak Si Ayah**

Pada saat tidak ada kesepakatan ayah dan ibu untuk menamai anak maka pemberian nama adalah hak si ayah: Beberapa hadis yang telah disebutkan pada awal pembahasan dan setelahnya menunjukan bahwa memberikan nama adalah hak ayah.

Al Quran yang mulia telah menjelaskan bahwa anak itu dihubungkan pada ayahnya bukan pada ibunya, maka dipanggilnya *pulan bin pulan* (si “A” putra Si “B”). Dia SWT. Berfirman:

**“Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; Itulah yang lebih adil pada sisi Allah,”**

[Q.S. al Ahzab: 5]

Dan telah dikemukakan hadis Muslim dari Anas r.a. ia mengatakan Rasulullah SAW. bersabda: “Pada malam itu anak laki-lakiku terlahir lalu aku menamainya dengan nama bapakku, Ibrahim.”

1. **Tidak Boleh Memberi Julukan dengan Julukan yang Tercela**

Bagi ayah dan yang lainnya tidak boleh menjuluki anak dengan julukan-julukan yang jelek: seperti ‘si pendek’, ‘si buta’, ‘si tuli’, ‘si kumbang kelapa’, dan yang sejenisnya ... karena tercakup kedalam larangan firman-Nya yang maha tinggi:

**“Jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan.”**

[al Hujurat: 11].

Karena dampak yang sangat besar dalam penyimpangan jiwa dan sosial si anak yang ada pada julukan-julukan yang jelek ini, dan *insya Allah* kami akan memperluas pembahasan ini dalam bahasan “Tanggung jawab pedidikan jiwa” dalam bab “Aneka tanggung jawab.”

1. **Apakah Boleh Memberi Gelar Dengan Abu Al Qasim**

Ulama sepakat menamai anak-anak dengan nama Nabi SAW., berdasarkan hadis yang diriwayatkan Muslim dari Jabir r.a. ia mengatakan: “Pada salah seorang kami terlahir seorang anak laki-laki lalu ia menamainya ‘Muhamad’, lalu kaumnya berkata padanya: “Kami tidak akan membiarkanmu menamai dengan nama Rasulullah SAW., lalu dia berangkat dengan anak yang ia gendong di punggungnya, lalu ia bertanya wahai Rasulullah: putraku terlahir, lalu aku menamainya Muhamad, lalu kaumku berkata: “Kami tak akan membiarkanmu menamai dengan nama Rasulullah SAW.,” lalu Rasulullah SAW. bersabda: “Namailah dengan namaku dan jangan kamu namai dengan julukanku, karena hanya akulah Qasim yang membagi di antara kalian.”

Sedangkan menjuluki dengan julukan beliau SAW., maka para ulama mujtahid berpendapat pada beberapa pendapat yang beragam, beberapa pendapat, inilah berikut ini beberapa pendapat ini, kemudian yang paling kuat darinya.

1. Mutlak makruh, argumen mereka adalah hadis yang telah disebutkan. dan hadis Abu Hurairah r.a. yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Namailah dengan namaku, dan jangan menjuluki dengan julukanku,” dan yang berpendapat dengan pendapat ini adalah Imam As Syafi’i.
2. Mutlak boleh, mereka berargumen dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam sunannya dari Aisyah r.a., ia mengatakan, seorang perempuan datang pada Nabi SAW., lalu ia bertanya: “Wahai Rasulullah saw, aku melahirkan anak laki-laki, lalu aku menamainya Muhamad, dan menjulukinya dengan Abu Qasim, lalu disebutkan padaku: bahwa engkau membenci hal itu; lalu beliau bersabda: “Apa yang menghalalkan namaku, dan yang mengharamkan julukanku?”

Ibn Abu Syaibah mengatakan: Muhamad bin Husain menceritakan pada kita dari Abu Awanah dari al Mugirah dari Ibrahim ia mengatakan: “Muhamad bin al Asy’ats putra saudari Aisyah, ia dijuluki Abu Qasim.”

Ibn Abu Khaitsam meriwayatkan dari az Zuhri ia mengatakan: “Saya mendapati empat anak para sahabat Rasulullah SAW., masing-masing dari mereka dinamai Muhamad dan dijuluki Abu Qasim: Muhamad bin Thalhah bin Abdulah, Muhamad bin Abu Bakar, Muhamad bin Ali bin Abi Talib, Muhamad bin Sa’d bin Abu Waqash.”

Imam Malik ditanya mengenai yang namanya Muhamad dan dijuluki oleh Abu Qasim? Lalu beliau menjwab: “Tak ada larangan mengenai hal itu, dan saya tak berpandangan itu berbahaya.”

Kelompok yang berpendapat mutlak boleh ini memungkinkan hadis-hadis larangan itu dinasakh.

1. Tidak boleh mengumpulkan antara julukan dan nama beliau seperti putranya dinamai Muhamad dan pada saat yang sama dijuluki Abul Qasim.

Sedangkan menamai atau menjuluki saja itu boleh.

Argumen kelompok ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan Abu Daud dalam sunannya dari Jabir r.a. bahwa Nabi SAW. Bersabda: “Barang siapa yang menamai dengan namaku maka ia jangan menggunakan julukanku, dan yang menggunakan julukanku ia jangan menamai dengan namaku.” dan berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Abu Syaibah dari Abdurahman, dari Abu Umrah dari pamannya ia mengatakan: “Rasulullah SAW. Bersabda: “Jangan kamu kumpulkan antara nama dan julukanku.” Serta berdasarkan hadis yang diriwayatkan Ibn Abu Khaitsamah: “Bahwa Muhamad bin Thalhah saat ia dilahirkan, Thalhah datang pada Nabi SAW., lalu ia berkata: “Apakah boleh saya menamainya Muhamad, menjulukinya Abul Qasim?” lalu beliau bersabda: “Jangan kumpulkan keduanya untuknya, dia Abu Sulaiman.”

1. Larangan penjulukan khusus pada saat hidupnya, sedangkan setelah wafatnya beliau SAW. itu tidak mengapa.

Kelompok ini berargumen dengan hadis yang diriwayatkan Abu Daud dalam sunannya dari Mundzir dan Muhamad bin al Hanafiah ia mengatakan Ali r.a. berkata: “Bila terlahir seorang putra sepeninggalmu apakah boleh aku menamainya dengan namamu dan menjulukinya degan julukanmu?” beliau SAW. mejawab: “Ya.”

Humaid bin Zanjawih dalam kitab *al Adab* (etika) mengatakan: “Saya bertanya kepada Ibn Abu Uwais yang mana (Malik) mengatakan mengenai seseorang yang mengumpulkan antara julukan Nabi SAW. dan namanya? Lalu ia memberi isyarat pada seorang syekh yang duduk bersama kami, lalu ia mengatakan: disana “Muhamadan bin Malik” yang diamai oleh bapaknya Muhamad, dan dijuluki Abu Qasim, dan ia – yakni Imam Malik – mengatakan: “Hal itu dilarang hanyalah pada saat hidupnya Nabi SAW. karena makruh seseorang dipanggil dengan nama dan julukannya, lalu Nabi SAW. melirik, sedangkan sekarang – setelah wafatnya beliau – maka hal itu tak mengapa.”

Barang kali pendapat yang keempat adalah pendapat yang paling kuat berdasarkan logika yang dikatakan oleh Imam Malik, dan berdasarkan beberapa hadis yang menunjukan pada hal itu.

Berdasarkan hal ini boleh menamai dengan nama Muhamad SAW., dan boleh menjulukinya dengan julukan beliau, karena beberapa hadis yang menunjukan larangan itu khusus pada saat hidupnya beliau karena khawatir tertukar pada saat memanggil pribadi yang dipanggil, dan pribadi Nabi SAW., sedangkan setelah wafatnya beliau SAW. itu tidak ada keseliruan, maka hal itu menunjukan pada bolehnya, dan juga di antara yang memperkuat bolehnya adalah hadis az Zuhri yang tadi disebutkan bahwa ia mendapati empat putra para sahabat, masing-masing dari mereka dinamai Muhamad dan dijuluki Abu Qasim, Allahlah yang lebih tahu.

Tiada yang wajib bagi orang tua dan ibu (setelah yang mereka ketahui dalam pasal ini) melainkan menempuh metode yang lurus dalam menamai anak-anak mereka, dan menjauhi nama-nama yang menjatuhkan derajat mereka, dan mengganggu kemuliaanya, menghilangkan identitasnya dan kebermaknaannya. Begitu juga mereka wajib meneladani Nabi yang terpilih SAW., dalam menjuluki anak-anak mereka sejak kecil dengan julukan yang menyenangkan hati mereka, lembut pada pendengaran mereka, hingga mereka merasakan identitasnya, dan dalam jiwa mereka tumbuh ruh cinta, dan penghormatan pada yang mereka miliki, hingga mereka membiasakan etika yang tinggi tersebut bersama orang yang disekitarnya dalam percakapan dan kasih-sayang sesama teman.

Maka alangkah layaknya kita semua mengambil fondasi pendidikan yang utama ini, dan menjalankan prinsip-prinsip metode Islam yang agung ini, jika kita ingin mengemabalikan keagungan yang telah binasa dan keadaan yang besar pada diri dan umat kita, dan hal itu tidaklah sulit bagi Allah bila kita tulus mempraktekan dan menetapkan Islam sebagai syariat, pendidikan dan metode.

\*\*\*

**Pembahasan Ketiga:**

**Akikah Bayi dan berbagai Hukumnya:**

1. **Apa Arti Akikah?**

Akikah secara etimologi artinya memutus, di antaranya عقّ والديه (durhaka kepada kedua orang tuanya) jika ia memutuskan keduanya, di antaranya ucapan pujangga:

بلاد بها عقّ الشباب تمائمي # وأول أرض مسّ جلدي ترابها

*“Negeri baginya saat masa muda memutus ajimat-ajimatku, bumi yang pertama kali menyentuh kulitku adalah tanahnya.”*

Ia bermahksud bahwa saat ia menjadi pemuda berbagai jimat diputus (dilepas) darinya.

Maknanya dalam istilah syariat: menyembelih kambing karena si bayi pada hari ketujuh kelahirannya.

1. **Dalil Disyari’atkannya**

Hadis-hadis yang memperkuat disyari’atkannya akikah, dan menjelaskan bentuk anjuran dan sunah mengenainya banyak sekali dan melimpah, kami kira cukup sebagian darinya sebagai berikut:

Bukhari dalam sahihnya meriwayatkan dari Salman bin Amar ad Dabi ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Bersama anak laki-laki ada akikah, maka tumpahkanlah darah darinya, dan jauhkan darinya kemelaratan.”

Ashabu sunan meriwayatkan dari Samurah ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Setiap anak tergadai dengan akikahnya,[[23]](#footnote-24) yang disembelih untuknya pada hari ketujuhnya dan pada saat itu dinamai serta kepalanya dicukur.”

Imam Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan dari Aisyah r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Dari anak laki-laki dua kambing yang sepadan,[[24]](#footnote-25) dan dari anak perempuan satu kambing.”

Imam Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan dari Umu Karz al Ka’biyah: bahwa ia bertanya pada Rasulullah SAW. mengenai akikah: “Dari anak laki-laki dua kambing, dan dari anak perempuan satu dan tak memudaratkanmu apakah (kambing) itu jantan atau betina.” yaitu yang disembelih.

Tirmidzi, Nasai dan Ibn Majah mengeluarkan dari Hasan dan Samurah: “Bahwa Nabi SAW. bersabda mengenai akikah: “Setiap anak tergadai dengan akikahnya, yang disembelih pada hari ketujuhnya, dicukur kepalanya, dan dinamai.”

1. **Pendapat Para Pakar Fikih Mengenai Dalil Disyari’atkannya**

Para pakar fikih dan imam mujtahid berpendapat dengan tiga pendapat mengenai bentuk disyariatkannya:

1. Sunah dan Anjuran: mereka adalah Imam Malik, Ahli Madinah, Imam Syafi’i dan pengikutya, Imam Ahmad, Ishak, Abu Tsaur, dan sekelompok besar dari ahli fikih, ilmu dan ijtihad. dan argumennya adalah hadis-hadis yang telah disebutkan, dan mereka membantah pada yang berpandapat bahwa itu (akikah) wajib dengan beberapa pendapat:
* Sekiranya itu wajib maka wajibnya diketahui dari agama, karena itu termasuk yang diperlukan, dan umum bencana sebabnya, dan tentu Rasulullah SAW. menjelaskan wajibnya pada umatnya dengan penjelasan yang umum serta mencukupi untuk dijadikan hujah, dan terputus udzur padanya.
* Rasulullah SAW. mengaitkan masalah akikah dengan kecintaan si pelakunya maka beliau SAW. bersabda: “Barang siapa yang terlahir seorang anak padanya lalu ia ingin dijadikan amal bakti maka lakukanlah.”
* Praktek beliau SAW. padanya tidak menunjukan wajibnya, itu hanya menunjukan anjuran.
1. Pasti dan wajib: mereka adalah Imam Hasan Basri, Al Laits bin Sa’d, dan yang lainnya. Argumen mereka mengenai hal itu adalah hadis yang diriwayatkan oleh Baridah, dan Isahak bin Rahawaih: “Bahwa manusia pada hari kiamat dihadapkan pada akikah seperti halnya mereka dihadapkan pada salat lima waktu.” Begitujuga mereka berargumen dengan hadis Hasan dari Samurah dari Nabi SAW. bahwa beliau bersabda: “Setiap anak tergadai dengan akikahya.” dan bentuk pengambilan argumennya adalah: bahwa si anak tertahan dari memberi syafaat pada kedua orang tuanya hingga ia diakikahi, maka ini termasuk yang menguatkan wajibnya.”
2. Menginkari disyariatkannya: mereka adalah para pakar fikih Abu Hanifah.

Argumen mereka mengenai hal itu adalah hadis yang diriwayatkan oleh al Baihaqi, dari Amr bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW. ditanya mengenai akikah, lalu beliau mejawab: “Saya tidak menyukai akikah.”

Begitu juga mereka berargumen dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis Abu Rafi’ r.a., bahwa Al Hasan bin Ali, ibunya, Fatimah r.a. hendak berakikah dengan dua kambing, lalu Rasulullah SAW. bersabda: “Jangan beakikah tapi cukurlah kepalanya dan bersedekahlah dengan beratnya dengan *warq* yaitu perak, kemudian lahir Husain maka ia melakukan seperti itu.

Tapi dzahir beberapa hadis yang telah disebutkan menguatkan segi kesunahan dan anjuran akikah, dan ini pendapat yang dipilih oeh mayoritas para pakar fikih, mayoritas ahli ilmu dan ijtihad.

Mereka menjawab pada hadis-hadis yang jadikan dalil oleh para pakar fikih hanafi mengenai pengingkaran mereka terhadap disyariatkannya akikah dengan ucapan mereka: “Bahwa hadis-hadis yang mereka jadikan argumen bukan apa-apa, dan tak laik sebagai argumen atas pengingkaran disyariatkannya akikah. Adapun hadis Amr bin Syu’aib dari bapaknya dari kakenya bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Aku tidak menyukai *uquq*” maka konteks hadis dan sebab munculnya menunjukan pada bahwa akikah itu sunah dan dianjurkan, karena lafaz hadisnya seperti ini: “Rasulullah SAW. ditanya mengenai akikah lalu beliau mejawab: “Saya tidak suka *uquq,* seolah-olah tak menyukai nama – yaitu ia tidak suka dinamai sembelihan itu dengan akikah.[[25]](#footnote-26) Lalu mereka bertanya wahai Rasulullah: kami hanyalah menanyakan mengenai seseorang dari kami yang padanya terlahir seorang anak, lalu Nabi menjawab: “Saya senang kalian men*nasak* (menyembelih) dari anaknya maka lakukanlah, anak laki-laki dua kambing dan anak perempuan satu kambing.”

Sedangkan istidlal mereka dengan hadis Abu Rafi’: “Jangan berakikah tapi cukurlah rambut kepalanya ...” karena itu tidak menunjukan pada makruhnya akikah, karena beliau SAW. sangat suka menanggung putrinya Fatimah r.a. akan akikah, maka beliau bersabda padanya: “Jangan berakikah ....” karena adanya ia berakikah dari keduanya, dan memenuhi biaya untuknya. dan di antara yang memperkuat bahwa beliau SAW. berakikah dari keduanya banyak sekali yang diriwayatkan mengenai keadaan ini, kami sebutkan sebagiannya sebagai berikut:

Abu Daud meriwayatkan dari Ikrimah dari Ibn Abas r.a. bahwa Rasulullah SAW. berakikah dari Hasan dan Husain setu ekor kambing.

Jarir bin Hazm menuturkan dari Anas bahwa Nabi SAW. berakikah dari Hasan dan Husaian dua ekor kambing.

Yahaya bin Sa’id dari Imarah dari Aisyah r.a., ia mengatakan: “Rasulullah SAW. berakikah dari Hasan dan Husain pada hari ke tujuh.”

Dan yang kita simpulkan dari yang telah dikemukakan: “Bahwa akikah dari yang dilahirkan adalah sunah yang dianjurkan menurut mayoritas imam fikih. Maka wajib bagi bapak yang padanya terlahir seorang anak dan ia mampu untuk menghidupkan sunah Rasulullah SAW., hingga ia memperloleh keutamaan dan pahala dihadapan Allah swt; hingga bertamabah makna kelembutan, cinta, dan ikatan sosial, antara seluruh keluarga, kerabat, dan rekan-rekan dan saat mereka menghadiri perayaan (walimah) akikah karena girang pada yang dilahirkan dan gembira dengan kehadirannya. dan begitu juga hingga ia mengadakan bagian dalam mewujudkan tanggung jawab sosial, dan itu saat sebagian yang memiliki kebutuhan dan yang terhalang dari kalangan fakir dan miskin ikut bersama-sama dalam mengambil manfaat akikah.

Maka alangkah agungnya Islam, dan luhurya prinsip-prinsip syariatnya dalam menanamkan kelembutan dan cinta dalam masyarakat, dan dalam membangun keseimbangan sosial pada beberapa lapisan yang miskin dan papa (bernasib kurang baik).

1. **Waktu Yang Dianjurkan Akikah**

Sudah dikemukakan penyebutan hadis Samurah: “Anak itu tergadai dengan akikahnya, yang disembelih pada hari ke tujuh dan diberi nama.” Hadis ini menunjukan bahwa waktu yang dianjurkan untuk menyembelih akikah adalah pada hari ke tujuh, dan di antara yang menguatkan itu adalah hadis Abdulah bin Wahb dari Aisyah r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. berakikah dari Hasan dan Husain pada hari ke tujuh, dan menamai keduanya, dan beliau menyuruh membersihkan kotoran dari kepala keduanya.”

Tapi disana ada beberapa pendapat yang menunjukan bahwa pembatasan dengan hari ke tujuh bukan pintu kemestian. dan itu hanyalah bentuk anjuran dan jika tidak (pada hari ke tujuh) maka sekiranya disembelih pada hari keempat, kedelapan, ke sepuluh atau setelahnya, akikah boleh.

Dan saya jelaskan beberapa pendapat ini pada anda:

Al Maimuni mengatakan: “Saya bertanya pada Abu Abdulah: “Kapan berakikah dari anak laki-laki?” Ia menjawab: “Aisyah r.a. mengatakan: (hari ke tujuh, empat belas dan dua puluh satu.””

Salih bin Ahmad mengatakan: “Bapakku mengatakan tentang akikah: “Itu disembelih pada hari ke tujuh, bila tidak dilakukan pada hari keempat belas, bila tidak maka pada hari ke dua puluh satu.””

Imam Malik mengatakan: “Yang jelas bahwa pembatasan dengan hari yang ke tujuh hanyalah bentuk anjuran, bila tidak, maka sekira disembelih pada hari keempat, delapan, sepuluh atau setelahnya, akikah diperbolehkan.”

Dan yang kita simpulkan dari yang telah dikemukakan: bahwa bila si ayah punya kelapangan hendaknya ia menyembelih akikah pada hari ke tujuh itu lebih utama berdasarkan praktek Nabi SAW., dan bila tidak memiliki kelapangan maka boleh baginya pada hari kapanpun, seperti yang dikatakan Imam Malik.”

Jadi dalam masalah ini ada keleluasaaan, dan dalam menyembelih akikah ada kemudahan “Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.” [Q.S. al Baqarah: 185]. “Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.” [Q.S. al Hajj: 78].

1. **Apakah Akikah Anak Lelaki Sama Dengan Anak Perempuan?**

Telah disebutkan bahwa akikah adalah sunah yang dianjurkan berdasarkan pendapat mayoritas ahli ilmu dari kalang mujtahid dan pakar fikih, itu adalah sunah yang dianjurkan dari laki-laki dan perempun secara sama.

Pada hadis yang diriwayatka oleh Imam Ahmad dan Tirmidzi dari Umu Karz al Ka’biyah bahwa ia bertanya pada Rasulullah mengenai akikah maka beliau mejawab: “Dari anak laki-laki dua kaming, dan dari anak perempuan satu.”

Dan pada hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Syaibah dari hadis Aisyah “Kita diperintah oleh Rasulullah SAW. agar kita berakikah dari anak laki-laki dengan dua kambing dan dari anak perempuan satu kambing.” dan hadis-hadis lain yang telah disebutan dalam dalil disyariatkannya.

Maka sejumlah hadis-hadis ini menunjukan dua hal pokok:

1. Bahwa laki-laki seperti perempuan dalam hal disyariatkannya akikah
2. Keunggulan di antara keduanya: bagi laki-laki dua kambing, dan bagi perempuan satu kambing.

Persaingan ini adalah yang ditunjukan oleh dzahir hadis-hadis itu, dan itu pendapat Ibn Abas, Aisyah, sejumlah ahli ilmu dan hadis.

Madzhab Imam Malik akikah itu laki-laki satu kambing, dan perempuan satu kambing; dan saat ditanya berapa yang disembelih dari laki-laki dan perempuan? Ia menjawab dengan ucapannya: “Disembelih dari anak laki-laki satu kambing, dan dari perempuan satu kambing.” Ia berargumen untuk pendapatnya dengan beberapa hadis berikut:

Abu Daud dalam sunannya meriwayatkan dari Ibn Abas r.a.: bahwa Rasulullah SAW. berakikah untuk Hasan dan Husain dengan satu kambing.

Ja’far bin Muhamad meriwayatkan dari bapaknya: “Bahwa Fatimah menyembelih dari Hasan dan Husain satu kambing satu kambing.”

Imam Malik mengatakan: “Abdulah bin Umar r.a. berakikah untuk dua anak laki-laki dan beberapa anak perempuan satu kambing satu kambing.”

Pendapat yang terpilih: bahwa yang Allah beri kelapangan rizki dan karunianya, maka berakikahlah untuk anak laki-laki dua kambing, dan anak perempuan satu kambing, berdasar hadis yang ada dari Rasulullah SAW. mengenai perintah pengunggulan di antara keduanya, dan barang siapa yang kondisinya biasa-biasa dalam garis menengah atau kebawah, maka boleh baginya untuk laki-laki satu, dan untuk perempuan satu, dan jika melakukan itu ia mendapat pahala dan mewujudkan sunah, Allahlah yang lebih tahu.

**Jawaban pada bantahan**: banyak sekali yang membantah bertanya: mengapa Islam membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam masalah pengunggulan mengenai akikah, dan mengapa ada perbedaan dan pengutamaan ini?

**Jawaban pada penyanggah ini dari berbagai segi:**

1. Muslim itu tunduk pada setiap yang diperintahkan Islam padanya, dan dilarang darinya, untu mewujudkan pada perintahNya swt.:

“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.”

[Q.S. an Nisa: 65].

Dan mengenai hal bahwa pengunggulan dalam hal akikah itu telah tetap dari Rasulullah SAW., maka muslim tidak punya keleluasaan melainkan tunduk dan melaksanakan.

1. Barangkali bentuk hikmah yang logis dalam pengunggulan ini, menonjolkan laki-laki diatas perempuan sebab kekuatan tubuh yang dianugrahkan Allah, sebab hak kepemimpinan dan tanggung jawab yang dibebankan, dan sebab keseimbangan dan kelemah-lembutan yang sangat kuat, dan maha benar Allah yang berfirman:

**“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.”**

[Q.S an Nisa: 34].

1. Sebagai penguat untuk menanamkan kelemah-lenbutan, dan kasih sayang pada kelompok masyarakat pada akikah bayi, kemudian berikutnya menguatkan berbagai pemberian jaminan sosial dintara berbagai lapisan yang miskin dan keluarga yang sengsara.
2. **Makruh Meremukan Tulang Akikah**

Diantara hal-hal yang wajib dipeliharanya dalam akikah maulud adalah agar tidak memotong tulang sembelihan sedikitpun, baik saat menyembelih atau ketika makan. Tapi setiap tulang dipotong dari persendiannya tanpa memotong, berdasarkan hadis yang diriwayatkan Abu Daud dari Ja’far bin Muhamad dari bapaknya, bahwa Nabi SAW. bersabda mengenai akikah yang diakikahkan oleh Fatimah dari Hasan dan Husain: bahwa mereka mengirimkan dengan kakinya pada satu kabilah, dan makanlah dan berilah makan, serta jangan memotong satu tulang pun darinya.” Ibn Juraij meriwayatkan dari Atha’ ia mengatakan: “Dipotong per anggota badan dan tidak memotong tulangnya.” Ibn Mundzir meriwayatkan dari Atha seperti itu.

Hikmah dalam hal itu berkaitan dengan dua hal:

1. Menampakan kemuliaan makanan atau hadiah ini, pada jiwa-jiwa mereka yang fakir dan para tetangga, dan itu dalam menyajikan bagian yang utuh serta besar, yang tak satu tulangpun dipotong, dan tidak mengurangi sedikitpun dari anggota tubuhnya. Tak diragukan bahwa upaya ini lebih besar dampaknya dan lebih agung dalam pintu kedermawanan dan pemuliaan pada jiwa-jiwa yang diberi hadiah.
2. Memandang baik dan opitmisme terhadap keselamatan anggota tubuh si bayi, kesehatan dan kekuatannya, karena akikah itu berlaku sebagai penebus bagi si bayi. Allahlah yang lebih tahu.
3. **Aneka Hukum Umum Yang Berhubungan Dengan Akikah**

Ada beberapa hukum umum yang berhubungan dengan akikah yang wajib dipelihara, dan secara berurut adalah sebagai berikut:

1. **Syarat Akikah**

Ulama sepakat bahwasannya dalam akikah tidak boleh kecuali yang dibolehkan dalam sembelihan. dan yang dibolehkan dalam sembelihan[[26]](#footnote-27) adalah sebagai berikut:

1. Usianya satu tahun dan sudah masuk usia ke dua tahun bila itu biri-biri atau kambing, dan bila biri-biri itu besar lemaknya, maka sah denganya bila sudah sampai enam bulan, dengan syarat bila dicampurkan dengan yang sudah satu tahun tidak mungkin membedakannya. Sedangkan kambing tidak sah kecuali bila sudah sampai satu tahun dan masuk tahun kedua dalam kondisi apapun.
2. Hendaknya sembelihan terbebas dari cacat. dan berdasarkan inilah tidak sah sembelihan dengan yang buta, yang buta sebelah, yang kurus (yaitu yang kerempeng yang dalam tulangnya tidak ada sumsum), dan yang pincang (yaitu yang tidak mampu jalan ke tempat sembelihah). Begitu juga tidak sah dengan yang putus telinganya, ekor, atau buntut tebalnya jika lebih dari sepertiganya lenyap. Tidak sah dengan yang ompong (yang mayoritas giginya tanggal), tidak sah dengan yang *assaka’i* yaitu (yang tak bertelinga sebab penciptaannya), dan tidak dengan yang gila (yaitu yang gila yang kegilaannya tak dapat disembuhkan).

Sedangkan cacat kekurangan selain itu maka itu boleh, seperti telinganya yang pecah, tanduknya yang patah, terkena pincang yang kamu mampu membawanya jalan, seperti yang berjalan dengan tiga yang tegak dan meletakan yang keempat pada tanah agar kamu dapat membantunya untuk berjalan, terkena penyakit gila tidak terhalang untuk menjaganya, sebagian giginya tanggal tapi mayoritasnya ada, atau telinga, ekor dan buntutnya putus dan tersisa 2/3nya dan 1/3nya saja. Semua itu tidak menghalangi sembelihan.

1. Sedangkan penyembelihan dengan sapi dan munding itu tidak sah kecuali bila telah sampai usia dua tahun dan masuk pada usia ketiga, sedangkan penyembelihan dengan unta itu tidak sah kecuali bila telah sampai usia lima tahun dan samapai pada tahun ke enam.
2. **Tidak Syah Bersyerikat Di Dalamnya**

Persyerikatan didalamnya tidak boleh: umpanya seperti tujuh orang sama-sama pada satu unta, karena sekiranya persyerikatan didalamnya tentu menumpahkan darah dari bayi itu tidak terperoleh, dan berikutnya tentu sembelihan bukan penebus dari si bayi.

1. **Sah Menyembelih Pengganti Kambing Dengan Unta Atau Sapi**

penyembelihan (pengganti dari biri-biri) dengan unta atau sapi sah dengan syarat penyembelihan dengan salah satunya itu untuk satu anak.

Berdasarkan yang diriwayatkan Ibn al Qayim dari Anas bin Malik: “Bahwasannya ia berakikah untuk anaknya dengan unta (*Jazur*).

Dari Abu Bakar bahwa ia menyembelih unta untuk anaknya, lalu membagikan pada penduduk bashrah.

Sebagian ahli ilmu mengatakan bahwasannya akikah tidak sah kecuali dengan biri-biri berdasarkan beberapa hadis yang ada.

Tapi argumen yang membolehkan akikah dengan unta dan sapi adalah (hadis) yang diriwayatan Ibn Mundzir dari Nabi SAW. bahwa beliau bersabda: “Bersama anak itu ada akikah maka tumpahkanlah darah darinya.” Rasul SAW. tidak menyebutkan darah tanpa darah yang lain, maka apapun yang disembelih untuk si bayi berdasarkan dzahir hadis tersebut boleh, baik yang disembelih itu biri-biri, sapi atau unta.

1. **Dalam Akikah Boleh Makan dan Bersedekah**

Apa yang sah dalam sembelihan sah dalam akikah: yaitu dari segi memakan darinya, menyedekahkan, dan menghadiahkan, serta ditambah dengan menghadiahkan bagian darinya pada suku untuk memasukan kebahagiaan karenanya, berdasarkan hadis yang diriwayatkan Al Baihaqi: dari Ali r.a. bahwa Rasulullah SAW. menyuruh Fatimah r.a., lalu beliau bersabda: “Takarlah rambut Husain dan bersedekahlah perak dengan beratnya, dan berikanlah kaki akikah pada kabilah.”

Yang ingin merayakan akikah, dan mengundang yang ia senangi untuk menghadiri jamuan maka itu tak mengapa, dan hal itu dibolehkan oleh mayoritas pakar fikih karena kecenderungan, kelemah-lembutan, kasih sayang dan persaudaraan yang menyebar pada masyarakat muslim .. antara keluarga, teman dan tetangga .. dan inilah yang didorong beliau SAW. dalam meneguhkan kesatuan umat, agar selamanya seperti bangunan kokoh yang satu sama lain saling mengokohkan.

1. **Anjuran Menyembelih Akikah Berdasarkan Nama Si Bayi**

Dianjurkan menyembelih akikah berdasarkan nama si bayi: berdasarkan yang diriwayatkan Ibn Mundzir dari Aisyah r.a., ia mengatakan: “Nabi SAW. bersabda, “Sembelihlah berdasarkan namanya (yaitu berdasarkan nama si bayi) maka ucapkanlah: بسم الله، اللهم لك وإليك، هذه عقيقة فلان ... (atas nama Allah, ya Allah untukMulah dan kepadaMulah akikah ... ini.) bila si penyembelih berniat akikah dan tidak menyebutkan nama si bayi, maka itu boleh dan yang dimaksud terperoleh.

1. **Apa Hikmah Pensyari’atan Akikah?**

Cukuplah akikah berfaidah dan berhikmah berikut:

* Pengurbanan yang karenanya si bayi didekatkan pada Allah pada kesempatan pertama kali nafas kehidupan masuk padanya.
* Tebusan yang digunakan untuk menebus si bayi dari berbagai bencana dan malapetaka, sebagaimana Allah menebus Ismail a.s. dengan sembelihan yang besar.
* Penebus gadaian si bayi dalam (memberikan) syafaat pada kedua orang tuanya.
* Menampakan kegembiraan dan kebahagiaan dengan menegakan syari’at-syari’at Islam, dan keluarnya jiwa yang mukmin, yang sebabnya Rasulullah SAW. menjadi yang terbanyak umatnya pada hari kiamat.
* Mengokohkan ikatan-ikatan kelemah lembutan dan cinta di antara anak-anak masyarakat, kerena kumpulnya mereka pada meja-meja makan karena senang dengan datangnya bayi yang baru.
* Memberikan jalan-jalan jaminan sosial dengan anugrah yang baru, mewujudkan pada umat prinsip-prinsip keadilan sosial, dan menghapus fenomena-fenomena kefakiran, kemiskiknaan dan kepapaan pada masyarakat.

Dan lain sebagainya dari berbagai faidah dan buahnya ini.

**Berbagai Macam Makanan dan Walimah**

Sehubungan layak bagi anda (wahai pembaca yang budiman) untuk mengenal berbagai macam makanan dan perayaan yang disyariatkan Islam pada waktu-waktu tertentu, dan pada kesempatan-kesempatan yang pantas, maka berikut inilah:

1. *Al Qira* : makanan (jamuan) untuk tamu
2. *At Tuhfah* : makanan untuk pengunjung.
3. *Al Khursu* : makanan untuk kelahiran.
4. *Al Ma’dubah* : makanan untuk undangan.
5. *Al Walimah* : makanan pada pengantinan.
6. *Al Akikah* : makanan pada si bayi pada hari ketujuh kelahiran.
7. *Al Gadirah* : makanan khitanan.
8. *Al Wadlimah* : makanan peunutup.
9. *An Naqii’ah* : makanan bagi yang tiba dari perjalanannya.
10. *Al Wakiirah* : makanan karena selesai membangun.

**Pembahasan Yang keempat:**

**Khitan Anak Lelaki dan berbagai Hukumnya:**

1. **Arti Khitan Secara Bahasa dan Istilah**

Khitan secara bahasa maknanya memotong *Qulfah* (yaitu kulit) yang berada diatas kepala penis.

Sedangkan dalam istilah syariat: yaitu tepi yang bulat pada bagian bawah *hasyafah*, yaitu tempat memotong dari penis, yaitu yang padanyalah muncul berbagai hukum syariat, seperti yang diriwayatkan Ahmad, Tirmidzi dan Nasai dari Nabi SAW. “Bila dua khitan bertemu maka wajib mandi.”

Dalam riwayat Tabrani: “Bila dua khitan bertemu dan *hasyafah* terbenam, maka wajib mandi, baik ia keluar maupun tidak.”

1. **Dalil Disyari’atkannya Khitan**

Hadis-hadis yang menunjukan disyariatkannya khitan banyak sekali dan kami rasa cukup sebagian darinya sebagai berikut:

Imam Ahmad dalam musnadnya meriwayatkan dari hadis Amar bin Yasir ia berkata: “Rasulullah SAW. bersabda: “Diantara fitrah[[27]](#footnote-28): berkumur, menghirup air, mencukur kumis, bersiwak, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu jambut[[28]](#footnote-29) dan berkhitan.”

Dalam sahihain dari Abu Hurairah r.a. ia mengatakan Rasulullah SAW. bersabda: “Fitrah itu lima: berkhitan, mencukur bulu jambut, mencukur kumis, memotong kuku dan mencabut bulu ketiak.”

1. **Apakah Khitan Wajib Atau Sunah?**

Para pakar fikih berselisih mengenai urusan khitan apakah ia wajib atau sunah?

Mereka yang mengatakan sunah: Imam Hasan al Basri, Imam Abu Hanifah, dan sebagian ulama Hanbali.

Argumen mereka adalah (hadis) yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Syadad bin Aus dari Nabi SAW. bahwa beliau bersabda: “Khitan itu sunah bagi laki-laki dan kemuliaan bagi perempuan.”

Dan juga argumen mereka bahwa Rasul SAW. menyandingkan khitan dalam hadis dengan berbagai yang disunahkan seperti memotong kuku, mencabut bulu ketiak, dan yang lainnya, maka itu menunjukan pada bahwa khitan itu sunah bukan wajib.

Argumen mereka juga: yang diatakan oleh Imam al Hasan al Basri: “Telah masuk Islam bersama Rasulullah SAW. manusia: bangsa kulit hitam, bangsa kulit putih, bangsa Romawi, bangsa Persia, dan Habsyi.. tapi beliau tak memeriksa seorangpun dari mereka,” sekiranya khitan itu wajib tentu keislaman mereka tidak akan diterima sehingga mereka berkhitan.

Sedangkan yang mengatakan wajibnya adalah: asy Sya’bi, Rabi’ah, al Auza’i, Yahya bin Sa’id al Anshari, Malik, asy Syafi’i, Ahmad. Imam Malik memperketat masalah khitan hingga ia mengatakan: “Siapa yang tidak berkhitan keimamannya tidak boleh, dan kesaksiannya tidak diterima.”

Para imam itu berargumen atas wajibnya dengan dalil-dalil yang sangat banyak kami kira cukup yang berikut ini:

1. Imam Ahmad, dan Abu Daud meriwayatkan dari ‘Atsim bin Kulaib dari bapaknya dari kakenya bahwa ia datang pada Nabi SAW. lalu ia berkata: “Aku telah (masuk) Islam.” Beliau bersabda: “Lepaskanlah[[29]](#footnote-30) darimu rambut kekapiran dan berkhitanlah.”
2. Dan dalam kitab masailnya, Harab meriwayatkan dari az Zuhri ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Siapa yang masuk Islam maka hendaknya berkhitan sekalipun sudah tua.”

Hadis itu sekalipun lemah, ia layak untuk memperkuat dan menolongnya.

1. Waki’ meriwayatkan dari Salim dari Amr bin Haram dari Jabir dari Yazid dari Ibn Abas r.a. ia mengatakan: “A*l Aqlaf[[30]](#footnote-31) tidak* diterima salatnya, dan tidak dimakan sembelihannya.”
2. Al Baihaqi meriwayatkan dari Musa bin Ismail dari Ali r.a. ia mengatakan: “Kami mendapati pada saat pedang Rasulullah tegak pada satu lembaran: “Bahwa mereka yang tidak berkhitan tidak dibiarkan dalam Islam hingga ia berkhitan.”
3. Al Khuthabi mengatakan: “Khitan itu sekalipun disebutkan dalam sejumlah hal-hal yang sunah maka ia –menurut mayoritas pakar fikih – wajib, dan itulah syi’ar-syi’ar agama, dan sebabnyalah seorang muslim dapat dibedakan dari kafir, bila didapati mereka yang dikhitan di antara sekelompok yang mati tidak dikhitan maka salatkanlah dan kuburlah di pemakaman kaum muslimin.”
4. Mereka yang mewajibkan khitan dari kalangan pakar fikih berdalih: “Bahwa mereka yang tidak berkhitan itu dihadapkan pada kesucian dan salatnya yang rusak, karena qulfah itu menutupi seluruh penis, lalu terkena air kencing, dan tidak mungkin beristinja dengan batu, maka sahnya bersuci dan salat bergantung pada khitan dan karena inilah mayoritas ulama salaf dan khalaf menolak keimamannya, sedangkan salatnya untuk dirinya sendiri dianggap yang berudzur seperti orang yang padanya selalu keluar air kencing.
5. Dia Yang Maha Tinggi berfirman: **“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): “Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif."”**

[Q.S. An Nahl: 123].

Rasulullah SAW. dan umatnya diperintah untuk mengikuti agama Ibrahim, dan khitan itu termasuk agama Ibrahim a.s.. dan di antara yang menunujukan pada hal itu adalah (hadis) yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah r.a.: “Bahwa Ibrahim itu dikhitan padahal ia anak berusia delapan puluh tahun.” Dalam satu riwayat: “Sesungguhnya ia adalah yang pertama kali menjamu tamu, memakai celana, dan berkhitan. dan khitan itu terus berlanjut setelahnya pada para Rasul dan para pengikutnya hingga diutusnya Rasul SAW.”

Tirmidzi dan Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Abu Ayub ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Empat hal yang termasuk sunah para Rasul: “Khitan[[31]](#footnote-32), berminyak wangi, siwak dan nikah.”

Hadis-hadis ini adalah argumen yang paling jelas yang mereka jadikan argumen atas wajibnya khitan bagi si bayi. Sedangkan bantahan mereka yang mengatakan sunahnya khitan adalah yang berikut ini:

* Hadis yang dijadikan argumen akan kesunahannya adalah “Khitan itu sunah bagi laki-laki, kemuliaan bagi perempuan.” Ulama hadis mengatakan: “Ia lemah dari segi sanad, dan hadis lemah – sebagaimana diketahui oleh para pakar fikih – tidak dijadikan argumen dalam menggali hukum-hukum syariat. dan berdasarkan penentuan bahwa itu sahih maka maknanya bahwa Rasul SAW. bersabda mentradisikannya dan memerintahkannya maka itu menjadi wajib; sunah adalah jalan (tradisi), dikatakan: saya mentradisikannya seperti ini: yaitu saya mensyariatkannya; maka sabda beliau(الختان سنة للرجال...) yaitu disyariatkan bagi mereka.
* Adapun argumen mereka bahwa Rasul SAW. menyandingkan khitan dengan berbagai sunah seperti memotong kuku, maka itu menjadi sunah seperti sunah-sunah yang lain, itu argumen yang tidak benar, karena hal-hal yang disebutkan dalam hadis itu sebagiannya ada yang wajib seperti berkumur, dan menghirup dalam mandi, dan sebagiannya ada yang dianjurkan seperti bersiwak, sedangkan memotong kuku – sekalipun itu sunah – tapi itu pada sebagian kesempatan menjadi wajib untuk sahnya bersuci, dan itu pada saat panjang dan bertumpuknya kotoran di bawahnya. Jadi hadis yang dijadikan argumen oleh mereka itu di antara kandungan-kandungannya mengumpulkan yang wajib dan yang sunah.
* Sedangkan argumen mereka dengan pendapat Hasan al Basri: “Telah masuk Islam orang-orang pada masa Rasulullah tapi beliau tidak meneliti seorangpundari mereka,” maka jawabannya: “Mereka tidak perlu pemeriksaan mengenai khitan yang ada pada mereka, karena orang Arab itu semuanya berkhitan, Yahudi semuanya berkhitan, dan tidak tersisa melainkan Nasrani mereka ada dua golongan: 1) kelompok yang berkhitan, dan 2) kelompok yang tak berkhitan. Yang masuk Islam dari mereka dan yang bukan dari mereka telah mengetahui sesungguhnya syi’ar Islam itu “Berkhitan.” maka setelah mereka Islam, mereka bergegas padanya seperti halnya mereka bergegas pada mandi[[32]](#footnote-33). Diperkuat oleh yang dikatakan Ibn Qayim bahwa orang-orang itu bergegas pada khitan setelah masuk Islam seperti mereka bergegas pada mandi, hadis Utsaim bin Kulaib yang tadi disebutkan, bahwa kakeknya datang pada Nabi SAW. lalu berkata: “Saya telah Islam” beliau bersabda: “Lepaskanlah rambut kekafiran darimu dan berkhitanlah.” Begitu juga hadis az Zuhri yang lalu bahwa beliau SAW. bersabda: “Barang siapa yang masuk Islam berkhitanlah sekalipun ia suda tua.”

Beliau SAW. selalu menunjukan umatnya pada yang didalamnya ada kebaikan dan kebahagiaannya, dan pada yang membedakannya dari yang lainnya. Tapi dia tidak disuruh membahas dan meneliti, dan metodenya dalam hal itu beliau menerima hal-hal lahir dari yang masuk Islam dan menyerahkan batinnya pada Allah.

Yang kita ringkaskan dari telah yang dikemukakan: “Bahwa khitan itu puncaknya fitrah. Syiar Islam, ciri syariat. Itulah yang wajib bagi laki-laki, bahwa yang tidak segera padanya dalam keislamannya, dan tidak menunaikannya sebelum dewasa maka ia berdosa, melakukan kedurhakaan, terjerumus dalam dosa dan haram, karena khitan salah satu dari syiar Islam, dan sebabnyalah mukmin beda dari kafir, dan sebabnya yang berkhitan menikmati kesehatan yang baik, terbebas dari mayoritas penyakit yang mematikan, nanti akan tiba penjelasan hikmah dari khitan dan berbagai manfaatnya yang besar dalam lembaran-lembaran berikut *Insya Allah*.

1. **Apakah Pada Perempuan Wajib Khitan?**

Para pakar fikih dan imam mujtahid sepakat pada bahwa khitan dianjurkan bagi perempuan tidak wajib, ya Allah kecuali dalam riwayat Imam Ahmad bin Hanbal bahwa ia mewajibkan bagi perempuan dan laki-laki secara sama, sedangkan riwayat yang kedua yang diriwayatkan darinya mewajibkan pada laki-laki tidak pada perempuan; dan riwayat kedua inilah sejalan dengan yang disepakati oleh para Imam yang cendikia dari para pakar fikih dan mujtahid mengenai bahwa itu dianjurkan tidak wajib; dan juga sejalan dengan yang dijalankan oleh para imam, yang diwarisi generasi demi generasi, mengenai bahwa khitan bagi perempuan itu dianjurkan bukan tidak wajib. Argumen mereka mengenai hal itu bahwa Rasulullah SAW. saat mensyariatkan khitan pada umat Islam, ia mengkhususkan kaum lelaki bukan perempuan, dan tidak ada bahwa SAW. menyuruh perempuan untuk berkhitan, ya Allah kecuali hadis Syadad yang disebutakan tadi: “Khitan sunah bagi kaum lelaki, kemuliaan bagi perempuan.” Karena di dalamnya ada yang mengiasyaratkan pada hal itu, dan berdasarkan penentuan sahihnya hadis maka itu menunjukan pada sunah bukan wajib, karena dalam kata (pemuliaan pada perempuan) ada dalil yang pasti pada anjuran saja. Allahlah yang lebih tahu.

Barangkali hikmah mengenai hal itu bahwa khitan bagi laki-laki sangat berbeda dari khitan pada perempuan, berbeda caranya, berbeda hukumnya dan berbeda kegunaannya seperti yang dipandang dan dipahami.

Ingat alangkah agungnya pensyariatan Islam, dan alangkah tingginya prinsip-prinsipnya yang abadi sepanjang zaman dan waktu!!.

1. **Kapan Wajib Khitan?**

Mayoritas ahli ilmu berpendapat bahwa khitan wajib pada anak yang hampir usia balig, dengan pertimbangan bahwa ia akan dibebani berbagai perintah hukum syariat, dan perintah tuhan. Sehingga bila ia masuk usia balig ia telah dikhitan, agar ibadahnya berdasarkan cara yang sahih yang digariskan Islam dan dijelaskan syari’at yang lurus.

Tapi yang utama pada hak wali melaksanakan praktek khitan pada hari-hari pertama kelahiran anak, hingga ia berakal, memahami berbagai hal, dan berada pada fase *tamyiz*, ia mendapati dirinya telah dikhitan, maka pada yang akan datang tidak dihisab, dan dia tak mendapati susah dalam dirinya sendiri, karena alangkah tenangnya hati si anak saat ia mulai mengerti dan mendapati hakikat sesuatu, ia dapati dirinya berada pada kondisi telah dikhitan.

Dalil keutamaannya adalah (hadis) yang diriwayatkan al Baihaqi dari Jabir r.a.: “Rasulullah SAW. mengakikahi Hasan dan Husain; dan mengkhitannya pada hari ketujuh.”

1. **Apa Hikmah Khitan?**

Pada khitan ada hikmah-hikmah keagamaan yang agung, faidah-faidah medis yang agung, yang telah dijelaskan oleh ulama dan diungkap dampaknya oleh para dokter, Berikut yang paling utama yang mereka sebutkan dan yang paling penting yang mereka tetapkan:

**Diantara hikmah keagamaan yang agung**

* Bahwa itu adalah fitrah yang pokok, syiar Islam dan ciri syariat.
* Itu termasuk kesempurnaan agama hanif yang disyariatkan Allah pada lisan Ibrahim a.s. itulah yang mencelup hati pada ketauhidan dan keimanan. Itulah yang mencelup tubuh dengan berbagai hal fitrah yaitu khitan, mencukur kumis, memotong kuku dan mencabut bulu ketiak. Dia Yang Maha Tinggi berfirman:

**“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): “Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif"”**

[Q.S. An Nahl: 123].

**“Shibghah Allah. dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah? dan hanya kepada-Nya-lah Kami menyembah.”**

[Q.S. Al Baqarah: 138].

* Bahwa itu membedakan muslim dari yang lainnya dari berbagai penganut agama dan *milah* yang lain.
* Itu ikrar pengabdian pada Allah, menajalankan berbagai perintahnya, dan tunduka pada hukum dan keuasaanNyal.

**Diantara berbagai faidah medis yang agung adalah sebagai berikut:**

* Itu menarik pada kebersihan, keelokan, kahalusan bentuk dan keseimbangan syahwat.
* Itu adalah pengurusan kesehatan yang besar yang menjaga pemiliknya dari berbagai penyakit yang mematikan.

Dr. Sobar al Qabani dalam bukunya “Kehidupan seksual kita”:

**Dalam khitan ada sebagian faidah yang di antaranya kami sebutkan:**

1. Dengan memotong qulfah seseorang terbebas dari berbagai kebercabangan hati, dan terbebas dari aliran lemak yang menyebabkan mual pada diri, dan dirobah tanpa kemungkinan putus dan membusuk.
2. Dengan memotong qulfah seseorang terbebas dari bahaya tertahannya *hasyafah* ditengah-tengah pertumbuhan.
3. Tak mengkhitan memungkinkan terkena kanker, telah ditetapkan bahwa kanker ini mayoritas terjadi pada orang-orang yang qulfahnya menyempit, tetapi itu jarang sekali pada bangsa yang diwajibkan oleh syariatnya untuk berkhitan.
4. Bila kita syariatkan mengkhitan anak kecil itu memungkinkan kita menjauhkannya terkena dengan selalu keluar air kencing pada malam hari.
5. Khitam meringankan dari dari banyak melakukan kebiasaan rahasia pada mereka yang dewasa, hingga hal-hal selain itu yang termasuk faidah-faidah ini ..”

Sebagian faidah dan hikmah ini dalam disyariatkannya khitan, diketahui oleh setiap yang memilik akal dan wawasan, dan dimengerti oleh setiap yang hendak mengenal berbagai kebaikan Islam dan rahasia pensyariatan.

\*\*\*

**Memperhatikan Anak Sejak Kelahirannya**

Dalam menetapkan hukum-hukum ini yang telah disebutkan, baik yang berhubungan dengan memberikan kabar gembira kelahiran, mengadzani pada telinganya, anjuran tahnik, akikah, mencukur rambutnya, berbagai hukum pemberian nama padanya, ataupun kewajiban mengkhitannya. Maka masing-masing hukum ini menetapkan pada para pendidik hakikat yang penting ini, ingat ia adalah: “Memperhatikan si anak sejak lahirnya, memperhatikan urusannya sejak dirinya disinggahkan ke dunia, dan menghirup angin kehidupan.”

Itulah hukum-hukm yang penting yang menjadikan si anak sehat dan memberinya kekuatan sehingga bila si bayi membuka kedua matanya, memandang sekelilingnya, memahami berbagai hal, dan mengetahui berbagai hakikat, ia dapati dirinya berada pada keluarga muslim yang yang mempraktekan Islam, melakukan yang dituntut syariat, melaksanakan setiap kemesetian yang diperintahkan oleh syariat yang *hanif* padanya, dan ditradisikan oleh Rasul SAW. dan tidak diragukan bahwa saat si anak memahami berbagai kemestian ini, dan mengetahui bahwa para pendidiknya yaitu ayah dan ibu, keduanya melaksanakan semua kewajiban ini, maka dirinya menancap pada Islam, terdidik pada keimanan, terbiasa pada berbagai makna penciptaan, keuatamaan, fadilah dan kemulian yang paling brilian.

Bila Islam telah memperhatikan pada anak sejak kelahiran – sebagaimana anda saksikan – maka perhatiannya padanya (anak) dari sejak ia mengerti dan memahami kehidupan serta mengetahui hakikat berbagai hal itu leih baik, agung, tinggi dan besar.

(Para pembaca) anda akan mendapati pada beberapa pasal berikut berbagai tanggung jawab umum terpenting yang diwajibkan Islam pada para pendidik, dan orang tua pada anak-anaknya, agar benar-benar tahu bagaimana syariat yang agung memperhatikan pendidikan anak, dan bagaimana menghardik mereka agar bangkit dengan berbagai kewajiban mereka dan memikul tanggung jawabnya.

Insya Allah didalamnya anda akan mendapati yang menyembuhkan kehausan, menjelaskan metode, dan menerangi jalan.

**Pasal keempat:**

**Aneka Sebab Penyimpangan dan Penanggulangannya**

**Pendahuluan**

Alangkah banyak faktor-faktor dan sebab-sebab yang membawa pada penyimpangan anak, penyelewengan, kerusakan akhlaknya, dan jelek pendidikannya, dalam masyarakat yang penuh dosa ini, kenyatan yang pahit, dan kehidupan yang ketir ini!! Alankah banyaknya yang mengundang kejelekan dan membangkitkan kerusakan yang meliputi dan mengepung mereka dari setiap arah dan dirahkan pada mereka dari setiap tempat!

Maka bila para pendidik tidak berada diatas tarap tanggung jawab dan amanah, pada pengetahuan terhadap berbagai sebab penyimpangan dan pendorongnya, pada wawasan dan petunjuk dalam mengambil sebab-sebab pengobatan, dan metode-metode pemeliharaan. Maka (tak diragukan lagi) anak-anak itu akan menjadi generasi yang sia-sia dan celaka, kelompok perusak dan kriminal di dalam masyarakat.

Dalam pasal ini, Insya Allah kami akan merinci pembahasan mengenai sebab-sebab penyelewengan pada anak-anak, dan berbagai penawar yang berguna untuk penyimpangan ini, agar orang yang ingin mengetahui bahwa Islam – dengan pensyariatannya yang bijak, dan prinsip-prinsipnya yang abadi dan lurus – telah meletakan dasar-dasar yang menjamin, metode-metode yang bijak untuk menjaga generasi dari penyimpangan dan pemeliharaan masyarakat dari keterasingan dan kesia-siaan.

(Wahai para pendidik!) inilah buat anda semua sebab-sebab terpenting dalam penyimpangan anak, dan berbagai penawar yang paling jelas bagi penyimpangan ini berdasarkan cahaya Islam, agar mereka berada dalam kejelasan mengenai masalah pendidikan dan tanggung jawab.

1. **Kepakiran Yang Membayangi Sebagian Rumah**

Dasar-Dasar Islam Dalam Memerangi Kefakiran

(Sudah) diketahui bahwa saat si anak tidak mendapati pangan atau sandang yang mencukupinya di rumahnya, dan tidak melihat yang memberinya hal yang membantunya terhadap bekal penghidupan, sebab-kehidupan dan memandang pada sekitarnya lalu ia mendapati kefakiran, kesusahan, dan kemiskinan, maka (tak diragukan) bahwa ia akan memilih meniggalkan rumah demi mencari sebab-sebab dan berusaha dibelakang rizki. Lalu ia segera diambil oleh tangan-tangan jahat dan kriminal, ia dilingkupi oleh gelanggang kejelekan dan penyelewengan, ia tumbuh menjadi kriminal di masyarakat, maka ia menjadi bahaya bagi jiwa, harta dan kehormatan.

Islam dengan syariatnya yang adil telah meletakan dasar-dasar penjaminan untuk memerangi kefakiran dan menetapkan hak hidup yang mulia bagi setiap manusia. Dari berbagai pensyariatannya, ia meletakan hal yang memberi keamanan bagi setiap individu garis bawah seperti tempat tinggal, makanan dan pakaian. Ia menggariskan metode-metode ilmiah bagi masyarakat Islam untuk memenuhi pada yang fakir secara total. Seperti pengamanan jalan-jalan pekerjaan bagi setiap negeri, memberikan tunjangan bulanan dari baitul mal pada setiap yang lemah, menjalankan undang-undang untuk memberi tunjangan keluarga bagi setiap ayah yang memiliki keluarga dan anak-anak, memelihara sekumpulan yatim, para janda dan yang tua renta, dengan cara menjaga kehormatan kemanusiaan mereka, dan mewujudkan kehidupan yang lebih baik bagi mereka. Hingga sarana-prasarana dan hukum-hukum yang lain yang bila terwujud dan berjalan pada fase-fase pemraktekan dan pelakasanaan , tentu berbagai penyebab kriminal, keterasingan dan kesia-siaan yang terpenting yang ada pada masyarakat akan hilang dan pada akhirnya memenuhi setiap fenomena kefakiran, kesengsaraan dan kemiskinan.[[33]](#footnote-34)

1. **Pertengkaran dan Perpecahan di antara Ayah dan Ibu**

Dasar-Dasar Islam Mengenai berbagai Pemahaman Antara Suami Istri

Diantara faktor-faktor mendasar yang membawa pada penyimpangan anak adalah perselisihan yang sengit, perpecahan yang kontinyu antara ayah dan ibu pada mayoritas waktu berkumpul dan bertemu. Maka saat si anak membuka kedua matanya di rumah, dan ia melihat persengketaan yang nyata dihadapan penglihatannya, maka pasti si anak akan meninggalkan suasana rumah yang kelam, dan kabur dari lingkungan keluarga yang berpenyakit, untuk mencari kelembutan yang bersama merekalah ia habiskan sebagian besar waktunya dan menghabiskan mayoritas waktu luangnya dalam bergaul bersama mereka. Maka mereka inilah teman mereka, sekalipun mereka itu teman-teman yang jahat dan sahabat-sahabat yang jelek, ia bertahap bersama mereka masuk pada penyimpangan, dan sedikit demi sedikit mendekat pada perangai yang jelek dan kebiasaan yang buruk. Bahkan penyimpangannya akan makin kuat dan kriminalnya akan nyata, agar menjadi alat membahayakan dan bencana bagi negara dan manusia.

Islam dengan prinsip-prinsipnya yang bijak serta abadi menggariskan bagi peminang metode yang lurus dalam memilih pasangan yang baik, sebagaimana digariskan pada para wali yang dipinang metode yang utama dalam memilih calon suami (untuk putrinya). Hal itu tidak lain hanyalah demi mewujudkan kasih sayang, cinta, saling memahami dan saling membantu di antara suami-istri. Kemudian berikutnya menjauh dari setiap kemungkinan kesulitan keluarga, pertengkaran suami-istri yang biasa terjadi antara perempuan dan suaminya.

Telah kita jelaskan dalam pasal pertama dari kitab ini dasar-dasar yang benar dalam memilih suami atau istri.

Tak diragukan ia termasuk fondasi kokoh yang paling besar dalam menyiapkan rumah tangga yang bahagia dan membentuk keluarga yang ideal yang saling mencintai serta memahami.

1. **Berbagai Kondisi Perceraian Serta Kefakiran yang Menyertainya**

Diantara faktor-faktor mendasar yang biasanya membawa pada penyimpangan si anak adalah berbagai kondisi perceraian, keterasingan dan kesia-siaan yang menyertainya, perpecahan dan perpisahan yang mengikutinya.

Diantara hal-hal yang diketahui yang tak pernah diperselisihkan bahwa saat si anak membuka kedua matanya di dunia, dan ia tidak mendapati ibu yang mengasihinya dan ayah yang memenuhi urusannya dan menjaganya, maka tak diragukan ia akan terdorong pada kriminal dan terdidik pada kerusakan dan penyimpangan.

Diantara hal yang menambah buruk adalah pernikahan (istri) yang dicerai dengan suami lain, maka si anak (biasanya) akan sampai pada keterasingan dan kesia-siaan.

Diantara yang memperkokoh kesulitan seperti itu adalah kefakiran si ibu setelah perceraian, karena ia dalam kondisi ini akan terpaksa bekerja di luar rumah, artinya ia meninggalkan rumah, atau dengan lebih tepatnya meninggalkan anak-anak yang masih kecil pada jalan yang tercampuri berbagai fitnah pada siang hari dan berbagai cerita pada malam hari tanpa penjagaan dan bantuan. Apa yang kita harapkan dari anak-anak yang tidak mendapat kasih sayang ayahnya, perhatiannya dan tanggung jawabnya, dan (juga) tidak mendapat kasih-sayang ibunya, bantuannya dan tanggung jawabnya?!

Apa yang kita harapkan dari mereka saat mereka melihat pada sekitarnya, lalu mereka tak mendapati makanan yang cukup yang menutupi rasa laparnya dan tidak pula pakaian yang menjaga yang menutupi auratnya, tidak memiliki tempat tinggal yang layak untuk mendapatkan istirahat dan menjaga kesehatannya?!

Maka pada hakikatnya tidak ada yang (dapat) kita harapkan dari mereka selain keterasingan dan kesia-siaan, dan kita hanya mendapati kriminal dan penyelewengan, kecuali yang dikasihi tuhanmu dan itu sangat sedikit sekali.

**Hak-Hak Suami Istri Dalam Islam**

Islam dengan prinsip-prinsip yang cerdas menyuruh masing-masing suami-istri untuk melakasanakn hak-hak sebagian pada sebagiannya lagi, hingga keduanya tidak dibawa oleh satu urusan terhadap yang di penghujungnya ada hasil-hasil yang tidak terpuji.

* Diantara hak-hak ini adalah: kepatuhan si istri pada suaminya dengan baik. Al Bazar dan at Tabrani meriwayatkan: “Suatu ketika pada masa Nabi SAW. para perempuan berkumpul, dan mengutus salah seorang dari mereka pada Rasul SAW. untuk bertanya padanya: wahai Rasulullah saya adalah utusan kaum perempuan padamu, jihad ini diwajib Allah pada kaum laki-laki, jika mereka benar mereka dapat pahala, jika mereka terbunuh mereka hidup pada tuhannya sambil diberi karunia, sedangkan kami kaum perempuan bekerja untuk mereka lalu apa bagi kami dari pahala itu? Lalu ia dijawab oleh Nabi SAW. dengan sabda beliau SAW.: “Sampaikan pada para perempuan yang kamu temui bahwa taat pada suami, dan berkeringat sebab (memenuhi) haknya, mengimbangi itu (yaitu mengimbangi pahala mereka yang berjihad di jalan Allah), dan sedikit sekali dari kalian yang melakukan itu.”
* Diantara hak-hak ini: si istri hendkanya menjaga hartanya dan dirinya. Berdasarkan sabda beliau SAW. dalam (hadis) yang diriwayatkan Ibn Majah: “Tidakah ingin saya beritahukan pada kalian yang lebih baik dari yang disimpan oleh seseorang? Istri salihah, bila ia melihatnya membahagiakannya, bila ia menyuruhnya mematuhinya, bila ia tiada ia memelihara hartanya dan dirinya.”
* Diantara hak-haknya adalah: tiada penolakannya dari ranjang suaminya bila ia memintanya. Berdasarkan sabda beliau SAW. dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim: “Bila seseorang mengajak istrinya ke ‘ranjangnya’ lalu ia menolak untuk memenuhinya, lalu ia (suami) tidur dalam keadaan marah padanya maka ia dilaknat oleh malaikat hingga pagi.”
* Diantra hak-hak ini adalah: suami melaksanakan kewajiban menafkahi istri dan anak-anak berdasarkan firman Yang Maha Tinggi **(dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf.)**

Beliau SAW. bersabda dalam hadis yang diriwayatkan Muslim: “Bertakwalah pada Allah mengenai perempuan, karena kamu mengambilnya dengan amanah Allah dan kamu menjadikan farjinya halal dengan kalimat Allah, dan hak bagi mereka kewajiban bagimu memberi rizki dan pakaian dengan layak.”

* Diantara hak-hak ini: suami bermusyawarah dengan istrinya dalam urusan rumah tangga. Berdasarkan sabda beliau SAW. dalam hadis yang diriwayatkan Ahmad dan Abu Daud: “Berizinlah pada istri mengenai putri-putrinya,” yaitu minta izinlah pada mereka mengenai putri-putrinya sebelum mengkhitbahkannya.
* Diantara hak-hak ini: suami hendaknya menundukan pandangannya dari sebagian kekurangan istrinya terlebih lagi bila ia memiliki kebaikan dan kemuliaan yang menutupi kekurangan ini. Berdasarkan sabda beliau SAW. dalam hadis yang diriwayatkan Muslim: “Seorang mukmin jangan menggaruk (benci) pada mukminah bila ia tidak senang pada perangainya, yang ia meridai hal lain darinya.”
* Diantara hak-hak ini: suami berinteraksi pada istrinya dengan layak, berkasih-sayang dan bergurau bersamanya.

Berdasarkan firman-Nya yang maha suci yang maha tinggi: **“Dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”**

[Q.S. an Nisa: 19].

Berdasarkan sabda beliau SAW. dalam hadis yang diriwayatkan Ibn Majah dan al Hakim: “Yang paling baik di antara kamu adalah yang paling baik pada istrinya dan aku yang paling baik di antara kalian pada istriku.”

Bukhari dan Muslim meriwayatkan: “Bahwa beliau SAW. melihat sayidah Aisyah r.a. – bermain di halaman masjid, lalu beliau meletakan tangannya pada pintu, dan memanjangkan tangannya dan meletakan mukanya (Aisyah) pada pundaknya.” dan karena inilah beliau SAW. bersabda dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim: “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya dan paling lembut pada istrinya.”

Abu Daud dan Nasai meriwayatkan: “Bahwa beliau SAW. pernah mendahului sayidah Aisyah – r.a. – lalu sesekali ia mendahului beliau, dan pada sebagian hari beliau mendahuluinya, lalu beliau bersabda: “Ini dengan itu.”

Dan di antara yang dikatakan Umar r.a. – padahal ia itu kuat, keras serta bersungguh-sunggu dalam hukum dan keadilannya - : “Bagi seorang laki-laki hendaknya menjadi seperti bayi bagi istrinya – yaitu dalam kelemah lembutan dan kemudahan – tapi jika ia berada pada kaum dialah laki-laki.”

* Diantara hak-hak ini: membantu istrinya dalam berbagai pekerjaan rumah demi mengikuti Nabi SAW. at Tabrni dan yang lainnya meriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa saat dia ditanya: “Apa yang Rasul SAW. lakukan di rumah?” ia menjawab: “Seperti yang dilakukan salah seorang kalian, ia mengangkat ini, meletakan ini, membantu pekerjaan istrinya, memotongkan daging untuk mereka, menyapu rumah, menolong pembantu dalam melayaninya.”

Itulah hak-hak terpenting yang diwajibkan oleh Islam pada setiap suami istri, itulah hak-hak yang nyata dan adil, saat itu dilaksanakan oleh setiap suami-istri maka keserasian menempati perpecahan, kasih sayang terwujud menempati posisi kebencian, keluarga hidup dengan sempurna dengan kehidupan yang terbaik yaitu kebahagiaan, kesepahaman dan ketentraman, dan tidak mungkin terjadi yang mengeruhkan kejernihan keluarga dan tidak juga salah seorang menyakiti yang lain.

**Aneka Penanganan Sebelum Terjadinya Perceraian**

Pada saat sulit untuk serasi karena perangai suami atau perangai istri yang jelek dan pada kondisi itu kehidupan di antara mereka tidak mungkin terwujud, maka suami wajib berhati-hati sekali sebelum mengeluarkan talak.

**Inilah berbagai kehati-hatian tersusun sebagai berikut:**

1. Pesan dan petunjuk: termasuk bab ‘berilah peringatan karena peringatan berguna bagi mereka yang mukmin.’
2. Menjauhi dalam tempat tidur: itu adalah sanksi psikologis agar perempuan kembali pada yang benar.
3. Pukulan yang tidak melukai: bila dengan keyakinannya itu berguna, dan disyaratkan ia tidak keras, kemudian berikutnya ia tidak berbekas pada tubuh si istri, dan disyaratkan seperti itu agar pukulan tidak pada tempat-tempat yang menyakiti seperti muka, dada dan perut. dan ia dengan syarat-syarat ini lebih dekat pada ancaman daripada pada menyakiti dan melukai. Diketahui bahwa Rasulullah SAW. adalah contoh yang baik sama sekali tidak pernah memukul istri. Ibn Sa’d meriwayatkan dari Aisyah r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. sama sekali tidak pernah memukul istrinya, pembantunya dan tidak pernah memukul apapun sama sekali, kecuali ia berjihad di jalan Allah.”

Ibn Sa’d meriwayatkan: “Saat seorang perempuan mengeluh pada Nabi akan suaminya yang memukul, beliau berkata pada suami: “Salah seorang darimu memukul istrinya seperti memukul abid, kemudian ia memeluknya dan ia tidak malu.”

1. Terakhir berlindung pada penghukuman: itu dengan memasukan penengah yang mengerti dari pihaknya dan pihak istrinya, membahas yang terjadi di antara suami istri, mereka menggali solusi ilmiah untuk mengembalikan keselarasan dan kesepahaman di antara keduanya, barangkali mendapatkan faedah sebelum terjadinya cerai.

Inilah berbagai pemeliharaan yang mesti, demi mengamalkan pada firman-Nya yang maha suci dan maha tinggi: **“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, Maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. jika kedua orang hakam itu bermaksud Mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”** [Q.S. an Nisa: 34-35]. Dalam kondisi sulit menyesuaikan setelah mengambil fase-fase ini, ia mengeluarkan talak satu dalam kondisi suci yang padanya ia tidak menyetubuhinya, untuk menentukan jeda dalam mengembalikan kehidupan suami istri setelah talak satu, berdasarkan firman-Nya yang maha suci dan maha tinggi: “M**aka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui.”**

[Q.S. al Baqarah: 230].

Dari yang telah disebutkan jelas bahwa Islam mengambil kehatia-hatian yang mesti yang dicoba tanpa terjadi perceraian, karena berbagai akibat dan الخيمة yang terjadi pada suami, istri dan anak-anak.

Maka tak heran itu dianggap oleh Rasulullah SAW. termasuk hal halal yang paling dibenci Allah, berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibn Majah “Halal yang paling dibenci Allah adalah cerai.”

Dalam kondisi terjadinya cerai, Islam mewajibkan suami memberi penghibur, nafkah idah, dan nafkah anak-anak hingga yang dicerai dan anak-anak yang bersamanya tidak sengsara, berdasarkan firman-Nya yang maha suci: **(...dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), Yaitu pemberian menurut yang patut. yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan.”**

[Q.S. al Baqarah: 236].

**Kewajiban Negara Memelihara Anak-Anak**

Dalam kondisi suami yang fakir, dan tiada kemampuan untuk menafkahi, maka ditentukan bagi negara untuk memelihara anak-anak itu dengan nafkah, dan melapangkan mereka berbagai sebab materi yang mereka butuhkan untuk mendidik mereka dan membiayai mereka hingga mereka besar dan jadi pemuda, dan dengan sebab itulah sebab-sebab kesengsaraan dan penyelewengan tertolak. Ini selain yang diwajibkan pada Islam pada yang mengetahui kondisi mereka yaitu menyuguhkan bantuan, pertolongan dan jaminan, sebagai manifestasi pada sabda beliau SAW. dalam hadis yang diriwayatkan Muslim: “Barang siapa yang memiliki karunia yang lebih maka sediakanlah bagi yang tidak, dan siapa yang memiliki karunia yang lebih maka sediakanlah untuk yang tidak berkelebihan.”

Sabda beliau dalam hadis yang diriwayatkan at Tabraniy dan Ibn Majah: “Dalam harta ada hak selain zakat.”

Dan sabda beliau dalam hadis yang diriwayatkan at Tabrani: “Sesungguhnya Allah menentukan pada kaum muslimin yang berkecukupan dalam harta mereka dengan kadar yang melapangkan merek yang fakir, mereka yang fakir jika lapar dan telanjang tidak akan pernah susah kecuali sebab yang dilakukan mereka yang berkecukupan, dan Allah akan menghisab mereka dengan hisaban yang keras dan mengadzab mereka dengan siksa yang pedih.”

Dan sabda beliau dalam hadis yang diriwayatkan al Bazar dan at Tabrani: “Tidaklah beriman padaku yang tidur dalam keadaan kenyang sedang tetangganya di sampingnya lapar padahal ia mengetahuinya.”

1. **Pengangguran Yang Kokoh Pada Anak-Anak dan Remaja**

Diantara faktor-faktor mendasar yang biasanya membawa pada penyimpangan anak adalah tiadanya pemanfaatan waktu luang (pengangguran) yang kokoh pada pada masa muda dan remaja. Yang sudah diketahui bahwa anak sejak pertumbuhannya digirangkan dengan permainan, cenderung pada petualangan, mencintai piknik dan menikmati pemandangan alam, dan kita selalu melihatnya aktif, satu saat dalam permainan bersama yang seusia dengan, sesekali dalam lompatan dan tidur terlentang, terkadang dalam latihan olah raga dan dalam permainan dengan berbagai permainan bola pada lain kalinya.

Para pendidik wajib memanfaatkan fenomena ini pada anak-anak dan yang dalam usia remaja hingga waktu luang mereka terisi dengan membiasakan kesehatan bagi tubuh mereka, kekuatan otot-otot mereka dan anggota tubuhnya dengan semangat dan aktif.

Bila mereka tidak mendapat kemudahan pergi ke berbagai tempat bermain, bercanda yang bebas, club-club yang baik untuk olah raga dan mempersiapkan kekuatan, pengaturan untuk latihan dan belajar, dan berbagai rekreasi untuk kesemangatan dan kedinamisan, maka mereka biasanya akan bergaul dengan rekan-rekan yang jelek, sahabat-sahabat yang buruk dan perusak, dan ia pasti membawa pada kesengsaraan dan penyimpangan mereka.

**Penanggulangan Islam Terhadap Pengangguran**

Islam dengan berbagai arahannya yang tinggi menanggulangi kekosongan yang ada pada anak-anak dan para remaja dengan berbagai sarana ilmiah yang menyehatkan tubuh mereka, menguatkan badan mereka dan mengusahakan mereka kuat, aktif dan semangat.

**Sarana dan Prasarana Islam yang Praktis Untuk Mengikis Kekosongan**

Diantara sarana dan prasarana ini yang terbesar adalah membiasakan mereka pada berbagai ibadah terutama salat yang dianggap Islam sebagai tiangnya agama, penegaknya dan rukunnya yang mendasar karena berbagai faidah kejiwaan, manfaat jasmani, pengaruh akhlak dan psikologi yang ada padanya.

Tak mengapa kita menghitung secara ringkas berbagai manfaat jasmani salat agar orang yang ingin mengetahui keurgenannya dan bentuk disyariatkannya menjadi tahu.

* Ia merupakan olah raga yang mesti yang didalamnya seorang muslim menggerakan seluruh anggota tubuhnya dan persendiannya dan jelas di dalam berbagai gerakan ini ada yang menyemangatkan otot, putaran yang kontinyu dan seluruh anggota badan.
* Ia merupakan kebersihan yang menuntut karena berbagai aktivitas wudu yang mendahului salat. Wudu tiada lain pembersihan anggota lahir, pembersihan rambut, mulut dan hidung , serta gigi; ini selain mandi pada waktu yang diwajibkan dan dianjurkan dan selain pembersihan tubuh, pakaian dan tempat. Ini semua merupakan syarat-syarat untuk sahnya salat.

Ini semua adalah syarat-syarat untuk keabsahan salat.

* Ia merupakan latihan jalan kaki, dan itu dalam jalan ke masjid lima kali dalam sehari semalam, dan jelas dalam berbagai gerakan jalan pulang pergi ada penyemangat bagi tubuh , dan penolak kelemahan dan kemalasan.

Berapa sering kita dengar dari para dokter bahwa bila tubuh bergerak dengan berjalan atau olah raga setelah makan, dia tidak akan terkena dengan berbagai penyakit lambung dan sulit pencernaan, penyakit dan virus yang lainnya.

Tak heran kita dengar dari (orang) yang tak pernah bicara dari nafsunya, dalam suportnya pada orang tua dan para pendidik agar menyuruh anak-anaknya dengan salat dan mereka itu anak berusia tujuh tahun hingga mereka terbiasa padanya, dan menghabiskan waktu-waktu luang mereka dalam mempelajarinya dan melatihnya.

Dengarkanlah pada yang disabdakan beliau SAW. mengenai makna ini dalam hadis yang diriwayatkan oleh al Hakim dan Abu Daud: “Suruhlah anak-anakmu salat pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah karena (meninggalkan) nya pada saat mereka berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah di antara mereka dalam tempat tidur.”

Ini selain yang dihabiskan si anak pada waktu luangnya dalam mempelajari cara-cara salat dan praktenya, bacaannya, bilangan rakaatnya, berbagai fardlunya, sunat-sunatnya, dan etika-etikanya, baik di rumah dalam bimbingan pendidiknya maupun di masjid dalam bimbingan gurunya.

Diantara sarana ilmiah yang diarahkan Islam dalam menanggulangi waktu luang pada anak-anak:

Menyuruhnya mempelajari bidang-bidang peperangan, berkuda, berenang, melompat dan bergulat.

Arahannya pada si anak dalam menyibukan waktu luangnya dengan kerja kelompok, rekreasi yang bebas, dan olah raga yang beragam. dan itu tidak mudah kecuali dengan membuka tempat permainan yang luas, dan klub-klub yang besar, perpustakaan yang terkenal, beberapa yayasan umum, dan lembaga-lemaga kesehatan yang sesuai dengan syarat sejalan dengan berbagai hukum Islam dan etikanya yang luhur.

**Inilah sekelompok dari arahan Islam dalam menyiapkan sarana-prasarana ini:**

Dia Yang Maha Tinggi berfirman: **“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu...”**

[Q.S. al Anfal: 60].

Dan Dia Yang Maha Tinggi berfirman: **“Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"**

[Q.S. az Zumar: 9].

Umar bin Khatab r.a. mengatakan: “Ajarilah anak-anakmu memanah dan renang, suruhlah mereka (belajar) meloncat pada kuda.”

Al Hakim dan al Baihaqi meriwayatkan dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Manfaatkanlah lima sebelum lima: hidupmu sebelum matimu, sehatmu sebelum sakitmu, luangmu sebelum sibukmu, mudamu sebelum tuamu dan kayamu sebelum miskinmu.”

An Nasai dan at Turumudzi meriwayatkan bahwa beliau SAW. bersabda: “Memanahlah dan berenanglang, kalian memanah lebih aku sukai daripada kalian berenang.”

At Tabrani dan al Hakim meriwayatkan dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Segala hal yang di dalamnya tidak ada zikir pada Allah itu senda gurau, main-main, atau kelalaian, kecuali empat hal: “Seseorang berjalan di antara dua sisi busur, melatih kudanya, bermain-main bersama istrinya dan mengajarkan memanah padanya.”

Ibn Ishak dan Ib Hisyam meriwayatkan dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Semoga Allah merahmati orang yang memperlihatkan kekuatan dari dirinya pada mereka.”

Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa beliau SAW. bersabda pada orang-orang Habsyi saat mereka mulai memainkan (cara) berperang mereka di masjid: “Dibawahmu hai bani Irfidah, agar Yahudi tahu bahwa dalam agama kita ada darmawisata.”

Muslim meriwayatkan dari beliau SAW.: “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan dalam setiap kebaikan, bersemangatlah pada yang bermanfaat untukmu, mohonlah bantuan pada Allah, jangan lemah, bila kamu tertimpa sesuatu jangan kamu katakan: “Sekiranya saya melakukan seperti ini pasti seperti ini, tapi katakanlah: Allah telah mentakdirkan dan yang telah ia kehendaki terjadi, maka sekalipun membuka aktivitas syaitan.” dan berbagau arahan lainnya bernilai dan tinggi ini.

Sekiranya para pendidik mengambil berbagai arahan Islam ini, tentu mereka menafkahi anak-anaknya dengan kesehatan, ilmu, dan kekuatan, dan tentu mereka menjauhkan antara mereka dan antara kelalaian, keterasingan, dan penyimpangan mereka, dan tentu mereka memenuhi kekosongan mereka dengan yang berguna bagi mereka dalam agama, dunia, dan akherat mereka, dan tentu mereka menyiapkannya agar menjadi generasi Islam, tentaranya yang bergairah, para pendakwahnya yang mendapat petunjuk, dan para pemudanya yang aktif.

1. **Pergaulan yang Rusak dan Teman-Teman yang Jahat**

Faktor-faktor besar yang membawa pada penyelewengan anak adalah sahabat yang jelek dan pergaulan yang jelek, dan terlebih lagi jika si anak kurang kecerdasannya, akidahnya yang lemah, akhlanya yang terbawa arus. Karena alangkah cepatnya pengaruh sebab persahabatan dengan mereka yang jelek, dan pertemanan dengan mereka yang jahat, cepat sekali berbagai kebiasaan yang mundur dan perangai yang paling jelek yang diperoleh dari mereka. Bahkan ia berjalan bersama mereka di jalan kesengsaraan dengan langkah-langkah yang cepat, hingga ia menjadi durhaka karena tabiat-tabiat mereka dan penyimpangan adalah kebiasaan yang berasal dari kebiasaan mereka. Setelah itu ia sulit dikembalikan pada jalan besar yang lurus diselamatkan dari jurang kesesatan dan jurang kesengsaraan.

**Islam Mengarakahkan agar Mengawasi Anak-Anak**

Isalm dengan berbagai ajarannya yang mendidik mengarahkan para ayah dan para pendidik untuk mengawasi anak-anaknya dengan pengawasan yang sempurna, terutama pada usia *tamyiz dan murahik*, agar mereka mengenali yang mereka gauli dan temani, dan kemana mereka pergi dan beristirahat? Ke tempat-tempat mana mereka berangkat dan kembali?

Sebagaimana mereka diarahkan untuk memilih teman yang baik, agar mereka memperoleh darinya setiap perangai yang mulia, etika yang tinggi, dan kebiasaan yang utama.

Sebagaimana mereka diarahkan untuk menghindari bercampur dengan yang jelek, teman yang buruk, hingga mereka tidak terjerumus dalam jerat-jerat kedurhakaannya, pukat kesesatan dan penyimpangannya.

**Berikut beberapa arahan dan teguran Islam bagi anda (agar ia menjauh) dari teman-teman yang jelek, dan sahabat-sahabat yang jahat dan perusak:**

Firman-Nya yang maha tinggi: **“Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: “Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul.” kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya Dia telah menyesatkan aku dari Al Quran ketika Al Quran itu telah datang kepadaku. dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia. berkatalah Rasul: “Ya Tuhanku, Sesungguhnya kaumku menjadikan Al Quran itu sesuatu yang tidak diacuhkan.”**

[Q.S al Furqan: 27-30].

Dan Dia juga berfirman: **“Yang menyertai dia berkata (pula): “Ya Tuhan Kami, aku tidak menyesatkannya tetapi Dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh.”**

[Q.S Qaaf: 27].

Begitu juga Dia berfirman: **“Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.”**

[Q.S az Zukhruf: 67].

Beliau SAW. bersabda dalam hadis yang diriwayatkan Tirmidzi: “Seseorang itu berdasarkan agama teman akrabnya, maka salah seorang darimu lihatlah siapa yang menjadi teman akrabnya?”

Dia juga bersabda dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim: “Perumpamaan teman duduk yang salih dengan teman duduk jelek seperti yang membawa misik, dan peniup tungku, maka pembawa misik itu adakalanya memberimu, kamu membeli darinya atau kamu mendapatkan wangi darinya. Sedangkan peniup tungku adakalanya ia membakar pakaianmu, atau kamu mendapati bau tak sedap darinya.”

Begitu juga dia bersabda dalam hadis yang diriwayatkan Tirmidzi: “Seseorang bersama yang ia cintai, dan baginya apa yang ia usahakan.”

Beliau SAW. bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Asakir: “Jauhilah teman jelek karena kamu akan dikenali dengannya.”

Maka alangkah layaknya orang tua dan pendidik mengambil arahan-arahan yang mulia ini, sehingga kondidisi anak-anak mereka baik, akhlaknya luhur, dan menampakan etika mereka di masyarakat; hingga dalam umat ini mereka menjadi perkakas yang baik, utusan kemaslahatan, penyeru pada petunjuk, lalu masyarakatn menerima kebaikan sebab kebaigan mereka, umat bangga sebab kemuliaan aktivitas mereka dan sifat-sifat mereka yang indah.

1. **Interaksi Kedua Orang Tua yang Buruk**

Diantara hal yang hampir disepakati sarjana pendidikan, bahwa bila si anak digauli dari pihak orang tua dan para pendidiknya dengan pergaulan yang keras, mendidiknya dengan pukulan keras, hinaan yang berbahaya, dan ia selalu menjadi sasaran ejekan dan penghinaan, menyebarkan aib dan menertawakan, maka reaksi aktivitas akan muncul dalam perangai dan akhlaknya, dan sesungguhnya fenomena ketakutan dan kekecutan akan nampak pada tingkah laku dan aktivitasnya, dan terkadang pada satu waktu ia dirobah oleh satu urusan pada penentangan, terkadang melawan kedua orang tuanya, atau pada akhirnya meninggalkan rumah, untuk bebas dari kekerasan tirani dan interaksi menyakitkan yang membutanya mendrita.

Maka tak heran (ini kondisinya yang) kita lihat ia di masyarakat menjadi kriminal, dan menyalahi aturan serta menyimpang dalam kehidupan ini!!. Tak heran ia tumbuh dalam akhlak yang jelek, kebodohan dan lemah!!.

**Islam Menyuruh Berias Dengan Akhlak yang Baik**

Islam dengan ajaran-ajarannya yang lurus dan abadi, menyuruh setiap yang dalam pundaknya ada tanggung jawab pengarahan dan pendidikan, terlebih ayah dan ibu mereka, agar menyuruh mereka berias dengan akhlak yang tinggi, kelemah lembutan yang bagus, pergaulan yang penuh kasih sayang, hingga anak-anak tumbuh pada keistiqomahan, dan mereka terdidik dalam keberanian, dan pribadi yang merdeka, dan berikutnya hingga mereka merasakan bahwa mereka itu memiliki nilai, kehormatan dan kemuliaan.

**Berikut beberapa arahan Islam mengenai akhlak yang luhur, interaksi penuh kasih sayang dan kebersamaan yang lembut:**

Allah SWT. berfirman: “S**esungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”**

[Q.S an Nahl: 90].

Dia yang maha suci berfirman: **.”..dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”**

[Q.S Ali Imron: 134].

Dan begitu juga Dia berfirman: **.”..Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia,...”**

[Q.S. al Baqarah: 83].

Dia juga berfirman: **.”..Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.”**

[Q.S Ali Imron: 159].

Beliau SAW. bersabda dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari: “Sesungguhnya Allah menyukai kelembutan dalam segala hal.”

Dan beliau SAW. bersabda dalam hadis yang diriwayatkan Ahmad dan al Baihaqi: “Bila Allah SWT. Menghendaki kebaikan pada pengisi rumah maka ia masukan keramah tamahan pada mereka, dan sekiranya keramah tamahan itu makhluk maka manusia tak akan melihat makhluk yang lebih bagus darinya, dan sekiranya kekasaran itu makhluk maka manusia tak akan melihat makhluk yang lebih jelek darinya.”

Abu syekh meriwayatkan dalam kitab “Ats Tsawab” dari Rasulullah SAW.: “Semoga Allah merahmati orang tua yang membantu anaknya pada kebaikan.”

Abu Daud dan Tirmidzi meriwayatkan dari beliau SAW.: “Mereka yang penyayang disayangi yang maha penyayang, sayangilah yang di bumi, maka kamu akan disayangi oleh yang di langit.”

Itulah arahan-arahan Islam yang paling penting mengenai segi kelembutan, kata-kata yang baik, dan interaksi yang utama. Maka tidak ada (pilihan) bagi orang tua dan pendidik selain mengambilnya, melaksanakan yang ada padanya, dan mengamalkan sesuai dengan tuntutan hidayah dan petunjuknya, bila mereka menginginkan anak-anaknya hidup utama, selalu istiqomah dan berperangai sosial yang cerdas.

Sedangkan mereka yang menempuh metode yang bengkok bersama (anak) nya, interaksi yang kasar serta keras, sanksi tirani yang keras, maka mereka telah berlaku kriminal pada anak-anaknya saat mereka melemparkannya pada kehidupan dalam suasana pendidikan yang keliru ini, arahan yang bengkok serta tercela, bahkan pasti mereka akan melihat penyimpangan, kedurhakaan, dan kesombongan mereka, karena merekalah yang menanam pada jiwa-jiwanya (padahal mereka masih kecil) benih-benih penyimpangan, kedurhakaan dan kesombongan.

**Anak yang Durhaka dan Umar R.A.**

Seseorang datang pada Umar bin Khatab R.A. ia mengadukan kedurhakaan anaknya, lalu Umar menghadirkan si anak dan mengingatkan atas kedurhakaannya pada ayahnya, dan melalaikan hak-haknya, lalu si anak bertanya: “Wahai Amirul Mukminin bukankan bagi si anak ada hak yang wajib pada ayahnya?” ia menjawab: “Ya.” si anak bertanya: “Apa itu wahai Amirul Mukminin?” Umar menjawab: “Memilih ibunya, memperbagus namanya, dan mengajarkannya al Kitab ( Alquran),” si anak bertakata: “Wahai Amirul Mukminin sesungguhnya ayahku tak melakukan satupun dari hal itu, ibuku adalah bangsa Ethiopia majusi, dia memberiku nama *Ju’lan* (si kumbang kelapa), dan dia tak mengajarkanku satu huruf pun dari al Quran.”

Lalu Umar melirik pada orang itu dan berkata padanya: “Engkau datan padaku mengeluhkan kedurhakaan anakmu, sedangkan engkau telah mendurhakainya sebelum ia mendurhakaimu, dan telah berlaku jahat padanya sebelum ia berlaku jahat padamu?!”

Seperti itulah Umar mempersamakan seseorang saat ia melalaikan tanggung jawab pendidikan anaknya sebagai kedurhakaan pada anaknya.

**Ahnaf dan Muawiyah Bin Abu Sufian**

Diantara yang disebutkan dalam buku-buku biografi: bahwa suatu saat Muawiyah bin Abu Sufian r.a. marah pada anaknya Yazid, lalu ia menyurati Ahnaf bin Qais untuk menanyakan pendapatnya mengenai anak lalu ia menjawab: “Mereka adalah buah hati kita, tiang punggung kita, kita bagi mereka adalah tanah yang rendah, langit yang menaungi, bila mereka meminta maka berilah, bila mereka marah maka relakanlah, kerena mereka itu memberikan cintanya padamu, menghadiahkan usahanya untukmu, kamu jangan jadi pemberat bagi mereka lalu mereka jemu terhadap hidupmu dan mengharapkan matimu.”

Ingat orang tua hendaknya mengambil nasihat dan pelajaran mengenai kelemah lembutan pada anak-anaknya dari dua khabar ini, interaksi yang baik dengan mereka, kelembutan pada mereka, dan mengikuti metode yang lurus dalam mendidik dan mengarahkan mereka.

1. **Menyaksikan berbagai Film Cabul dan Seksual**

Diantara faktor-faktor besar yang membawa pada penyimpangan anak, dan mendorongnya pada kecelakaan, tindak kriminal, dan berjalan dibelakang kedunguan dan kelemahan adalah yang berbagai riwayat penjara dan film porno dia saksikan di bioskop dan pada layar kaca (televisi), dan kisah-kisah menggairahkan yang ia baca dari majalah-majalah cabul. Ia dengan sejumlahnya dan yang dikandungnya menyeret pada berbagai instink dan keberanian untuk menyimpang dan kriminal. dan sebagaimana ia merusak akhlak orang dewasa, maka bagaimana dengan mereka yang remaja dan anak-anak yang masih kecil?!

Secara sederhana diketahui bahwa saat anak mengerti pada gambar ini terpatri pada hatinya, dan pemandangan ini menancap pada khayalnya, maka pasti ia bersandar pada berbagai cerita dan keyakinannya. dan tidak ada yang lebih berbahaya bagi anak remaja daripada keberanian untuk melakukan kriminal, dan mengarah pada seputar kekejian dan kerusakan.

Terutama jika ia lepas kendali, dan meninggalkan kekerabatan dan penjagaan.

Diantara yang tidak diperselisihkan, bahwa pada iklim yang rusak semacam ini, dan tontontan yang berdosa ini ada pengaruh yang kuat pada jiwa anak-anak dan remaja, dimana nasihat orang tua atau arahan para pendidik dan pengajar tidak berguna (lagi).

Islam dengan prinsip-prinsip pendidikannya, meletakan metode yang lurus dihadapan orang tua, pendidik, pengajar, dan yang bertanggun jawab dalam mengarahkan anak-anak dan mendidiknya, melaksanakan berbagai kewajiban dan hak mereka.

* Dianatara prinsip-prinsip metode ini: penjagaan yang sempurna dari setiap yang menyebabkan pada mereka dan jiwa mereka ada kemurkaan sang maha Pemaksa dan masuk jahanam, sebagai pelaksanaan firman-Nya yang maha suci yang maha tinggi:

**“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ..”**

[Q.S at Tahrim: 6].

* Diantara prinsip-prinsip metode ini: rasa tanggung jawab pada yang punya hak pengarahan dan pendidikan; agar mereka dapat melaksanakan yang terpenting dan amanah dengan bentuk yang lebih sempurna, makna yang lebih cerdas, sebagai manifestasi pada sabda beliau SAW.: “Seseorang itu pemimpin di rumah tangganya dan dipinta pertanggung jawaban mengenai yang dipimpinnya.” H.R. Bukhari dan Muslim.
* Diantara prinsip-prinsip metode ini: melenyapkan kemudaratan dari setiap yang membawa pada penyimpangan akidah dan akhlak mereka, berdasarkan sabda beliau dalam hadis yang diriwayatkan Imam Malik dan Ibn Majah: “Tidak memudaratkan dan tiada kemudaratan.” maka berdasarkan prisip-prinsip Islam ini, dan metode-metode pendidikan ini, wajib bagi setiap ayah, pendidik, dan yang bertanggung jawab, untuk mencegah anak-anak dari menyaksikan berbagai film vulgar dan kriminal.

Dan begitu juga hendaknya mereka melarangnya dari membeli berbagai majalah dewasa, kisah-kisah asmara, dan menelaah buku-buku ateisme. Ringkasnya wajib melarang mereka dari setiap yang akan memudaratkan akidah mereka dan mendorong mereka pada sekitar yang hina dan kriminal.

*Insya Allah* saat kita membicarakan tentang tanggung jawab pendidikan iman, dan tanggung jawab pendidikan akhlak pada bab ke dua dari buku “Pendidikan anak-anak dalam Islam.” kita akan rinci pendapat mengenai prinsip-prinsip yang diletakan Islam dalam mendidik anak baik akidah maupun akhlak, agar yang ingin tahu menjadi tahu bahwa Islam adalah agama kehidupan, agama fitrah, dan agama perbaikan, pengarahan dan pendidikan.

[Q.S al Maidah: 50].

1. **Meluasnya Pengangguran di Masyarakat**

Diantara faktor mendasar yang membawa pada penyimpangan anak adalah pengangguran yang meluas dan kesenjangan sosial di antara individu umat. Ayah yang memiliki istri dan beberapa anak dan tidak mudah baginya mencari kerja, tidak mempunyai usaha yang terjamin, tidak mendapatkan harta yang menutupi kelaparan dirinya, istrinya dan anak-anaknya, dan tak ada yang menjamin berbagai kebutuhannya yang mendesak dan tuntutan hidupnya, maka keluarga beserta anggotanya akan dihadapkan pada keterisolasian dan kesia-siaan, dan anak-anak secara bertahap akan terseret pada seputar penyimpangan dan kriminal, dan acap kali ibu rumah tangga beserta keluarga dan anaknyalah yang melaksanakan urusannya berpikir untuk memperoleh harta dari cara yang haram dan mengumpulkannya dari sarana-sarana yang tidak disyariatkan seperti mencuri, menggasab, dan suap. Ini artinya masyarakat masuk pada hukum rimba, dan masuk dalam kebinasaan serta kehancuran.

Islam dengan mentradisikan prinsip-prinsip keadilan sosial, dan pemeliharaan hak individu dan sosial telah menanggulangi pengangguran dengan berbagai jenisnya, baik itu pengangguran yang terpaksa atau pengangguran karena kemalasan.

**Penanggulangan Islam Terhadap Pengangguran Karena Terpaksa**

Penanggulangan untuk pengangguran karena terpaksa yang tidak ada jalan keluar baginya dalam menciptakan lapangan pekerjaan disertai keinginannya pada (pekerjaan)nya, serta kemampuannya akan pekerjaan maka itu terwujud dengan dua hal:

1. Negara Wajib Menjamin Berbagai Lapangan Pekerjaan Untuknya
2. Masyarakat Wajib Membantunya Hingga Ia Mendapatkan Pekerjaan

**Kewajiban negara menjaminnya:** maka berdasarkan hadis yang diriwayatkan Bukhari dari Anas r.a. bahwa seseorang dari Anshar datang pada Nabi SAW. lalu ia meminta padanya, lalu beliau bertanya: “Apakah di rumahmu ada seseuatu?” ia menjawab: “Tentu, *hilsun* (pakaian tebal) yang sebagiannya saya pakai, dan sebagiannya kami hamparkan; dan *qa’bun* (wadah) yang kami gunakan minum air..” beliau bersabda: “Bawalah keduanya,” lalu ia membawanya, maka keduanya diambil oleh Rasulullah SAW. dengan tangannya, dan bersabda: “Siapa yang akan membeli ini?” seseorang menjawab: “Saya akan mengambilnya dengan dua dirham,” lalu beliau memberikan keduanya padanya, dan beliau mengambil dua dirham lalu memberikannya pada orang Anshar itu, sambil bersabda: “Belilah makanan dengan salah satunya lalu berikanlah pada keluargamu (istrimu), dan dengan yang satu lagi belilah kapak lalu bawalah padaku,” ia membawanya (kapak) lalu ia diikatkan oleh Rasulullah SAW. dengan kayu yang ditangannya, kemudian beliau bersabda: “Pergilah, kumpulkanlah kayu bakar dan juallah, dan saya tidak akan melihatmu selama lima belas hari, lalu ia melakukan itu, ia datang (lagi) pada beliau dan telah mendapat sepuluh dirham, dengan sebagiannya dia beli pakaian, dan dengan sebagiannya makanan, lalu Rasulullah SAW. bersabda: “Ini lebih baik bagimu dari pada kamu datang (meminta-minta), meminta-minta itu bintik hitam di wajahmu pada hari kiamat.”

**Adapun kewajiban masyarakat membantunya hingga ia mendapatkan lapangan pekerjaan:** itu berdasarkan hadis yang diriwayatkan Abu Said al Khudri dari Rasulullah SAW. bahwa beliau SAW. bersabda: “Barang siapa yang padanya ada karunia yang nampak maka siapkanlah untuk yang padanya tidak nampak, dan barang siapa yang punya karunia lebih maka siapkanlah bagi yang tidak punya kelebihan.”

Dan berdasarkan yang diriwayatkan al Bazar dan at Tabrani dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Tidaklah beriman kepadaku yang tidur dalam keadaan kenyang sedang tetangganya lapar di sampingnya padahal ia tahu.”

Beliau SAW. bersabda: “Siapa saja yang mati dalam keadaan binasa di antara kaum yang kaya, maka telah lepas jaminan Allah dan jaminan Rasul-Nya dari mereka.”

Dalam kitab al Ikhtiar lita’lili al Mukhtar ada yang diredaksikan: “Dan jika salah seorang memberinya makan dan memberi sesuatu maka gugur dosa dari yang lainnya.”

**Penanggulangan Islam Terhadap Pengangguran Karena Kemalasan**

**Penanggulangannya untuk pengangguran karena kemalasan** yang tidak suka bekerja padahal ada pekerjaan dan kemampuan atasnya: maka ia dengan pengawasan negara padanya; bila ia mengetahuinya bahwa ia itu berhenti dari pekerjaan dan berpangku tangan maka ia menasihatinya pada kebaikan dan kemanfaatan yang ada di dalamnya (pekerjaan), tapi bila ia membangkang maka ia menggiringnya dengan kekuasaan dan mewajibkannya. Ibn al Juzi meriwayatkan dari Umar bin Khatab r.a. bahwa ia bertemu satu kaum yang tidak bekerja, lalu bertanya: “Ada apa dengan kalian?” mereka menjawab: “Kami bertawakal,” ia berkata: “Kalian bohong! yang bertawakal adalah orang yang menanam benih di tanah lalu ia bertawakal pada Allah,” dan ia berkata: “Salah seorang darimu jangan berpangku tangan dari mencari rizki sambil mengatakan: “Ya Allah beri aku rizki.” padahal dia tahu langit tidak menurunkan hujan emas dan perak.”” Dialah yang melarang orang fakir berpangku tangan dari bekerja karena bertawakal pada sedekah maka di antara ucapannya pada mereka: “Hai yang miskin berlomba-lomalah pada ‘berbagai kebaikan’ (mencari rizki), kalian jangan jadi tanggungan bagi kaum muslimin.”

Yang dipahami dari ucapan Umar r.a. dan arahannya: bahwa zakat dalam Islam itu tidak diberikan kecuali untuk menutupi kebutuhan dan menjamin lapangan kerja hingga tidak menjadi pendorong pada kemalasan sebab berpangku tangan dan tawakal.

Sedang bila lemah, tua, atau sakit menjadi sebab pada pengangguran maka bagi negara wajib memelihara hak mereka, menjamin jalan kehidupan mereka yang lebih baik dan cara penjaminan yang benar dengan mengabaikan pandangan mengenai keadaan yang lemah, tua renta, atau sakit itu muslim atau bukan muslim.

Diantara yang menunjukan pada hal ini adalah yang diriwayatkan Abu Yusuf dalam kitab *al Kharaj* (pajak): bahwa Umar bin Khatab r.a. lewat pada pintu suatu kaum dan padanya ada peminta-minta yang sedang meminta, dia tua renta serta sakit penglihatan, lalu ia memukul ototnya dari belakangnya dan bertanya: “Dari golongan ahli kitab mana kamu?” ia menjawab: “Yahudi,” Umar bertanya: “Lalu apa yang memaksamu pada (kondisi) yang ku lihat ini?” ia menjawab: “Dituntut pajak, kebutuhan dan usia,” ia dibawa Umar ke rumahnya, lalu ia memberinya sesuatu dari rumah, kemudian mengirim surat ke bendahara baitul mal, seraya berkata padanya: “Lihatlah dia ini dan mereka yang senasib, demi Allah kita tidak adil sekiranya kita memakan masa mudanya dan menelantarkannya saat tua renta, sedekah hanyalah untuk mereka yang fakir dan miskin, dan dia ini termasuk orang miskin ahli kitab.”

Diantara yang dilakukan Umar r.a. adalah bahwa ia pernah lewat pada satu kaum dari Nasrani yang terkena penyakit lepra lalu ia menyuruh untuk meberi mereka dari baitul mal, mewujudkan jaminan untuk mereka, menjamin pengobatan mereka dan memelihara kehormatan mereka.

Inilah penanggulangan Islam untuk pengangguran, yaitu (sebagaimana anda lihat) penanggulangan yang penuh kasih sayang, bijak, dan adil, dan ini benar-benar menunjukan pada bukti yang tak terbantahkan bahwa Islam itu agama kasih-sayang, kemanusiaan dan keadilan, diturunkan Allah agar menjadi cahaya penuntun bagi manusia dan menara yang gemerlapan di dalam kehidupan yang gelap. Maka layak sekali yang belum tahu hakikat ini mengenal apa itu Islam? dan mengetahui mengapa Allah SAW. mengutus Muhamad sebagai penunjuk, pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, penyeru pada Allah dengan izin-Nya dan sebagai pelita yang menerangi.

1. **Kedua Orang Tua Sama Sekali Tidak Mendidik Anak**

Diantara faktor terbesar yang membawa si anak pada perangainya yang rusak, dan kepribadiannya yang lemah adalah: kosongnya orang tua dari meluruskan dirinya dan lalainya dari mengarahkan dan mendidiknya.

**Islam Membebani Orang Tua Tanggung Jawab Pendidikan**

**Ibula yang Bertanggung Jawab Dalam Pendidikan**

Kita hendaknya tidak lupa peran Ibu dalam mengemban amanah dan melaksanakan tanggung jawab pada yang wajib ia urus. Melaksanakan pendidikan dan mengawasi persiapan mereka dan pengarahan pada mereka. Semoga Allah merahmati yang mengatakan:

*“Ibu adalah sekolah yang bila ia (benar-benar) menyiapkannya, ia sejatinya menyiapkan bangsa yang baik perangainya.”*

Ibu dalam memikul tanggung jawab sama seperti ayah, bahkan tanggung jawabnya lebih penting dan signifikan, dengan pertimbangan ia menyertai si anak sejak kelahirannya hingga jadi pemuda dan bertambah besar, dan sampai usia yang menjadikannya layak untuk menjadi manusia dan kesatria dalam kehidupan. Rasul SAW. telah menghususkan ibu memikul tanggung jawab saat beliau bersabda: “Ibu adalah pengatur (pemimpin) dalam rumah suaminya, dan dipinta pertanggung-jawaban mengenai yang dipimpinnya.”

Itu tidak lain hanyalah karena perasaannya untuk bahu-membahu bersama ayah dalam menyiapkan generasi dan mendidik anak, dan jika Ibu lengah dalam kewajiban pendidikan pada akan-anaknya, karena kesibukannya bersama kenalan-kenalannya, teman-temannya, menyambut tamu, dan keluar dari rumah, dan bila ayah mengabaikan tanggung jawab mengarahkan dan mendidik anak-anaknya, karena waktu luangnya digunakan pada senda gurau dan mencari kedai-kedai kopi bersama teman-teman dan rekan-rekannya.

Maka tak diragukan bahwa anak-anak itu akan tumbuh seperti tumbunya anak-anak yatim dan hidup dengan kehidupan yang terasing bahkan akan menjadi penyebab kerusakan dan alat kejahatan bagi seluruh umat.

Alangkah indah yang dikatakan:

*“Yatim bukanlah yang kedua orang tuanya terhalang dari cita-cita kehidupan dan meninggalkannya dalam keadaan lemah,*

*Sesungguhnya yatim adalah yang mempunyai ibu yang menelantarkan atau ayah yang lalai.”*

Lalu apa yang anda nantikan dari anak-anak yang ayah dan ibunya pada kondisi mengabaikan dan gegabah seperti ini?!

Maka pasti kita hanya menunggu penyimpangan, dan menanti kriminal, karena lalainya si ibu dari memelihara anak dan mendidiknya, pengabaian si ayah pada kewajiban mendidik dan mengawasinya.

Masalah bertambah buruk saat kedua orang tua menghabiskan mayoritas waktunya dalam kehidupan dosa dan sesat, bolik-balik dalam tungku berbagai syahwat dan kelezatan, terkapar dalam keliberalan. Maka tak diragukan bahwa penyimpangan anak itu menjadi lebih pasti dan berbahaya, dan keterserertannya pada kriminal itu lebih kuat dan besar.

Semoga Allah merahmati yang mengatakan:

*“Tumbuhan yang tumbuh di kebun tidaklah seperti tumbuhan yang tumbuh di padang yang tandus,*

*Apakah diharapkan kesempurnaan pada anak-anak bila ia menyusu pada tete wanita yang tak sempurna.”*

Islam dalam seruannya untuk memikul berbagai tanggung jawab, memberi pikulan tanggung jawab yang besar pada ayah dan ibu dalam mendidik ana-anaknya dan menyiapkan mereka dengan persiapan yang sempurna untuk memikul berbagai beban kehidupan; dan mengancam mereka dengan siksa yang besar bila mereka menyia-nyiakan, ceroboh dan khianat:

**“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”**

[Q.S at Tahrim: 6].

Rasul SAW. telah menegaskan dalam mayoritas perintah dan wasiat akan pentingnya membantu anak, wajibnya melaksanakan urusan mereka dan memperhatikan pendidikan mereka.

 Berikut sejumlah perintah dan arahannya:

“Sesorang itu pemimpin dalam keluarganya dan dipinta pertanggung jawaban dari yang dipimpinnya, perempuan adalah pemimpin di dalam rumah suaminya dan dipinta pertanggung jawaban mengenai yang dipimpinnya ...” H.R Bukhari dan Muslim.

“Didiklah anak-anakmu dan perbaguslah mendidiknya” H.R Ibn Majah.

“Suruhlah anak-anakmu melaksanakan berbagai perintah dan menjauhi berbagai larangan, karena itu memelihara mereka dari neraka.” H.R Ibn Jarir.

“Didiklah anak-anakmu pada tiga hal: cinta nabi-Mu, cinta keluarganya, dan membaca Alquran, karena ahli Quran berada dalam naungan arasy Allah pada hari tiada naungan selain naungannya” H.R at Tabrani.

Kami akan merinci pembahasan mengenai berbagai tanggung jawab pendidik pada bagian kedua buku “Pendidikan Anak-Anak Dalam Islam” dan pembaca akan mendapati yang memenuhi yang haus, yang mengenyangkan jiwa dan pikiran, *Insya Allah*.

1. **Musibah Yatim**

Diantara faktor yang mendasar dalam penyimpangan anak: musibah yatim yang menimpa anak kecil padahal mereka pada usia emas dan menyambut kehidupan. Yatim ini yang ayahnya meninggal saat ia masih kecil, bila tidak mendapatkan uluran tangan kasih sayang yang menyayanginya, hati penyayang yang belas kasih padanya, dan bila ia tidak mendapatkan pergaulan yang baik yang menyertainya dari mereka yang diberi wasiat, pemeliharaan sempurna yang mengangkat derajatnya, dan bantuan total yang menutupi laparnya, maka tak diragukan lagi yatim ini akan terseret pada penyimpangan, dan sedikit demi sedikit melangkah pada seputar kriminal, bahkan pada masa yang akan datang akan menjadi alat penghancur dan perusak pada keberadaan umat, mancabik kesatuannya, dan menyebarkan kekacauan (chaos) dan kebebasan di antara anak-anaknya.

**Pemeliharaan Islam Terhadap Yatim**

Islam dengan pensyariatan yang abadi, dan pengarahannya yang cerdas, menyuruh mereka yang diberi wasiat dan yang memiliki hubungan kerabat dengan yatim, agar berinteraksi dengan baik bersamanya, melaksanakan urusannya dan jaminannya, mengawasi pendidikannya dan pengarahannya, hingga ia terdidik pada kebaikan, dan tumbuh diatas akhlak yang mulia dan berbagai keutamaan jiwa, dan dia mendapati semua kelemah-lembutan dan cinta, kesantunan dan ketulusan pada naungan yang memeliharanya.

**Berikut sejumlah pengajaran Islam yang menyuruh memelihara yatim dan lembut padanya:**

Dia Yang Maha Tinggi berfirman:

**.”..Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: “Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu..”**

[Q.S al Baqarah: 220].

Yang maha suci berfirman:

**“Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu Berlaku sewenang-wenang.”**

[Q.S ad Duha: 9].

Yang maha agung berfirman:

**“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim,”**

[Q.S al Maaun: 1-2].

Dan yang maha agung berfirman:

**“Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).”**

[Q.S an Nisa: 9].

Beliau SAW. bersabda: “Barang siapa yang meletakan tangannya diatas kepala yatim karena sayang padanya, Allah tuliskan untuknya dengan setiap rambut yang tersapu tanganya satu kebaikan” H.R Ahmad dan Ibn Hiban.

Beliau SAW. bersabda: “Barang siapa yang memegang yatim di antara kaum muslimin pada makanannya dan minumannya hingga Allah memberi kecukupan padanya, maka Allah wajibkan surga padanya, kecuali ia melakukan dosa yang terampuni.” H.R Tirmidzi.

Beliau SAW. bersabda: “Saya dan pengurus yatim berada didalam surga seperti ini, dan beliau menunjukan dengan dua jarinya, jari tengah dan telunjuk.” H.R Tirmidzi.

Dan lain sebagainya dari berbagai perintah tuhan, dan arahan Nabi yang menunjukan bahwa memelihara yatim dan menjaminnya itu wajib bagi mereka yang punya hubungan kekerabatan yaitu dari *ashabah dan al arham*, dan dalam kondisi fakir dan lemah materi wajib bagi negara untuk menjaga dan mengawasi pendidikannya dan pembiayaannya, karena itu lebih menjauhkannya dari keterasingan, kesia-siaan dan terbengkalai.

\*\*\*

**Dorongan Terhadap Para Pendidik Untuk Memperbaiki Penyimpangan Ini**

Itulah faktor-faktor mendasar terpenting dalam penyimpangan anak, dan itulah faktor-faktor yang memudaratkan dan berbahaya – sebagaimana telah anda ketahui –, karena jika para pendidik tidak memperbaiki faktor-faktor ini, jika mereka tidak mencabut berbagai sebabnya, dan jika mereka tidak mengambil penawar mujarab yang diletakan Islam dalam memperbaiki pendidikan, maka anak-anak akan tumbuh dalam keadaan rusak, terdidik dalam kriminal, terbiasa dengan setiap kejahatan dan kehinaan. Bahkan mereka menjadi alat penghancur dan perusak terhadap eksistensi masyarakat, ketentraman umat, dan kesentosaan manusia. dan yang sulit berada pada posisi mengembalikan mereka pada kebaikan, memahamkan mereka pada kebenaran, dan menggiring mereka kearah simbol-simbol kebaikan, jalan hidayah, dan jalan yang lurus.

Maka alangkah layaknya para ayah dan pendidik berjalan diatas sunah-sunah Islam dan metodenya yang lurus dalam mendidik anak-anak, menanggulangi penyimpangan, meluruskan perangai mereka, memperbaiki jiwa mereka, mengukuhkan akidahnya dan menyampaikan (langsung) prinsip-prinsip kebaikan, keutamaan dan akhlak hingga mereka melihat anak-anaknya laksana malaikat dalam (hal) ruhnya yang bersih, jiwanya yang jernih, hatinya yang bersih dan menuruti perintah tuhannya. Bahkan mereka menjadi model yang baik untuk yang lainnya dalan setiap kemuliaan dan keutamaan, penghasilanh dan pengorbanan, perangai dan amal salih.

Dan tidak ada keleluasaan bagiku dalam penutup ini melainkan merendah pada AllahYang Maha Perkasa Yang Maha Agung, dalam memberi taufik pada anak-anak Islam terhadap keagungan dan kebahagiaan mereka, dan semoga memberi mereka keimanan yang mana mereka dapati manisnya dalam hatinya, selalu memberi ilham pada petunjuk yang lurus, yang bersinar dalam berbagai ucapan dan perbuatannya, menjadikan mereka umat yang kuat serta kokoh yang membangun peradaban, menyebarkan ilmu, membangun keagungan, mengangkat bendera keagungan dan kemenangan dengan otot-otot kepemudaannya, merubah arah sejarah, mengembalikan pada umat ini keagungannya hilang, keperkasaannya yang lenyap dan keadaannya yang agung, hal itu tidaklah sulit bagi Allah, sesungguhnya Ia sangat cepat terhadap ijabah dan sebaik-baik yang dipohon.

Dan penghujung permohonan kita bahwa segala puji bagi Allah tuhan semesta alam.

\*\*\*

1. Bukhari meriwayatkan dari Abu Sa’id al khudri bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Hampir saja harta terbaik seseorang adalah kambing yang ia giring ke puncak gunung dan pelosok bumi membawa lari agamanya dari fitnah.” Hadis dimungkinkan pada yang terfitnah dengan agamanya dan menutup kemurtadan, sedangkan selama terdapat kaum muslimin melaksanakan berbagai syiar dan melaksanakan hukum Islam untuk dirinya sendiri, selama disana ada ranah untuk saling tolong menolong dan mewujudkan keagungan Islam maka haram bagi kaum muslimin uzlah dan bertapa. Karena hal yang tak akan sempurna kecuali dengan hal tersebut maka ia wajib. Karena inilah wajib bagi kaum muslimin hari ini untuk mewujudkan hukum allah. dan menegakan negara Islam, bila tidak maka mereka berdosa. [↑](#footnote-ref-2)
2. تربت يداك (Semoga tanganmu beruntung): kata yang menunjukan pada dorongan dan suport, doa padanya dengan harta yang banyak, maknanya berarti: “Pilihlah yang beragama dan jangan melirik pada harta dan yang lainnya.” [↑](#footnote-ref-3)
3. Hadis-hadis penyeleksian berdasarkan pangkal dan kemuliaan dengan menyendirinya lemah dan hasan dengan gabungannya sebab jalur-jalurnya yang banyak. [↑](#footnote-ref-4)
4. ضاويا: نحيفا yaitu bertubuh lemlah dan kecerdasan kurang. [↑](#footnote-ref-5)
5. Aku dikirimi *takhrij* berikut oleh sebagian orang terkemuka – semoga Allah membalas mereka denga semua kebaikan – : “Hadis: اغتربوا ولاتضروا takhrijnya dituturkan oleh al Iraqi dalam takhrijnya untuk hadis-hadis Ihya alGhazali dengan bahwa lafaz hadis yang disebutkan bukan hadis, ia adalah atsar yang maknanya ada dari al Faruq Umar saat ia berkata pada keluarga as Saib: "قد أضويتم فانكحوا فى النوابغ" اى فى الغرائب. Asar ini populer dari Umar r.a. dengan riwayat lain: “Jangan kamu nikahi kerabat karena si anak akan tercipta lemah (baik fisik maupun akal).”

Ahli ilmu dan pakar yang mengatakan bahwa keduanya hadis maka ia telah mereka telah memberikan hukum hadis marfu pada keduanya. Allah lebih tahu. [↑](#footnote-ref-6)
6. Perempuan perawan: yang belum pernah menikah; sedangkan janda adalah yang pernah menikah. [↑](#footnote-ref-7)
7. Yang dimaksud dengan ‘lebih sedap mulutnya’ (عذوبة الأفواه): kata-kata indah, dengan ‘kuat rahim’ (نتق الأرحام): banyak anak, dan dengan ‘lebih minim tipuannya’ (أقل خبا): lebih minim makar dan tipu dayanya. [↑](#footnote-ref-8)
8. Dalam pangkuan Rasulullah: dibawah pengawasan dan pemeliharannya. [↑](#footnote-ref-9)
9. Menggapai: Bergerak dan menjulur pada seputar makanan yang ada di meja makan. [↑](#footnote-ref-10)
10. *Al hadzf*: Melemparkan kerikil dengan telunjuk dan ibu jari. [↑](#footnote-ref-11)
11. As Sayuthi mengarang sebuah risalah yang ia namai “Teguran dengan Pengasingan (الزجر بالهجر)” yaitu pendidikan dengan pengisolasian, di dalamnya ia mengambil argumen atas itu dengan beberapa teks dan atsar yang banyak silahkan telaah. [↑](#footnote-ref-12)
12. حنيذ: مشويّ (dipanggang) [↑](#footnote-ref-13)
13. النقرة: seseuatu yang terbuka (kosong) yang ada antara ibu jari dan dari yang bersebelahan dengannya, Abu Lahb minum darinya setelah kematiannya karena kegembiraannya terhadap kelahiran anak saudaranya (keponakannya) saw. [↑](#footnote-ref-14)
14. Yang dilakukan sebagian keluarga dengan menyampaikan karangan bunga dan hadiah pada keluarga yang dilahirkan itu merupakan hal yang baik, karena ia masuk ke dalam keumuman sabda beliau saw.: “Saling memberi hadiahlah pasti kamu saling mencintai.” dan ia termasuk yang menambah kelembutan dan cinta di antara kaum muslimin. [↑](#footnote-ref-15)
15. أم الصبيان: usapan yang disajikan pada si anak, acapkali ia takut karenanya, katanya: ia jin yang mengikuti dan ia yang pada sebagian orang dinamai denga Qarin. [↑](#footnote-ref-16)
16. Keras dan Bengis. [↑](#footnote-ref-17)
17. Sejenis ular, katanya nama syetan. [↑](#footnote-ref-18)
18. Tanah yang keras, dan ia merupakan lawan dari mudah. [↑](#footnote-ref-19)
19. Yang dimaksud dengan *al hazunah* adalah *al ghildzah* (kekasaran). [↑](#footnote-ref-20)
20. Misalkan apakah disana ada Yasar?. [↑](#footnote-ref-21)
21. Karena saat dijawab: “Tidak ada.” terpeloreh kekeruhan karena jawaban yang jelek. [↑](#footnote-ref-22)
22. Nughair adalah burung yang ia ajak bermain. [↑](#footnote-ref-23)
23. Yang dimaksud bahwa akikah itu mesti baginya tidak boleh tidak. [↑](#footnote-ref-24)
24. Yang sepadang: yang sama dalam usia dan saling menyerupai dalam bentuk. [↑](#footnote-ref-25)
25. Sekelompok pakar fikih mengambil dalil dari lahir hadis ini penggantian kata العقيقة dengan النسيكة, karena tidak senangnya beliau saw. pada nama akikah dan sekelompok lain berpendapat beliau tidak membenci itu, dan mereka berpandangan bolehnya berdasarkan banyak hadi yang berlimpah mengenai penamaan sembelihan dengan akikah.

Penyelarasan dua pendapat: “Si muslim hendaknya menggunakan kata *an nasikah* dan menjadikannya sebagai asal, dan bila pun digunakan kata akikah pada sebagian kesempatan untuk menjelaskan hukum dan menyatakan yang dimaksud maka tak mengapa dalam hal itu, dan berdasarkan hal ini hadis-hadis itu selaras. [↑](#footnote-ref-26)
26. Berbagai hukum sembelihan yang disebutkan berdasarkan madzhab Abu Hanifah. [↑](#footnote-ref-27)
27. Fitrah ada dua: 1)Fitrah keimanan yang berkaitan dengan hati yaitu mengenal (ma’rifat) Allah dan mempercayai-Nya; dan 2) fitrah amaliah yaitu hal-hal yang disebutkan berikut ini dalam hadis. Yang pertama membersihkan ruh dan menyucikan hati, sedangkan yang kedua menyucikan tubuh dan menghias penampilan, puncak fitrah tubuh adalah khitan. [↑](#footnote-ref-28)
28. *Istihdad*: mencukur bulu yang keluar di seputar farji. [↑](#footnote-ref-29)
29. Lepaskanlah darimu: cukurlah kepalamu. [↑](#footnote-ref-30)
30. Mereka yang tidak dikhitan. [↑](#footnote-ref-31)
31. Dalam sebagian salinan ada kata الخياء, dan dalam sebagian kata الحناء sebagai ganti kata al khitan, keduanya keliru dan penyimpangan dikatakan oleh Abu al Hajaj al Mazi. Dari al Mahamili ia meriwayatkan lafaz *al khitan* dalam hadis dari syekh yang diriwayatkan Tirmidzi. Silahkan telaah kitab “Tuhfatul Maudud” hal. 93 anda akan mendapati yang memadai. [↑](#footnote-ref-32)
32. Dari kitab Tuhfatul Maudud hal. 104. [↑](#footnote-ref-33)
33. Silahkan telaah pada buku kami “At Takafful al Ijtima’i fil Islam” anda akan mendapati yang memenuhi hati mengenai ketetapan Islam atas yang bodoh, fakir dan sakit. Di dalamnya anda akan melihat bagai mana Islam mewujudkan keadilan sosial di antara anak-anak negeri. [↑](#footnote-ref-34)